

**REDESAIN *ISLAMIC CENTER* LAMPUNG DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION***

Skripsi

**Oleh
MUHAMMAD AKBAR AJI NEGARA
1715012015**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**REDESAIN *ISLAMIC CENTER* LAMPUNG DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION***

(Skripsi)

**Oleh
MUHAMMAD AKBAR AJI NEGARA
1715012015**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Arsitektur**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK**REDESAIN ISLAMIC CENTER LAMPUNG DENGAN
PENDEKATAN *EXTENDING TRADITION*****Oleh****MUHAMMAD AKBAR AJI NEGARA**

Pentingnya kebutuhan ilmu agama dan budaya harus ditanamkan kedalam jiwa setiap insan sejak dini khususnya masyarakat Kota Bandar Lampung agar di masa yang akan datang akan terwujud generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman ilmu terutama ilmu agama. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan sebuah wadah/tempat yang dapat memwadahi kegiatan tersebut. *Islamic Center* Bandar Lampung adalah suatu konsep perancangan yang bertujuan untuk memberikan wadah fisik bagi masyarakat Kota Bandar Lampung dalam rangka meningkatkan kegiatan ke-Islaman dengan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam yang meliputi; ibadah, muamalah, taqwa dan dakwa.

Islamic Center dengan pendekatan *Extending Tradition* adalah pendekatan yang menitik beratkan pada keberlanjutan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur masa lalu. Pendekatan ini lebih menerapkan pada ragam bentuk dan nilai bangunan terhadap arsitektur tradisionalnya, yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan bentuk bangunan yang modern. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat Kota Bandar Lampung selain mempelajari ilmu agama juga dapat mempelajari ilmu budaya yang ada sehingga tertanamlah pada setiap insannya rasa bangga akan budaya yang ada di daerahnya. Budaya yang dimaksud adalah arsitektur hingga budaya beradab yang baik di kalangan masyarakat Bandar Lampung.

Kata kunci : *Islamic Center, Extending Tradition*, ilmu, budaya.

Judul Skripsi : **REDESAIN ISLAMIC CENTER LAMPUNG
DENGAN PENDEKATAN EXTENDING
TRADITION**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Akbar Aji Negara**

Nomor Pokok Mahasiwa : **1715012015**

Bidang Studi : **Arsitektur**

Program Studi : **S1 Arsitektur**

Jurusan : **Arsitektur**

Fakultas : **Teknik**

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Ar. Agung C Nugroho, S.T., M.T.
NIP. 19760302 200604 1 002

Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.
NIP. 19831009 201903 1 002

MENGETAHUI

Ketua Program S1 Arsitektur

Ir. Ar. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.
NIP. 19760302 200604 1 002



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

Pembimbing I : **Ir. Ar. Agung C Nugroho, S.T., M.T.**
NIP. 19760302 200604 1 002

Pembimbing II : **Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.**
NIP. 19831009 201903 1 002

Penguji : **MM Hizbullah S, S.T., M.T.**
NIP : 19810823 200812 1 001

2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung



Dr. Eng. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc.
NIP. 19750928 200112 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Oktober 2023**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 7 Mei 1999, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan suami-istri Bapak Marwansyah dan Ibu Aprianti.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain sebagai berikut :

- Sekolah Dasar (SD) di SDIT Permata Bunda Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014
- Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Kemudian tahun 2023 penulis melakukan TA dan menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Redesain *Islamic Center Lampung dengan Pendekatan Extending Tradition*” dengan baik.

Penulisan laporan ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan rasa terima kasih serta hormat saya kepada Bapak Ir. Ar. Agung C. Nugroho, S.T., M.T., selaku Kaprodi S1 Arsitektur Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I TA, kemudian Bapak Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing II TA, yang mana atas kesediaannya untuk membantu dan mengarahkan serta waktu yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih serta hormat saya kepada Bapak MM Hizbullah S, S.T., M.T., selaku Dosen Penguji. Terima kasih atas segala masukan, kritik dan saran yang membangun atas laporan Hasil ini, semoga ilmu yang diajarkan menjadi manfaat bagi saya di masa yang akan datang. Penulis juga menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Bapak Dr. Eng. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
2. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff Arsitektur Universitas Lampung atas ilmu, pelajaran dan pengalaman yang penulis terima.
3. Orang tua saya, Bapak Marwansyah dan Ibu Aprianti yang selalu membantu dan mendukung setiap hari kepada saya serta kakak dan

adik saya Muhammad Fajar Novriansyah dan Muhammad Faiz Akmal yang turut membantu dan memberi saran kepada saya untuk menjadi lebih baik.

4. Teman sekaligus sahabat saya, Rofifah Almas Sari dan Misbahun Nufus. Terima kasih atas segala bantuan, masukan, dan saran yang diberikan.
5. Serta semua teman seperjuangan arsitektur 2017 yang tidak dapat disebut satu persatu.
6. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Oktober 2023



Muhammad Akbar Aji Negara

1715012015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Akbar Aji Negara

NPM : 1715012015

Judul Skripsi : Redesain *Islamic Center* Lampung dengan Pendekatan
Extending Tradition

Menyatakan bahwa, Skripsi ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Yang membuat pernyataan



Muhammad Akbar Aji Negara

1715012015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
SANWACANA	vi
SURAT PERNYATAAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	2
1.3. Rumusan Masalah.....	2
1.4. Batasan Masalah	2
1.5. Tujuan Perancangan.....	3
1.6. Manfaat Perancangan.....	3
1.7. Sistematika Penulisan	3
1.8. Kerangka Berpikir	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Pengertian Redesain.....	6
2.2. Tinjauan Umum Islamic Center.....	6
2.2.1. Pengertian <i>Islamic Center</i>	6
2.2.2. Klasifikasi <i>Islamic Center</i>	7

2.2.3. Persyaratan <i>Islamic Center</i>	8
2.2.4. Manfaat <i>Islamic Center</i>	12
2.2.5. Teori Arsitektural <i>Islamic Center</i>	12
2.3. Tinjauan Objek Perancangan	17
2.4. Tinjauan Umum Pendekatan Extending Tradision	23
2.4.1. Pengertian <i>Extending Tradision</i>	23
2.4.2. Unsur Desain <i>Extending Tradision</i>	24
2.4.2.1 Pertapakan	25
2.4.2.2 Perangkaan	28
2.4.2.3 Peratapan	31
2.4.2.4 Persungkupan	32
2.4.2.5 Persolekan.....	35
2.4.3. Perbandingan <i>Extending Tradision</i>	40
2.5. Tinjauan Arsitektur Lampung	40
2.5.1. Filosofi Adat Lampung.....	41
2.5.2. Karakteristik Bangunan Tradisional Lampung	42
2.5.2.1 Tipologi Bangunan	42
2.5.2.2 Elemen Bangunan.....	43
2.5.2.3 Elemen Dekorasi	44
2.5.2.4 Ornamen	45
2.6. Studi Preseden Islamic Center	46
2.6.1. Masjid Raya Sumatra Barat.....	46
2.6.2. <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat	50
2.6.3. Masjid Raya Hubbul Wathan <i>Islamic Center</i> Mataram	52
2.6.4. Hasil Analisis Studi Preseden <i>Islamic Center</i>	54
2.6.4.1 Ketepatan Desain Bangunan dengan pendekatan <i>Extending Tradision</i>	55
2.6.4.2 Penerapan Unsur Budaya Lokal	56

2.6.4.3 Ornamen	58
2.7. Studi Preseden Bangunan Berkonsep Extending Tradision	60
2.7.1. <i>The Regent Residences</i>	60
2.7.1.1 Pertapakan	61
2.7.1.2 Perangkaan	65
2.7.1.3 Peratapan	67
2.7.1.4 Persungkupan	69
2.7.1.5 Persolekan.....	71
2.7.2 Hasil Analisis Studi Preseden Bangunan Berkonsep <i>Extending Tradision</i>	75
2.7.2.1 Unsur desain konsep <i>Extending Tradision</i>	75
2.7.2.2 Strategi penerapan <i>Extending Tradision</i> Melalui Analisis Preseden.....	76
BAB III METODOLOGI PERANCANGAN	79
3.1. Ide Perancangan	79
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	79
3.2.1 Sumber Data	79
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	80
3.2.2.1. Observasi	80
3.2.2.2. Survei	80
3.2.2.3. Wawancara	80
3.2.2.4. Dokumentasi	81
3.3.2.1. Studi Literatur	81
3.3.2.2. Studi Kasus	81
3.3. Metode Pengolahan Data	82
3.3.1. Analisis.....	82
3.3.2. Sintesis	82
3.3.3. Konsep Perancangan	83

3.4. Kerangka Pikir Metode Perancangan.....	84
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	85
4.1. Analisis Makro.....	85
4.1.1. Provinsi Lampung	85
4.1.2. Kota Bandar Lampung	86
4.2. Analisis Mikro	86
4.2.1. Analisis Tapak	87
4.3. Analisis Fungsi	99
4.4. Analisis Pengguna	101
4.5. Analisis Pola Kegiatan.....	102
4.6. Analisis Aktifitas	103
4.7. Analisis Ruang.....	109
4.8. Analisis Persyaratan Ruang Analisis	115
4.9. Analisis Keterkaitan Ruang	119
4.10 Analisis Utilitas	124
BAB V KONSEP PERANCANGAN	126
5.1 Konsep Dasar	126
5.2 Konsep Perancangan Tapak	127
5.2.1 Konsep Kontur	128
5.2.2 Konsep Landscape	128
5.2.3 Pemintakatan.....	133
5.2.4 Konsep Zonasi	134
5.2.5 Konsep Aksesibilitas.....	135
5.2.6 Konsep Sirkulasi	136
5.2.7 Konsep Area Parkir.....	137
5.3 Konsep Bangunan	139
5.3.1 Gubahan Massa	139

5.3.2 Konsep Fasad	139
5.3.3 Material	139
5.4 Konsep Ruang Dalam.....	140
5.5 Konsep Struktur dan Konstruksi	141
5.5.1 Struktur Bawah	141
5.5.2 Struktur Atas	141
5.5.3 Struktur Atap.....	142
5.6 Konsep Utilitas	142
5.6.1 Sistem Utilitas Air Bersih	142
5.6.2 Sistem Distribusi Air Kotor	143
5.6.3 Sistem Instalasi Listrik.....	144
5.6.4 Sistem Instalasi Sampah	144
5.6.5 Sistem Pengamanan	145
5.6.6 Sistem Pemadam Kebakaran.....	145
5.6.7 Sistem Penghawaan	146
BAB VI HASIL PERANCANGAN	147
6.1 Siteplan.....	147
6.2 Denah	147
6.3 Tampak.....	149
6.4 Potongan.....	151
6.5 Perspektif	153
BAB VII PENUTUP	157
7.1 Kesimpulan	157
7.2 Saran.....	157

DAFTAR PUSTAKA158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram Alur Pikir Penelitian	5
Gambar 2.1	Standar Posisi Sholat	13
Gambar 2.2	Tempat Wudhu	13
Gambar 2.3	Tempat Wudhu	14
Gambar 2.4	Mihrab	14
Gambar 2.5	Mimbar	15
Gambar 2.6	Standar Ukuran Bidang Inventarisasi	16
Gambar 2.7	Tabel Ukuran Rak.....	16
Gambar 2.8	Jarak Antar meja.....	16
Gambar 2.9	Lalu lintas pergerakan antara duduk dan berdiri	16
Gambar 2.10	Jenis Rak Buku Berdasarkan Usia.....	17
Gambar 2.11	Pola Tata Massa Ruang Perpustakaan	17
Gambar 2.12	Masjid Nurul Ulum/ <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	17
Gambar 2.13	<i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	18
Gambar 2.14	<i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	19
Gambar 2.15	Area Parkir <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	19
Gambar 2.16	<i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung.....	20
Gambar 2.17	Interior <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	20
Gambar 2.18	Interior <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	21
Gambar 2.19	Gapura <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	21
Gambar 2.20	Ornamen <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	22
Gambar 2.21	Aula <i>Islamic Center</i> Provinsi Lampung	22
Gambar 2.22	The Tradition Based Paradigm	23

Gambar 2.24 Bentuk bangunan mengikuti kontur site.....	25
Gambar 2.25 Bangunan dirancang mengikutin site yang bergelombang.....	26
Gambar 2.26 Bangunan memanfaatkan pepohonan sebagai bagian dari bangunan	26
Gambar 2.27 Layout Beijing Ju'er Hutong	27
Gambar 2.28 Penataan massa Beijing Ju'er Hutong disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.....	28
Gambar 2.29 View dari courtyard Beijing Ju'er Hutong	28
Gambar 2.30 Tampak Beijing Ju'er Hutong.....	29
Gambar 2.31 Struktur lantai sampai atap stage of Forest.....	29
Gambar 2.32 Penggunaan baja, kayu, dan material local pada reuter House.....	30
Gambar 2.33 Atap melindungi koridor yang menghubungkan antar bangunan.....	31
Gambar 2.34 Penggunaan rangka atap kayu	31
Gambar 2.35 Atap Reuter House berfungsi sebagai payung.....	32
Gambar 2.36 Perpaduan unsur yang berbeda pada persungkupan reuter house	33
Gambar 2.37 Louvre kayu horizontal untuk sunshadescreen.....	33
Gambar 2.38 Kisi kisi bambu untuk memisahkan stage of Forest.....	34
Gambar 2.39 Partisi kaca digunakan supaya hutan bisa diapresiasi	34
Gambar 2.40 Salah satu sudut Courtyard yang kecil	35
Gambar 2.41 Courtyard yang menciptakan cahaya dan elemen tradisional.....	36
Gambar 2.42 Salah satu Courtyard.....	36
Gambar 2.43 Detail Panggung Sudah disederhanakan.....	37
Gambar 2.44 Penyatuan eksterior dan interior pada the legian dan koridor	37
Gambar 2.45 Interior the Legian, Detail arsitektur Bali.....	38
Gambar 2.46 Eksterior Wat Pa Sunathawanaram	39
Gambar 2.47 Nuwowa sesat (rumah adat lampung)	41
Gambar 2.48 Masjid Raya Sumatra Barat.....	46

Gambar 2.49 Mihrab Masjid raya Sumatra Barat	47
Gambar 2.50 Sketsa Perancangan masjid raya sumatra barat	48
Gambar 2.51 Ornamen Masjid raya sumatra barat.....	49
Gambar 2.52 Ornamen Geometris Masjid raya sumatra barat	49
Gambar 2.53 <i>Islamic center</i> Tulang bawang barat.....	50
Gambar 2.54 <i>Islamic center</i> Tulang bawang barat.....	51
Gambar 2.55 Sesat agung tulang bawang barat	51
Gambar 2.56 Masjid hubbul wathan islamic center mataram	52
Gambar 2.57 Masjid hubbul wathan islamic center mataram	53
Gambar 2.58 Masjid raya sumatra barat.....	56
Gambar 2.59 Ornamen Masjid Raya Sumatra Barat	56
Gambar 2.60 Sesat Agung Tulang Bawang Barat.....	57
Gambar 2.61 <i>Islamic center</i> Tulang bawang barat.....	57
Gambar 2.62 Kubah Islamic center mataram.....	58
Gambar 2.63 regent Resedence dalam lukisan.....	60
Gambar 2.64 Bangunan Lanna berada ditengah landscape yang hijau	61
Gambar 2.65 Bangunan The regent Resedence berada di tengah landscape	62
Gambar 2.66 Bangunan berada di tengah landscape yang hijau	63
Gambar 2.67 Penempatan sculpture disetiap sudut menciptakan pengalama	63
Gambar 2.68 Beberapa sudut landscape pada the regent residence	64
Gambar 2.69 Rumah Tradisional Lanna, lantai ditinggikan	65
Gambar 2.7 Paviliun tang diangkat tinggi, untuk menikmati pemandangan	65
Gambar 2.71 Beberapa sudut landscape pada the regent residence	66
Gambar 2.72 Atap bangunan tradisional Lanna bertumpuk.....	67
Gambar 2.73 Bentuk atap tetap bertumpuk.....	67
Gambar 2.74 Atap bertumpuk pada the regent residence	68

Gambar 2.75 Struktur atap bertumpuk pada gazebo	69
Gambar 2.76 Dinding tertutup pada Rumah tradisional Lanna.....	69
Gambar 2.77 Ruang dengan dinding terbuka	69
Gambar 2.78 Ruang dengan dinding tertutup	70
Gambar 2.79 Ornament bermotif kehidupan sehari-hari.....	71
Gambar 2.80 Lanna Tradisional craft diatas pintu.....	72
Gambar 2.81 ukiran dan ornament tradisional pada interior	72
Gambar 2.82 Ruang dengan dinding tertutup	74
Gambar 3.1 Diagram Alur Fikir Penelitian	84
Gambar 4.1 Peta provinsi Lampung.....	85
Gambar 4.2 Peta Kota Bandar Lampung.....	86
Gambar 4.3 Lokasi tapak.....	87
Gambar 4.4 Batasan tapak.....	88
Gambar 4.5 Kontur Tapak.....	88
Gambar 4.6 Fasilitas penunjang disekitar site	89
Gambar 4.7 Analisis Aksesibilitas	91
Gambar 4.8 Tanggapan aksesibilitas.....	92
Gambar 4.9 Analisis Sirkulasi pengguna	92

Gambar 4.10 Analisis Sirkulasi kendaraan	93
Gambar 4.11 Tanggapan Sirkulasi	93
Gambar 4.12 Perkiraan Cuaca.....	94
Gambar 4.13 Analisis angin dan matahari	95
Gambar 4.14 Analisis kebisingan dan vegetasi	97
Gambar 4.15 Analisis view kedalam site	98
Gambar 4.16 Analisis view keluar site.....	99
Gambar 4.17 Diagram fungsi islamic center.....	100
Gambar 4.18 Pola kegiatan pengelola.....	102
Gambar 4.19 Pola kegiatan pengunjung.....	102
Gambar 4.20 Bubble Ruang Masjid	119
Gambar 4.21 Bubble Ruang Komplek Edukasi Islam	120
Gambar 4.22 Bubble Ruang musafir bait.....	121
Gambar 4.23 Bubble Ruang Food Court.....	122
Gambar 4.24 Bubble Ruang makro	123
Gambar 5.1 Kondisi Extending islamic center lampung.....	127
Gambar 5.2 Kontur site	128
Gambar 5.3 Landscape Planning.....	129
Gambar 5.4 Grass Block	130
Gambar 5.5 Lampu Taman.....	132
Gambar 5.6 Bangku Taman.....	132
Gambar 5.7 Konsep Zoning	133
Gambar 5.8 Konsep Aksesibilitas	135
Gambar 5.9 Konsep Sirkulasi.....	136
Gambar 5.10 SRP untuk mobil penumpang	137

Gambar 5.11 SRP untuk sepeda motor	138
Gambar 5.12 SRP untuk bus/truck	138
Gambar 5.13 Konsep Area Parkir	138
Gambar 5.14 Gubahan Massa	139
Gambar 5.15 Interior Entrance	140
Gambar 5.16 Interior Masjid	140
Gambar 5.17 Pondasi Tapak	141
Gambar 5.18 Sistem Down Feed.....	143
Gambar 5.19 Sistem air	144
Gambar 5.20 Cctv.....	145
Gambar 5.21 Smoke Detector dan heat detector	145
Gambar 5.22 Smoke Detector dan heat detector	146
Gambar 6.1 Siteplan.....	147
Gambar 6.2 Denah Masjid	147
Gambar 6.3 Denah gedung seni budaya.....	148
Gambar 6.4 Denah Asrama haji	148
Gambar 6.5 Denah Asrama haji dan kantor pengelola	149
Gambar 6.6 Tampak Masjid.....	149
Gambar 6.7 Tampak Gedung seni budaya	150
Gambar 6.8 Tampak Kantor pengelola	150
Gambar 6.9 Tampak Arama haji	151
Gambar 6.10 Potongan masjid	151
Gambar 6.11 Potongan gedung seni dan budaya dan kantor pengelola.....	152
Gambar 6.12 Potongan Asrama Haji	152
Gambar 6.13 Birdeye view	153
Gambar 6.14 Masjid.....	153
Gambar 6.15 Gedung Seni Budaya.....	153
Gambar 6.16 Asrama Haji.....	154

Gambar 6.17	Kantor Pengelola.....	154
Gambar 6.18	Area Shaf Sholat Outdoor	154
Gambar 6.19	Taman.....	155
Gambar 6.20	Area Parkir	155
Gambar 6.21	Area manasik haji.....	155
Gambar 6.22	View Dari jembatan	155
Gambar 6.23	Interior Masjid.....	156
Gambar 6.24	View dari flyover	156
Gambar 6.25	Foodcourt	156

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan arsitektur tradisional, Vernakular, neo vernakular, dan Extending Tradition.....	40
Tabel 2.2	Tipologi Bangunan	42
Tabel 2.3	Elemen Bangunan.....	43
Tabel 2.4	Elemen Dekorasi	44
Tabel 2.5	Ornamen	45
Tabel 2.6	Penerapan konsep pada bangunan <i>islamic center</i>	59
Tabel 2.7	Unsur desain konsep <i>extending tradition</i>	75
Tabel 4.1	Pengelompokan analisis aktivitas.....	107
Tabel 4.2	Pengelompokan ruang berdasarkan site	108
Tabel 4.3	Analisis kebutuhan Ruang.....	115
Tabel 4.4	Analisis Persyaratan ruang	117
Tabel 4.5	Total Besaran ruang masjid	118
Tabel 5.1	Kebutuhan ruang berdasarkan eksisting.....	128
Tabel 5.2	Vegetasi pada tapak	131
Tabel 5.3	Permintakatan	133
Tabel 5.4	Penentuan Satuan Ruang Parkir	137
Tabel 5.5	Pencegahan aktif kebakaran	146

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 197,22 km² didiami penduduk sebanyak 1.185.743 jiwa sampai dengan Januari 2021, Kota Bandar Lampung merupakan kota dengan mayoritas penduduk Islam dilihat dari jumlah pemeluknya, penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 didominasi oleh pemeluk Agama Islam yang mencapai 1.111.769 atau 93,30% kemudian pemeluk Agama Kristen Protestan yang mencapai 40810 atau 3,42% sedangkan pemeluk Agama Kristen Khatolik mencapai 19780 atau 1,66% pemeluk Agama Hindu 3444 atau 0,29% pemeluk Agama Budha 15793 atau 1,33% sisanya pemeluk Agama Konghucu 18 atau 0,002% dan Kepercayaan 8 atau 0,001% (BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021).

Dapat dilihat dari data diatas terlihat bahwa Kota Bandar Lampung merupakan daerah dengan mayoritas penduduk muslim. Dibutuhkan sebuah wadah atau tempat yang dapat mewadahi kegiatan mayoritas penduduk muslim tersebut. *Islamic Center* adalah suatu konsep perancangan yang bertujuan untuk memberikan wadah fisik bagi masyarakat Kota Bandar Lampung dalam rangka meningkatkan kegiatan ke Islaman dengan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam yang meliputi; ibadah, muamalah, taqwa dan dakwah.

Adapun *Islamic Center* yang ada di Kota Bandar Lampung adalah *Islamic Center* Provinsi Lampung, Berdasarkan pengamatan penulis dapat diketahui, kondisi *Islamic Center* Provinsi Lampung yang sepi akan pengunjung dikarenakan bangunan yang kurang menarik, Sehingga diperlukan Redesain pada Bangunan *Islamic Center* agar dapat menarik pengunjung agar menjadi tempat berkumpul khususnya masyarakat Kota Bandar Lampung.

Masyarakat Kota Bandar Lampung sangat dikenal juga berpengang erat dengan nilai sosial dan budaya. Diperlukan adanya *Islamic Center* yang mengakomodasi budaya lokal sehingga masyarakat dapat mengenal dan bangga akan budayanya

sendiri, Budaya lokal dapat diaplikasikan melalui konsep *Extending Tradition* pada bangunan, Konsep *Extending Tradition* adalah pendekatan yang menitik beratkan pada keberlanjutan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur masa lalu, Pendekatan ini lebih menerapkan pada ragam bentuk dan nilai bangunan terhadap arsitektur tradisionalnya, yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan bentuk bangunan yang modern. *Extending Tradition* memiliki tujuan yang dapat mengangkat kembali nilai sosial budaya lokal, *Extending Tradition* juga mampu memberikan hubungan timbal balik antara sesama manusia dan manusia terhadap lingkungannya.

Redesain *Islamic Center* Lampung dengan pendekatan *Extending Tradition* diharapkan mampu menjadi wadah atau tempat bagi masyarakat Provinsi Lampung dalam beribadah serta mempelajari nilai budaya dari daerahnya sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

Menjelaskan bagaimana rancangan Redesain *Islamic Center* Lampung dengan pendekatan *Extending Tradition* dapat menjadi wadah beribadah bagi masyarakat Lampung serta mempelajari budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana rancangan Redesain *Islamic Center* Lampung dengan pendekatan *Extending Tradition* sehingga dapat menjadi wadah beribadah bagi masyarakat Kota Bandar Lampung serta mempelajari budaya?

1.4 Batasan Perancangan

Batasan permasalahan dalam laporan seminar hasil ini adalah peran penting *Islamic Center* sebagai wadah kegiatan beribadah dengan menggunakan metode pendekatan *Extending Tradition* yang ditujukan untuk masyarakat Kota Bandar Lampung.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi salah satu syarat akademik pada bidang studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lampung.
2. Merancang *Islamic Center* Lampung dengan pendekatan *Extending Tradition* sehingga dapat menjadi wadah beribadah bagi masyarakat Kota Bandar Lampung serta mempelajari budaya.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

- 1.6.1 Secara teoritis memberikan sumbangan keilmuan bidang arsitektur khususnya desain perancangan *Islamic Center* dan konsep perancangan *Extending Tradition*.
- 1.6.2 Secara praktis dengan adanya “*Islamic Center*” dapat digunakan sebagai partisipasi pemerintah dalam menambah kawasan sarana beribadah, serta menyediakan wadah khusus bagi masyarakat dalam mempelajari budaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar diperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penulisan seminar arsitektur ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan, Kerangka Berfikir.

BAB II TINJAUAN TEORI

Menguraikan tinjauan mengenai *Islamic Center* dan tinjauan mengenai pendekatan *Extending Tradition* berikut dengan studi presedennya.

BAB III METODE PERANCANGAN

Berisi metode-metode perancangan yang digunakan dalam perancangan *Islamic Center* dengan pendekatan *Extending Tradition*.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Berisi analisis yang dilakukan untuk merancang bangunan (redesain) *Islamic Center*, berupa analisa makro, mikro, analisis fungsional, dan spasial yang dapat

membantu untuk menghasilkan konsep perancangan dari bangunan *Islamic Center*.

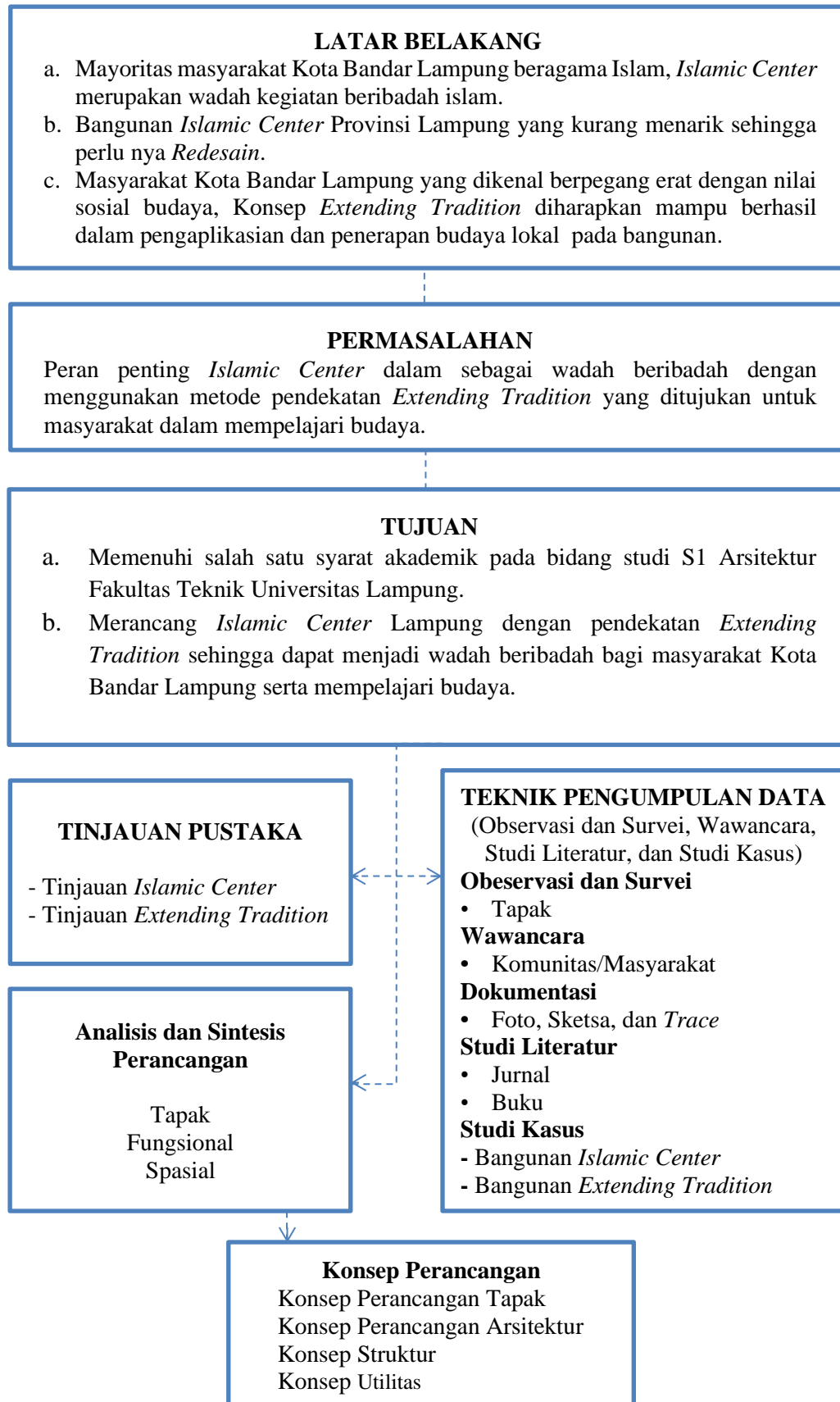
BAB V KONSEP PERANCANGAN

Berisi konsep dasar, konsep konsep perancangan tapak, konsep perancangan arsitektur, konsep struktur, konsep utilitas, kesimpulan penerapan konsep *Extending Tradition* secara menyeluruh, serta hasil perancangan.

BAB VI PENUTUP

Berisi uraian singkat tentang kesimpulan dan saran dari penulisan.

1.8 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Diagram Alur Fikir Penelitian
Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Redesain

Redesain adalah merancang kembali sesuatu atau sebuah bangunan sehingga terjadi perubahan penampilan dan fungsi, redesain dalam arsitektur dilakukan dengan merubah, mengurangi ataupun menambah unsur pada suatu bangunan dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat yang baik dari desain semula. Berikut beberapa definisi menurut beberapa sumber :

1. Menurut Salim'd *Ninth Collegiate English-indonesia Dictionary* (2000), Redesain adalah merancang Kembali.
2. Menurut *American Heritage Dictionary* (2006), "*redesign means to make a revision in the appearance of function of*" yaitu merevisi dalam penampilan dan fungsi.
3. Menurut *Collins English Dictionary* (2009), "Redesign is change the design of (something)", yaitu merubah desain dari (sesuatu)
4. Menurut *Oxford Dictionary Online*, *Redesign is the act of designing something again, in a different way*, yaitu redesain adalah tindakan dalam mendesain kembali sesuatu, dengan cara yang berbeda.
5. Menurut KBBI, Redesain dapat diartikan sebagai rancangan ulang.

2.2. Tinjauan umum Islamic Center

2.2.1 Pengertian Islamic Center

Islamic Center adalah pusat ke-Islaman. Secara umum, *Islamic Center* dimaknakan sebagai pusat kegiatan keislaman, mencakup seluruh kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia dengan dasar ajaran agama islam.

Islamic Center sebagai wadah fisik berperan mewadahi berbagai kegiatan tersebut (Rupmoroto,1981).Sementara dalam pengertian lain *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan agamaislam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaandakwa dalam era pembangunan nasional (Soeparlan,1985). Pendapat lain mengatakan bahwa *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat dalam berbagai macam kegiatan (Sayuti, 1985).

Jadi *Islamic Center* adalah suatu wadah atau tempat yang mampu untuk menunjang semua kebutuhan, baik sosial, budaya serta ekonomi sekaligus menjadi rekreasi yang bersifat religi untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani di kawasan perkotaan yang memiliki rutinitas tinggi tanpa meninggalkan agama, danjuga sebagai pusat kegiatan yang menginformasikan Islam secara lengkap dan menjadi tempat rujukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam yang dapat menyatukan muslim.

2.2.2 Klasikasi *Islamic Center*

Islamic Center diklasifikasikan menjadi:

A. *Islamic Center* Tingkat Pusat

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup nasioanal dan mempunyai masjid bertaraf Negara, yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum, dam pameran keagamaan, ruangmusyawarah besar, ruang rapat dan koferensi, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pelatihan dan pendidikan mubaligh,pusar radio dakwa dan sebagainya.

B. *Islamic Center* tingkat regional

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup provinsi dan mempunyai masjid bertaraf provinsi yaitu masjid raya yang dilengkapi fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional.

C. *Islamic Center* tingkat kabupaten

Yaitu *Islamic Center* yang mencangkup lingkup lokal kabupaten dan mempunyai masjid bertaraf kabupaten yaitu masjid raya agung yang

dilengkapi fasilitas yang bertaraf lokal dan lebih banyak berorientasi pada operasional pembangunan dakwa secara langsung.

D. *Islamic Center* tingkat kecamatan

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup kecamatan dan mempunyai masjid bertaraf kecamatan yang ditunjang dengan failitas fasilitas seperti balaidakwah, balai kursus kejuruan, balai pustaka, balai kesehatan dan konsultasi mental, fasilitas kantor dan asrama ustadz.

2.2.3 Persyaratan *Islamic Center*

Menurut buku petunjuk pelaksanaan proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia tahun 1976 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI, *Islamic Center* di Indonesia harus memiliki beberapa persyaratan yang akan berfungsi sebagai kontrol kegiatan. Di antara persyaratan tersebut adalah *Islamic Center* harus memiliki:

A. Tujuan *Islamic Center*

Tujuan *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kehidupan beragama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, maupun muamalah dalam lingkup pembangunan nasional.
2. Sebagai lembaga pendidikan non-formal keagamaan sehingga dapat menjadi salah satu mata rantai dari seluruh system pendidikan nasional.
3. Ikut serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negara Indonesia.

Konsep Islam adalah menciptakan pribadi manusia yang taat kepada Allah dan perintah Nya serta Rasul-Rasul Nya, yang mana *Islamic Center* ini sebagai wadah dalam mencapai tujuan tersebut.

B. Fungsi *Islamic Center*

Fungsi *Islamic Center* secara umum adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tempat peribadatan.

2. Sebagai tempat berdakwah.
3. Sebagai tempat pengembangan ilmu.

Fungsi *Islamic Center* islam sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama serta kebudayaan islam adalah sebagai berikut:

1. Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
2. Pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non-formal.
3. Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
4. Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam.
5. Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwaislamiah.
6. Pusat informasi, komunikasi masyarakat luas pada umumnya dan pada masyarakat muslim pada khususnya.

C. Sifat, status dan pengelolaan *Islamic Center*

Sifat, status dan pengelolaan *Islamic Center* diantaranya ;

1. Koordinatif partisipatif dalam arti penanganan dan pengelolaannya bersifat koordinatif inter departemen tingkat pusat maupun daerah di seluruh kanwil dan kantor agama setempat, serta partisipasi dalam arti seluruh masyarakat digerakan untuk melaksanakan proyek ini, baik dana partisipasi langsung maupun dana sosial keagamaan serta tenaga.
2. Dana dari pemerintah bisa berbentuk subsidi impress atau dana kerohanian presiden, PELITA, B.K.M, danaa dari daerah APBD, BAZIS dan sebagainya.
3. Kantor depag di bantu lembaga dakwa sosial dan pendidikan keagamaan setempat adalah pengelolah *Islamic Center* yang diangkat oleh pejabat setempat tiap periode kurang lebih tiga tahun.
4. Dikaitkan dengan dirjen Bimas Islam, *Islamic Center* merupakan puspenag (pusat penerangan agama) bagi wilayah yang bersangkutan.

Pengelola *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

1. Status organisasi *Islamic Center* adalah organisasi semi resmi sesuai dengan tujuan dan fungsinya untuk menggerakkan partisipasi masyarakat untuk membangun. Untuk tingkat provinsi ditentukan oleh KDH tingkat satu atas usulanwil setempat.
2. Bentuk dan struktur organisasi *Islamic Center* adalah organisasi dengan systempengurus dan anggaran rumah tangga yang seragam.

D. Lingkup kegiatan

Sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan *Islamic Center* di Indonesia maka lingkup kegiatan *Islamic Center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ubudiyah/ibadah pokok
 - Kegiatan shalat, meliputi shalat wajib lima waktu dan shalat sunnah baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.
 - Kegiatan zakat
 - Penerimaan zakat
 - Pengumpulan zakat
 - Pengelola/pembagian zakat
 - Kegiatan puasa
 - Sholat terawih
 - Pesantren kilat
 - Membaca Al-qur'an/tadarus
 - Kegiatan naik haji, meliputi: pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/penyuluhan, latihan manasik haji, cara ibadah diperjalanan, praktik hidup beregu dan mengkoordinasi keberangkatan.
 - Upacara peringatan hari besar Islam
 - Hari raya Idul Fitri
 - Hari raya Idul Adha
 - Hari Maulid Nabi Muhammad Saw
 - Hari Isra' Mi'raj
 - Hari Nuzulul Qur'an

2. Kegiatan muamalah/Kegiatan Kemasyarakatan, Kegiatan penelitian dan pengembangan
 - Kegiatan penelitian dan pengembangan
 - Meneliti dan pengembangan
 - Penerbitan dan percetakan
 - Seminar, diskusi, dan ceramah
 - Training dan penataran
 - Kursus Bahasa Arab dan Inggris
 - Pameran-pameran
 - Kegiatan sosial kemasyarakatan
 - Kursus keterampilan dan perkoperasian
 - Konsultasi hukum dan konsultasi jiwa
 - Pelayanan kebutuhan umat, seperti buku-buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim, makanan, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.
 - Kegiatan sosial dan kemasyarakatan
 - Pelayanan sosial
 - Bantuan fakir miskin dan yatim piatu
 - Pelayanan pembinaan ceremony
 - Pelayanan penasehat perkawinan
 - Bantuan pelayanan khitanan massal
 - Bantuan santunan kematian dan pengurusan jenazah
 - Pelayanan pendidikan, meliputi taman kanak-kanak dan madrasah diniyah
 - Pelayanan kesehatan, meliputi bantuan kesehatan, Poliklinik dan BKIA
 - Kegiatan pengelola
 - Pelayanan pemondokan/guest house, untuk menginap Imam, Khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/pelajar dan para cendikiawan dari luar.
 - Kegiatan penunjang

- Parkir
- Tempat wudhu dan toilet
- Pelayanan kafetaria

2.2.4 Manfaat *Islamic Center*

Manfaat adanya *Islamic Center* (Rupmoroto,1981) ;

1. *Islamic Center* dapat menciptakan sebuah hubungan antara manusia dan Tuhanyang lebih masif baik dalam hal ibadah ataupun aktivitas keagamaan lainnya.
2. *Islamic Center* sebagai pusat koordinasi dan komunikasi seluruh kegiatan terutama demi menjalin silaturahmi sesama masyarakat Islam.
3. *Islamic Center* merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengedukasi dan pembinaan masyarakat mengenai ilmu agama islam yang fungsinya memfasilitasi masyarakat muslim, beribadah, belajar, berdagang, serta bermusyawarah.
4. *Islamic Center* merupakan pusat kegiatan keislaman, semua kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam berlangsung berdasarkan dasar ajaran yang meliputi; ibadah, muamalah, taqwa dan dakwah.
5. Sedangkan *Islamic Center* sebagai wadah fisik berperan sebagai wadah dengan berbagai kegiatan yang begitu luas dalam suatu area.

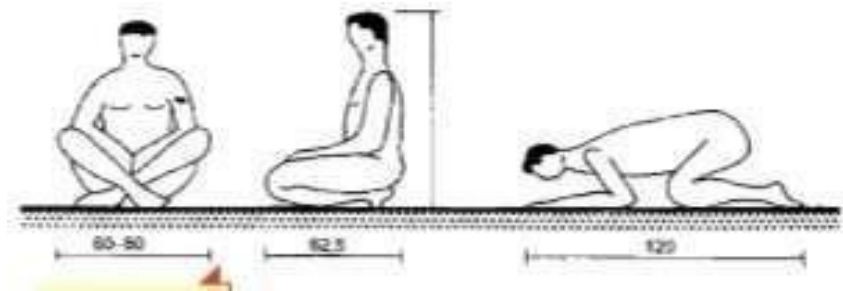
2.2.5 Teori Arsitektural *Islamic Center*

Dalam perancangan *Islamic Center* tentu harus memperhatikan adanya acuan teori dasar yang dapat mengarahkan dalam merancang *Islamic Center* Kota BandarLampung. Teori teori tersebut antara lain:

2.2.5.1 Masjid

Dalam perancangan masjid banyak hal yang menjadi perhatian antara lain arah kiblat serta ukuran ruang sholat untuk perorangnya, berdasarkan data arsitek luas untuk perorangan dalam melaksanakan ibadah sholat adalah 0.85 m². Selain itu juga kita harus memperhatikan

penataan ruangan di dalamnya seperti pada gambar di bawah.

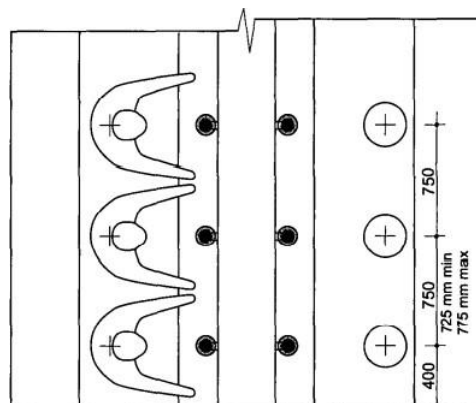


Gambar 2.1 Standar posisi sholat

Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.249

2.2.5.2 Tempat Wudhu

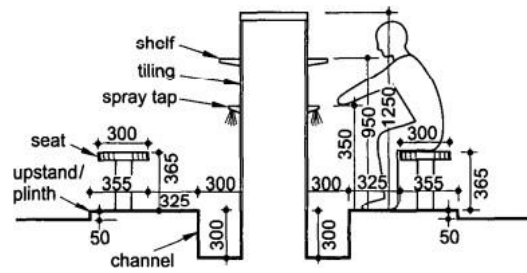
Pada umumnya tempat wudhu yang disediakan ada dua jenis yang dibedakan berdasarkan pengguna yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk kenyamanan saat berwudhu jarak antar titik kran harus diperhatikan yaitu untuk titik pertama berjarak 40 cm, jarak titik pertama ke titik kedua minimal 72.5 cm, maksimal 75.5 cm, dan optimalnya 75 cm, dan demikian juga titik titik berikutnya.



Gambar 2.2 Tempat Wudhu

Sumber : Metric Handbook Planning and Design Data , David Adler, 1999

Pada tempat wudhu terkadang disediakan furniture untuk membantu penggunasaat berwudhu seperti rak dan tempat duduk. Seperti yang diterangkan pada gambar 2.2 setiap bagian tempat wudhu memiliki ukuran ideal untuk memperoleh kenyamanan.

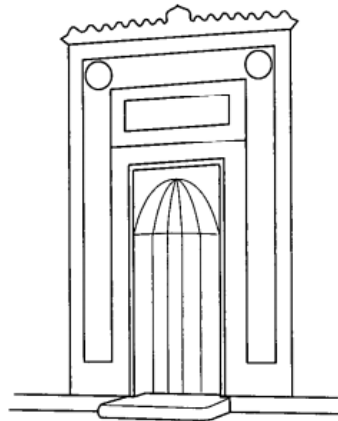


Gambar 2.3 Tempat Wudhu

Sumber : Metric Handbook Planning and Design Data , David Adler, 1999

2.2.5.3 Mihrab

Mihrab, tempat sholat imam berada di depan barisan ruang sholat yang masih dalam satu area. Biasanya mihrab digunakan untuk acuan orientasi masjid mengarah ke kiblat. Mihrab memiliki luas minimal ruang yang dibutuhkan satu orang melaksanakan sholat yaitu 120x60 cm. Tinggi standar minimal mihrab adalah 2 m yang diperoleh dari tinggi standar manusia berdiri 1.8 m dan ditambah tinggi 0.2 m untuk jarak kepala dengan langit-langit.



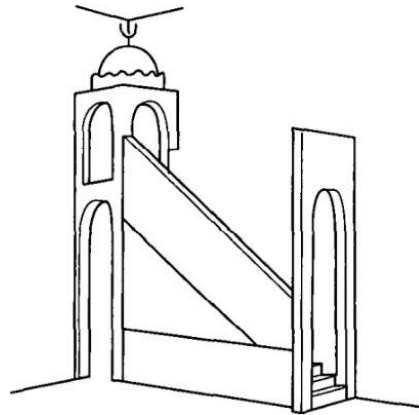
Gambar 2.4 Mihrab

Sumber : Metric Handbook Planning and Design Data , David Adler,1999

Namun hal tersebut tidak membatasi kreatifitas dalam mendesain, telah banyakberkembang desain mihrab yang memiliki ketinggian jauh dari standar minimal. Ketinggian mihrab menjadi peluang dalam memberikan kesan emosional dan estetika tersendiri pada masjid.

2.2.5.4 Mimbar

Masjid memiliki mimbar yang digunakan imam untuk menyampaikan ceramah. Selain itu sering digunakan untuk khatib menyampaikan khutbah pada sholat Jum'at dan sholat hari raya.



Gambar 2.5 Mimbar

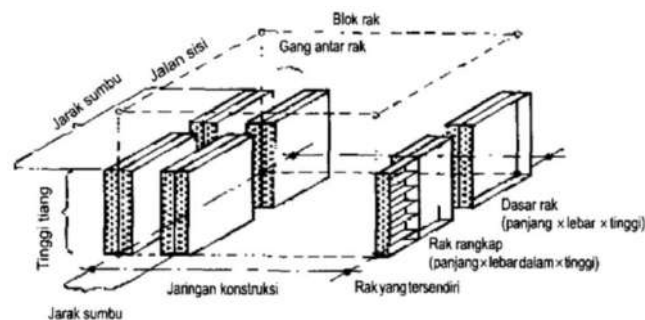
Sumber : Metric Handbook Planning and Design Data , David Adler,1999

Mimbar seperti sebuah menara dalam masjid dengan ruang yang

ditinggikan sehingga terdapat perbedaan tinggi jama'ah dengan khatib. Tujuan desain ini tidak lain supaya khatib dapat memperhatikan jama'ah keseluruhan, dan sebaliknya seluruh jama'ah dapat memperhatikan khatib saat ceramah.

2.2.5.5 Perpustakaan

Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui

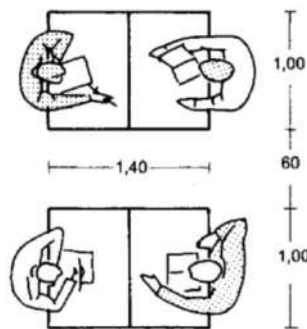


beragam cara interaksi pengetahuan (BPKP:2012). Dalam perancangan perpustakaan banyak hal yang harus kita perhatikan salah satunya adalah perencanaan jalan utama minimal lebar jalan 2m dan tiap lorong 1,5m serta lebar jalan rak 0,75m

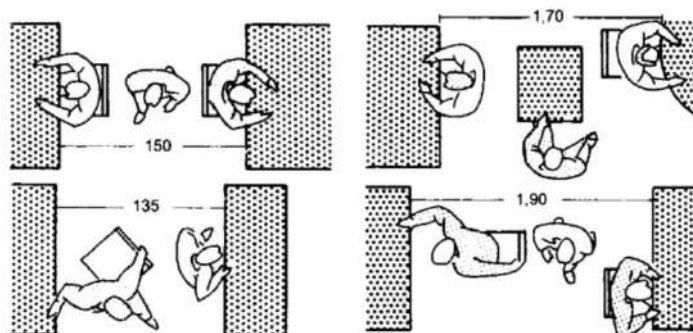
Gambar 2.6 Standar Ukuran Bidang Inventarisasi
 Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.1

Jaringan konstruksi	7,20 m × 7,20 m	7,50 m × 7,50 m	7,80 m × 7,80 m	8,40 m × 8,40 m
n × Jarak poros dalam m	6 × 1,20 5 × 1,44 4 × 1,80	6 × 1,25 5 × 1,50 4 × 1,87	6 × 1,30 5 × 1,56 4 × 1,95	6 × 1,20 5 × 1,40 4 × 1,68

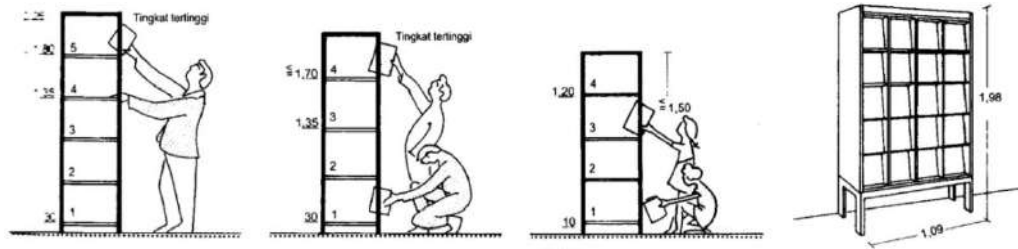
Gambar 2.7. Tabel ukuran rak
 Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.1



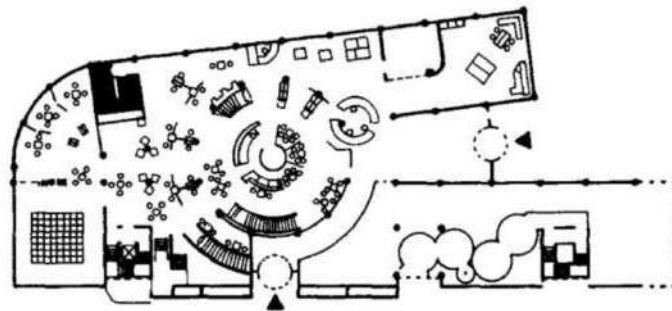
Gambar 2.8 Jarak Antara Meja
 Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.1



Gambar 2.9. Lalu Lintas Pergerakan Antara Posisi Duduk Dan Berdiri
 Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.3



Gambar 2.10. Jenis Rak Buku Berdasarkan Usia
Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.3



Gambar 2.11. Pola Tata Massa Ruang Perpustakaan
Sumber : Data Asitek Jilid 2 hal.3

2.3 Tinjauan Objek Perancangan

Objek perancangan adalah *Islamic Center* yang berada di kota Bandar Lampung yaitu *Islamic Center* Provinsi Lampung atau yang bernama Masjid Nurul Ulum beralamat di Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dibangun di atas tanah seluas 2.475 m². Sedangkan luas total tanah adalah 5000 m². *Islamic Center* Provinsi Lampung berada pada kawasan pendidikan di Bandar Lampung.



Gambar 2.12. Masjid Nurul Ulum/*Islamic Center* Provinsi Lampung
Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Islamic Center Provinsi Lampung merupakan *Islamic Center* tingkat regional yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup Provinsi dan mempunyai masjid bertaraf Provinsi yaitu masjid raya yang dilengkapi fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional. Dengan batas tapak pada bagian utara adalah pemukiman penduduk, bagian selatan jalan Soekarno-Hatta, bagian barat kantor baristand industri dan bagian timur adalah pemukiman penduduk.



Gambar 2.13. *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : <https://www.google.com/maps>

Kubah yang terdapat pada *Islamic Center* Provinsi Lampung memiliki bentuk setengah bola yang berwarna emas. *Islamic Center* Provinsi Lampung memiliki menara dengan bentuk tabung pada badan menara dan berbentuk kerucut pada atap menara.



Gambar 2.14. *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Islamic Center Provinsi Lampung memiliki area parkir mobil dan motor yang cukup luas dan memiliki kapasitas yang cukup banyak sehingga dapat menampung banyak kendaraan jamaah.



Gambar 2.15. Area parkir *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : Dokumentasi penulis

Pada pintu masuk masjid ini terdapat bentuk-bentuk tradisional seperti siger dan bentuk bambu yang khas. Bentuk-bentuk ini terinspirasi dari bambu yang tumbuh berdampingan.



Gambar 2.16. *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : Dokumentasi penulis

Tidak seperti interior *Islamic Center* Mataram yang menggunakan motif atau ornamen lokal pada bagian langit-langit dan mengelilingi rangka kubah. Interior *Islamic Center* Provinsi Lampung tidak memiliki motif atau ornamen lokal. Dengan tidak adanya motif atau ornamen lokal pada interior *Islamic Center* menjadikan tidak dikenalnya budaya lokal oleh pengguna.



Gambar 2.17. interior *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Motif awan dan warna biru langit pada kubah interior *Islamic Center*.



Gambar 2.18. interior *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : Dokumentasi penulis

Gerbang *Islamic Center* Provinsi Lampung memakai ornamen khas Lampung yaitu siger dan motif kapal. Motif kapal merupakan sebuah lambang dari perjalanan hidup.

Gambar 2.19. Gapura *Islamic Center* Provinsi Lampung



Sumber : Dokumentasi penulis

Ornamen geometris ini digunakan di *Islamic Center* Provinsi Lampung, bentuk ornamen dari bentukan bintang 8 dimana bentuk ornamen ini banyak dianggap sebagai simbol islam. Ornamen ini terdapat pada selasar lantai masjid.



Gambar 2.20. Ornamen *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Aula di *Islamic Center* Provinsi Lampung cukup luas. Biasanya, bangunan ini dipakai ketika ada acara keagamaan yang mengikut sertakan ribuan jamaah. Aula juga dipakai untuk melaksanakan ijab kabul pernikahan.



Gambar 2.21. Aula *Islamic Center* Provinsi Lampung

Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Menilai faktor internal dan eksternal dari *Islamic Center* Provinsi Lampung, *Islamic Center* Provinsi Lampung berada pada pusat sektor perekonomian dan pendidikan, berada pada kawasan bebas banjir, dekat kawasan permukiman dan dengan fasilitas umum disertai area parkir yang luas, *Islamic Center* Provinsi Lampung juga berada pada lokasi yang mudah dicapai, objek perancangan berpotensi menjadi identitas

kawasan, *Islamic Center* Provinsi Lampung juga merupakan kawasan titik berkumpul bagi masyarakat sekitar. Namun *Islamic Center* Provinsi Lampung memiliki desain bangunan yang kurang menarik sehingga perlu adanya Redesain pada Bangunan *Islamic Center* Provinsi Lampung.

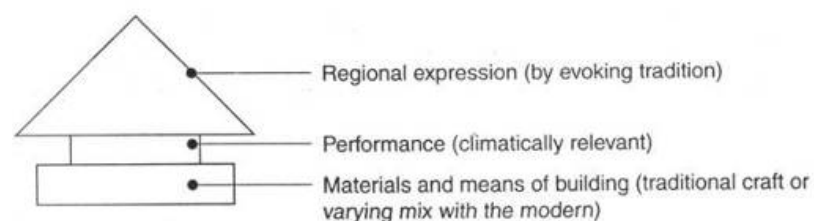
2.4 Tinjauan Umum Pendekatan *Extending Tradition*

2.4.1 Pengertian *Extending Tradition*

Salah satu cara dalam menciptakan sebuah arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional atau *vernacular*, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Banyak cara atau strategi yang digunakan oleh arsitek sekarang dalam menghadirkan masa lalu ke dalam rancangannya dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng. Mereka menyusun suatu strategi dalam menggunakan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Strategi tersebut menghasilkan 4 konsep arsitektur kontemporer *vernacular*, yakni:

1. “*Reinvigorating tradition*” – “*evoking the vernacular*” by way of “*a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom*”
2. “*Reinventing tradition*” – “*the search for new paradigms*”
3. “*Extending Tradition*” – “*using the vernacular in a modified manner*”
4. “*Reinterpreting tradition*” – “*the use of contemporary idioms*” to transform traditional formal devices in “*refreshing ways*”

(Philip, 2001) Dari keempat strategi tersebut, yang akan dikaji lebih lanjut adalah point ketiga, yaitu *Extending Tradition*.



Gambar 2.22. The Tradition Based Paradigm
Sumber : Philip, 2001

Extending Tradition merupakan pendekatan yang menerapkan pada lagam bentuk dan nilai bangunan terhadap arsitektur tradisionalnya, yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan bentuk bangunan yang modern (Lowenthal, 1998).

Extending Tradition adalah pendekatan yang menitik beratkan pada keberlanjutan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur masa lalu (Lowenthal, 1998). Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat Kota Bandar Lampung selain mempelajari ilmu agama juga dapat mempelajari ilmu budaya yang ada sehingga tertanamlah pada setiap insannya rasa bangga akan budaya yang ada di daerahnya. Budaya yang dimaksud adalah semua yang mempengaruhi terbentuknya Kota Bandar Lampung. Sejarah kehidupan, tingkah laku, arsitektur hingga budaya beradab yang baik di kalangan masyarakat Bandar Lampung.

Konsep *Extending Tradition* menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini. *Extending Tradition* merupakan konsep yang dapat mengangkat kembali nilai sosial budaya lokal agar perilaku masyarakat sesuai dengan etika dan nilai agama yang sebenarnya (Lowenthal, 1998).

Dapat disimpulkan bahwa *Extending Tradition* adalah suatu konsep perancangan yang bertujuan untuk mengangkat kembali nilai sosial budaya lokal.

2.4.2 Unsur Desain *Extending Tradition*

Unsur unsur desain dari konsep *Extending Tradition*. Unsur unsur tersebut antara lain:

1. Menerapkan tradisi lokal atau tradisional
2. Menerapkan bentuk-bentuk masa lalu
3. Tidak sepenuhnya dilingkupi oleh bentuk-bentuk masa lalu, namun dipadukan secara inovatif dan diubah berdasarkan kebutuhan masa kini, dan masa depan

4. Menggunakan struktur vernakular, dan tradisi *Craftmanship*
5. Mencari inspirasi dan teknik dari pembangunan bangunan tradisional ini dari tema *Extending Tradition*, yaitu penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dan menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

Dari beberapa unsur diatas dapat disimpulkan tentang konsep *Extending Tradition* yaitu menggunakan elemen elemen traditional dan konsep vernakular untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini.

Dibawah ini mengenai semua unsur-unsur *Extending Tradition* dengan melihat pembentuk arsitektur mulai dari pertapakan hingga persolekan dalam studi kasus bangunan yang keseluruhannya diungkap dalam buku *Contemporary Vernacular* karya Tan Hock Beng dan William Lim.

2.4.2.1 Pertapakan

Untuk pertapakan, beberapa contoh bangunan yang memakai konsep *Extending Tradition* dalam tapaknya adalah Integral Education Center karya Geoffrey Bawa, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, dan Beijing Ju'er Hutong karya Wu Liangyong.

A. Integral Education Center, Geoffrey Bawa, Srilanka



Gambar 2.23. Bentuk bangunan mengikuti kontur site
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.24. Bangunan dirancang mengikuti site yang bergelombang
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Dari gambar dilihat bahwa bangunan ini berusaha untuk tidak merusak alam yang ada dalam site. Bawa bahkan memasukkan bangunan ke dalam site untuk memanfaatkan keberadaan pepohonan. Bila diperhatikan, akan terlihat seolah-olah pohon-pohon yang ada dalam site lebih penting daripada bangunan itu sendiri. Setiap blok diijarkan dengan pohon-pohon sebagai suatu komposisi. Konsep tradisional terhadap site, yaitu supaya bangunan tidak merusak site, tetapi memanfaatkannya, digunakan dalam bangunan ini, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang ada.

B. Stage in the Forest, Kengo Kuma, Jepang

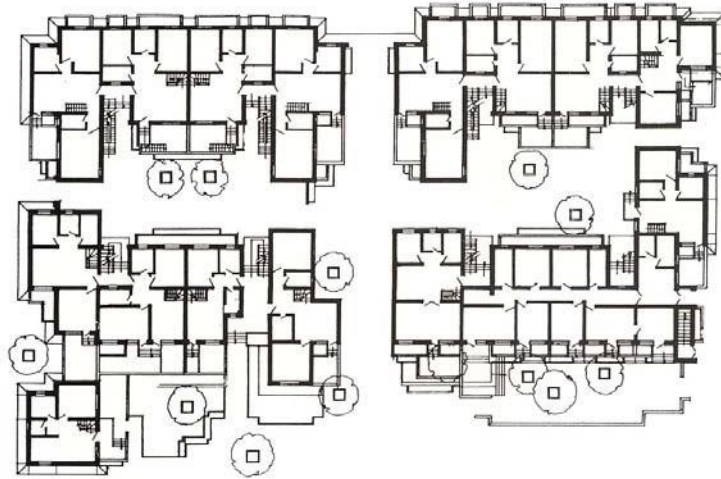


Gambar 2.25. Bangunan memanfaatkan pepohonan sebagai bagian dari bangunan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Kengo Kuma menitikberatkan pada keindahan alam hijau. Dia

menyusun layout dengan memanfaatkan *terrain* dan mengeksploitasi pemandangan, menciptakan panggung yang terbuka ke arah hutan. Terkadang hutan tersebut bahkan digunakan sebagai latar belakang panggung untuk mendukung cerita yang ditampilkan. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya mengembalikan cerita tradisi Loh ke tempatnya semula, yaitu berada di alam. Di sini dapat dilihat bahwa alam dimanfaatkan untuk mendukung berdirinya sebuah bangunan dengan penyesuaian dengan kebutuhan yang ada.

C. Beijing Ju'er Hutong. Wu Liangyong, China



Gambar 2.26. Layout Beijing Ju'er Hutong
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

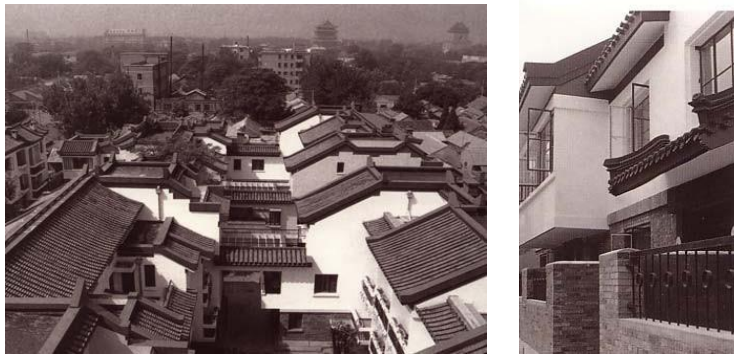
Rancangan Beijing Ju'er Hutong yang baru diletakkan di sekitar pohon yang sudah ada sebelumnya. Wu Liangyong menggunakan pohon-pohon tersebut sebagai fokus *courtyard* yang baru (Beng, 1998). Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan ini didirikan tanpa merusak alam yang ada sebelumnya, bahkan memanfaatkannya sebagai fitur yang mendukung bangunan. Penyesuaian layoutnya dengan kebutuhan masa kini tidak merusak alam sama sekali.

Dari ketiga studi kasus di atas, sudah bisa terbaca bagaimana konsep pertapakan pada *Extending Tradition*. Konsepnya yaitu memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.

2.4.2.2 Perangkaan

Beberapa contoh bangunan yang bagian perangkaannya menggunakan konsep *Extending Tradition* antara lain Beijing Ju'er Hutong karya Wu Liangyong, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, dan Reuter House karya William Lim.

A. Beijing Ju'er Hutong, Wu Liangyong, China



Gambar 2.27. Penataan massa Beijing Ju'er Hutong disesuaikan dengan kebutuhan sekarang

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.28. View dari courtyard Beijing Ju'er Hutong

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

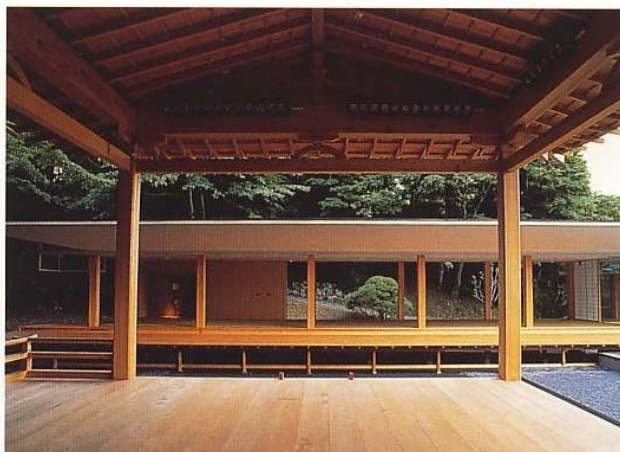
Ju'er Hutong Courtyard Housing di Beijing mencoba mentransformasikan bentuk vernakular menjadi bentuk yang dapat diterima dalam kebutuhan saat ini. proyek ini adalah untuk menemukan cara baru meng-*upgrade* lingkungan fisik untuk menggabungkan kepentingan kehidupan modern untuk keberlanjutan budaya di dalam kota historis.



Gambar 2.29. Tampak Beijing Ju'er Hutong
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Proyek ini untuk mencari *prototype courtyard* yang baru yang mengkombinasikan persyaratan modern dengan penghormatan kepada struktur yang lama. Bangunan lama yang hanya memiliki 1 lantai dikembangkan strukturnya menjadi 2 atau 3 lantai. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Bila masalah jumlah penduduk ini diselesaikan dengan pembangunan apartemen, maka dikhawatirkan lingkungan hijau akan hilang. Diharapkan dengan 2 atau 3 lantai, *courtyard house* bisa menampung kepadatan penduduk dan lingkungan yang hijau tetap bisa dijaga. Detail bangunan memaksimalkan ventilasi dan pencahayaan alami. Material yang digunakan sederhana.

B. Stage of Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 2.30. Struktur lantai sampai atap Stage of Forest
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Secara bersamaan, 3 sistem struktur yang berbeda digunakan pada Stage of Forest, antara lain kayu cedar untuk sayap panggung, *steel frame* untuk area tempat duduk, dan beton bertulang di sayap pameran (Beng, 1998). Jadi material dan struktur tradisional tetap digunakan pada sayap panggung. Sedangkan pada bagian lain yang memang membutuhkan struktur yang lebih kuat digunakan material yang modern. Dengan digunakannya struktur modern, terdapat penyesuaian tampilan di sini. Tampilan panggung lebih tipis dari yang seharusnya karena memang strukturnya tidak menuntut dia supaya berpenampilan tebal. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan ini tetap berusaha menggunakan struktur tradisional, namun menggunakan struktur modern di bagian-bagian yang membutuhkannya. Jadi elemen tradisional tetap ditampilkan namun menggunakan struktur dan material baru sesuai dengan kebutuhan masa kini.

C. Reuter House, William Lim, Singapore



Gambar 2.31. Penggunaan baja, kayu, dan material local pada Reuter House
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Perasaan modern bisa beradaptasi dengan idiom lokal dalam kreatifitas yang baru. Penggunaan material modern seperti baja di atas kolom kayu menimbulkan kesan yang menyenangkan dengan kayu dan material lokal lain (Beng, 1998). Penggunaan kayu sebagai elemen tradisional tetap digunakan dalam bangunan ini, tetapi di beberapa bagian yang dianggap membutuhkan struktur yang lebih kuat digunakan material

yang modern yaitu baja.

Dari tiga contoh studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep perangkaan untuk *Extending Tradition* adalah struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

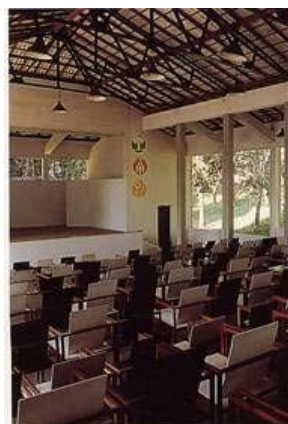
2.4.2.3 Peratapan

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *Extending Tradition* pada peratapannya antara lain Beijing Integral Education Center karya Geoffrey Bawa dan Reuter House karya William Lim.

A. Integral Education Center, Geoffrey Bawa, Srilanka



Gambar 2.32. Atap melindungi koridor yang menghubungkan antar bangunan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.33. Penggunaan rangka atap kayu
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Bawa mengatasi iklim dengan penggunaan rangkaian atap *overhang* yang dalam. Metode konstruksi atap yang digunakan adalah metode konstruksi sederhana. Menggunakan sistem dinding batu bata dan rangka atap kayu (Beng, 1998). Bawamemanfaatkan kontur lahan untuk mendapatkan efek yang bagus, sehingga didapatkan kesan atap yang mengalir menyeberangi site dalam keharmonisan. Semua ini berakar dari budaya Sri Lanka.

B. Reuter House, William Lim, Singapore



Gambar 2.34. Atap Reuter House berfungsi sebagai payung
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Pada bangunan Reuter House ini atap dan kolom berdiri bebas di dalam struktur beton, jadi fungsi atap seperti payung, melayang di atas ruang duduk.

Dari dua studi kasus di atas, dapat dikatakan bahwa konsep peratapan pada *Extending Tradition* adalah menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

2.4.2.4 Persungkupan

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *Extending Tradition* pada persungkupan antara lain Beijing Reuter House karya

William Lim dan Stage in the Forest karya Kengo Kuma.

A. Reuter House, William Lim, Singapore



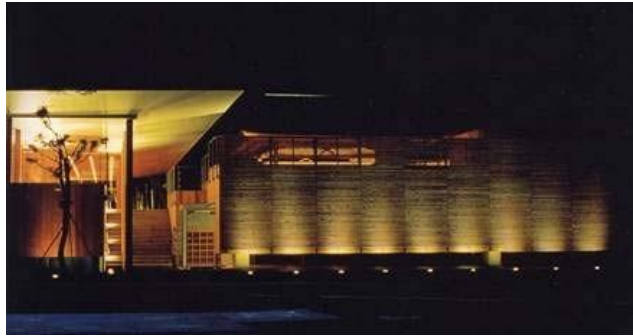
Gambar 2.35. Perpaduan unsur unsur yang berbeda pada persungkupan Reuter House
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.36. Louvre kayu horizontal untuk sunshadescreen
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Sumber inspirasi rumah ini adalah dari *'black and white bungalows'* yang di bangun di masa kolonial. Penyelesaian alami tampilan batu bata dan sosoran overhang yang lebar terinspirasi dari bungalow kolonial. Balau merah kolom kayu dibiarkan alami, tidak dicat. Dinding dalam, lantai, dan tangga diekspresikan dalamelemen yang terpisah. Ruang tamu terdiri dari rangka kayu ringan, di mana terdapat sense transparan. *Louvre* kayu horisontal didesain untuk bertindak sebagai *sunshading screen*, diletakkan di antara kolom balau (Beng, 1998). Jadi bangunan Reuter House ini menggunakan elemen-elemen tradisional pada persungkupannya dengan sedikit penyesuaian akan kebutuhan masa kini.

B. Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 2.37. Kisi kisi bambu digunakan untuk memisahkan stage of forest dari kehidupan kota

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.38. Partisi kaca digunakan supaya hutan bisa diapresiasi

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Area tempat duduk di depan panggung – *shomenkesho* – dirancang sebagai ruang transparan dengan lantai tatami. Sepanjang pertunjukan, partisi kaca dipindahkan dan ruang bertindak sebagai frame di mana hutan bisa diapresiasi. Kengo Kuma menggunakan kisi-kisi kayu untuk dinding yang memisahkan panggung dari kota. Langkah ini menciptakan batas antara keindahan yang sunyi dari hutan dan lingkungan kota (Beng, 1998). Bangunan ini menggunakan elemen tradisional pada persungkupannya namun elemen-elemen tersebut digunakan untuk fungsi yang berbeda daripada yang seharusnya. Di mana kisi-kisi bamboo yang seharusnya digunakan untuk memisahkan antar ruangan, di sini digunakan untuk symbol pemisah antara kesunyian

hutan dan hiruk-pikuk kota. Selain itu persungkupan yang digunakan juga sedikit berbeda untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan yang memasukkan alam. Untuk itu digunakan partisi kaca yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari dua studi kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep persungkupan untuk *Extending Tradition* adalah menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

2.4.2.5 Persolekan

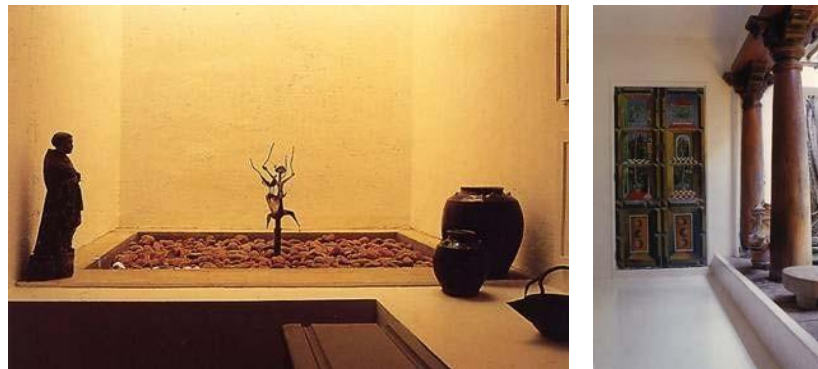
Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *Extending Tradition* pada persungkupan antara lain tempat tinggal Geoffrey Bawa, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, .the Legian di Bali, dan Wat Pa Sunanthawanaram karya Nithi Sthapitanonda.

A. Geoffrey Bawa's House, Srilanka



Gambar 2.39. Salah satu sudut courtyard yang kecil
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Rumah tinggal Bawa memiliki perpaduan antara perasaan modern dan elemen tradisional, yang penciptaan susunannya mengkomposisikan vista yang dapat dinikmati melalui *courtyard* dan *linkways*. Pemandangan dibingkai oleh bukaan dan cahaya yang dibentuk dari bukaan-bukaan tersebut. Arsitektur Bawa adalah tentang bagaimana cahaya mencetak ruang dan mencerminkan dinding. Setiap ruang diarahkan menuju *landscape courtyard*.



Gambar 2.40. Salah satu sudut courtyard yang menciptakan cahaya dan elemen tradisional ditampilkan pada salah satu courtyard

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Rumah tinggal ini merupakan lirik pernyataan cahaya dan bayangan, di mana, ruang diperlakukan dengan intensitas putih. Rangkaian *courtyard* dalam rumah juga menggambarkan bahwa arsitektur dan *landscape* merupakan keberlanjutan yang tak dapat dipisahkan. Barang peninggalan bangunan tradisional digunakan menjadi bagian fitur desain.



Gambar 2.41. Salah satu courtyard

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Permainan *landscape* dan arsitektur menciptakan vista di mana bukaan yang dibingkai memiliki rute yang bercerita. Interior arsitektur Bawa dibangun oleh cahaya. Membawa rasa ketenangan dan keamanan.

B. Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 2.42. Detail panggung sudah disederhanakan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Meskipun panggung hadir untuk mengikuti preseden tradisional, detail telah diinterpretasikan kembali dalam idiom yang baru. Panggung yang beratap dipasang dalam *setting natural*. Bayangannya dibentuk oleh atap membentuk *experience teater*.

C. The Legian, Bali



Gambar 2.43. Ada usaha penyatuan eksterior dan interior pada the Legian dan koridor dan pintu gerbang yang sempit mencerminkan bangunan tradisional Bali
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Bangunan ini mendapat inspirasi dari bentuk tradisional. Meskipun tidak

berdasarkan perubahan bentuk yang spesifik, idiom Bali terlihat jelas. Bangunan ini menggunakan struktur tradisional dengan disesuaikan dengan kebutuhan modern. Pada persolekannya terdapat keinginan untuk mencapai kesederhanaan. Detail-detail bangunan Bali yang rumit disederhanakan.



Gambar 2.44. Interior the Legian, Detail arsitektur Bali telah disederhanakan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

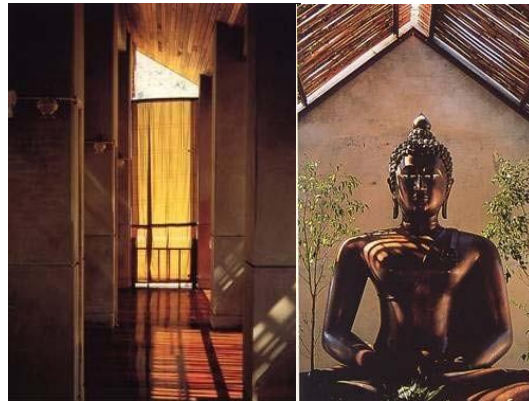
Bangunan ini memperluas *sense of space* dengan baik, dan juga memungkinkan seseorang untuk bergerak leluasa antara *outdoor* dan *indoor*. Dalam interior, *sense* pertapaan melalui permainan cahaya dan warna dihadirkan. Menghadirkan suasana yang tenang. Warna yang digunakan terbatas pada putih dan coklat. Furniture dibangun dengan garis sederhana dan menggunakan material lokal.

D. Wat Pa Sunanthawanaram, Nithi Sthapitanonda, Thailand



Gambar 2.45. Eksterior Wat Pa Sunanthawanaram terlihat lebih sederhana daripada kuil tradisional, Patung budha pada interior
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Wat pa Sunathawanaram menyimpang jauh dari tipologi dalam bentuk, material, dan ekspresi dari kuil-kuil tradisional pada umumnya. *Sense* pertapaan diperpanjang di setiap detail Wat Pa Sunanthawanaram. Arsitektur menyaring hal-hal yang dasar, dan menghapuskan ornamentasi yang ditemukan dalam kuil tradisional Thai.



Gambar 2.46. Detail interior yang sederhana tanpa ornament berlebihan,
Patung budha pada interior
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Manipulasi material dihasilkan di bangunan yang penuh dengan daya tarik. Material, yang dibiarkan natural, digunakan untuk tekstur dan penyelesaian.. Lantaidiselesaikan dengan beton, di ruang berdoa, lantai ditinggikan dan diselesaikan dengan kayu. Kualitas minimalis dari desain kuil menampilkan aura kerendahan hati

Dari empat studi kasus bangunan yang persolekannya menggunakan konsep *Extending Tradition* dapat disimpulkan bahwa konsep persolekannya adalah menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

2.4.3 Perbandingan Extending Tradition

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo Vernakular	Extending Tradition
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisiturun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.	Menerapkan tradisi lokal atau tradisional
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu ungkapan yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular	Penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dan menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini
Ide Desain	Lebih mementingkan fasad atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.	Dari bentuk masa lalu namun dipadukan secara inovatif dan diubah berdasarkan kebutuhan masa kini, dan masa depan

Tabel 2.1 Perbandingan arsitektur tradisional, vernakular, neo vernakular dan extending tradition

Sumber : Soni Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo, <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com>

2.5 Tinjauan Arsitektur Lampung

Pada arsitektur Lampung dapat ditelusuri pada bangunan - bangunan rumah adat yang ada saat ini, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bentuk bujur sangkar (persegi)
- Atap bubungan tinggi
- Menggunakan konstruksi kayu
- Menggunakan pondasi umpak batu
- Struktur lantai panggung

- Memiliki akses masuk berupa tangga
- Memiliki nilai tradisi budaya



Gambar 2.47 Nuwo Sesat (rumah adat Lampung)

Sumber : <https://pengajar.co.id/rumah-adat-lampung/>

Berdasarkan dari fungsinya, rumah tradisional Lampung dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Nuwo menyanak / nuwo lunik, rumah tinggal bagi keluarga kecil.
2. Lamban balak atau Nuwo balak, rumah besar atau rumah bersama keluarga besar.
3. Nuwo Sesat, bangunan untuk pertemuan atau rapat (balai adat).

2.5.1 Filosofi Adat Lampung

Salah satu keunikan rumah tradisional lampung adalah beragam ornamen yang sering dipajang disetiap bilik rumah. Ornamen tersebut berisi petuah yang diambil dari kitab kuno peninggalan leluhur Lampung yang bernama kitab Kuntara Raja Niti, yang wajib dianut oleh setiap keturunan suku Lampung :

1. Pill – Pusanggiri, prinsip adanya rasa malu ketika melakukan sebuah kesalahan atau perbuatan buruk.
2. Uluk-Adek, prinsip bagi mereka yang telah mendapat gelar adat dapat bersikap dan berkepribadian yang bisa menjadi contoh.
3. Nemui-Nyimah, prinsip untuk selalu menjaga tali silaturahmi antar sanak keluarga dan bersikap ramah pada tamu.
4. Sakai-Sambaian, prinsip saling tolong- menolong dan bergotong-

royong dalam setiap pekerjaan.

5. Sang Bumi Ruwa Jurai, prinsip untuk tetap bersatu meski saling berbeda.




2.5.2 Karakteristik Bangunan Tradisional Lampung

2.5.2.1 Tipologi Bangunan

No	Nama	Penjelasan	Gambar
1.	Tipe Limas Panjang	Rumah penyimbang dan kepala adat Lampung	
2.	Tipe Limas Burung	Merupakan tipologi bangunan rumah kepala adat yang diterapkan pula pada bangunan Sessat (BalaiMusyawaharah Adat)	
3.	Tipe Limas Melayu	Merupakan tipologi khas rumah panggungmelayu Tipe tanpa teras dan tipe dengan teras	
4.	Tipe Rumah Pesagi	Merupakan rumah panggung dengan atap berbentuk pyramid dengan hiasan culuk langi' opada puncaknya. Bangunanadat tertua ini hanya terdapat di pekon Kenali, Lampung Barat.	
5.	Tipe Limas Palembang	Merupakan rumah panggung dengan atap mirip dengan atap joglodi Jawa.	

Tabel 2.2 Tipologi bangunan
Sumber : Raperda Lampung dalam qonita k. effendi (2020)




2.5.2.2 Elemen Bangunan

No	Nama	Penjelasan	Gambar
1.	Siger	Pada Atap Bangunan	
2.	Paguk	Pada balok konstruksi lantai bangunan	
3.	Tangga	Tangga di tengah dandi samping bangunan	

Tabel 2.3 Elemen Bangunan




Sumber : Raperda Lampung dalam qonita k. effendi (2020)

2.5.2.3 Elemen Dekorasi

No	Nama	Penjelasan	Gambar
1.	Andang-andang	Elemen bangunan yang menjadi reiling teras rumah adat Lampung. Pada Bangunan Gedung Masa kini, andangandang ditempatkan pada reiling teras bangunan	
2.	Bikkai/Kirai	Elemen bangunan yang ada pada ujung teritisan atap rumah adat Lampung. Pada bangunan masa kini, bikkai di ditempatkan pada listplang atap.	
3.	Tighai	Elemen bangunan berupa hiasan yang ditempatkan di atas andang-andang, di atas pintu (terutama pintu serambi), dan di atas jendela serambi.	
4.	Paku Sura		
5.	Kain Tapis / kapal	Merupakan jenis kerajinan tradisional masyarakat Lampung, terbuat dari benang kapas dengan berbagai motif emas dan perak	

Tabel 2.4 Elemen dekorasi
Sumber : Raperda Lampung dalam qonita k. effendi (2020)

2.5.2.4 Ornamen

No	Nama	Penjelasan	Gambar																																																																		
1.	Aksara Lampung Kuno	Disebut Had Lampung dipengaruhi dua unsur yaitu aksara Pallawa dan Huruf Arab.	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Aksara</th> <th>Nama</th> <th>Huruf</th> <th>Aksara</th> <th>Nama</th> <th>Huruf</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>𑍑</td> <td>ka</td> <td>k</td> <td>𑍒</td> <td>ja</td> <td>l</td> </tr> <tr> <td>𑍓</td> <td>ga</td> <td>g</td> <td>𑍔</td> <td>nya</td> <td>ny</td> </tr> <tr> <td>𑍕</td> <td>nga</td> <td>ng</td> <td>𑍖</td> <td>ya</td> <td>y</td> </tr> <tr> <td>𑍗</td> <td>pa</td> <td>p</td> <td>𑍘</td> <td>a</td> <td>a</td> </tr> <tr> <td>𑍙</td> <td>ba</td> <td>b</td> <td>𑍚</td> <td>la</td> <td>l</td> </tr> <tr> <td>𑍛</td> <td>ma</td> <td>m</td> <td>𑍜</td> <td>ra</td> <td>r</td> </tr> <tr> <td>𑍝</td> <td>ta</td> <td>t</td> <td>𑍞</td> <td>sa</td> <td>s</td> </tr> <tr> <td>𑍟</td> <td>da</td> <td>d</td> <td>𑍠</td> <td>wa</td> <td>w</td> </tr> <tr> <td>𑍡</td> <td>na</td> <td>n</td> <td>𑍢</td> <td>ha</td> <td>h</td> </tr> <tr> <td>𑍣</td> <td>ca</td> <td>c</td> <td>𑍤</td> <td>gha</td> <td>gh</td> </tr> </tbody> </table>	Aksara	Nama	Huruf	Aksara	Nama	Huruf	𑍑	ka	k	𑍒	ja	l	𑍓	ga	g	𑍔	nya	ny	𑍕	nga	ng	𑍖	ya	y	𑍗	pa	p	𑍘	a	a	𑍙	ba	b	𑍚	la	l	𑍛	ma	m	𑍜	ra	r	𑍝	ta	t	𑍞	sa	s	𑍟	da	d	𑍠	wa	w	𑍡	na	n	𑍢	ha	h	𑍣	ca	c	𑍤	gha	gh
Aksara	Nama	Huruf	Aksara	Nama	Huruf																																																																
𑍑	ka	k	𑍒	ja	l																																																																
𑍓	ga	g	𑍔	nya	ny																																																																
𑍕	nga	ng	𑍖	ya	y																																																																
𑍗	pa	p	𑍘	a	a																																																																
𑍙	ba	b	𑍚	la	l																																																																
𑍛	ma	m	𑍜	ra	r																																																																
𑍝	ta	t	𑍞	sa	s																																																																
𑍟	da	d	𑍠	wa	w																																																																
𑍡	na	n	𑍢	ha	h																																																																
𑍣	ca	c	𑍤	gha	gh																																																																
2.	Luday atau Naga Lampung	Hewan satu—satunya yang terdapat di sungai terdalam. Biasanya terdapat di bagian tangga masuk dan tiang penyangga bangunan.																																																																			
3.	Gajah Lampung	Melambangkan kekuatan, ketaatan, kerja keras, gotong royong, kesetiaan, kesabaran, dan pantang menyerah																																																																			
4.	Siger Lampung	berwarna emas adalah simbol kedudukan sekaligus visi masyarakat dimana dalam sejarahnya termahsyur sebagai penghasil lada hitam																																																																			

Tabel 2.5 Ornamen

Sumber : Raperda Lampung dalam qonita k. effendi (2020)

2.6 Studi Preseden *Islamic Center*

2.6.1 Masjid Raya Sumatera Barat

Objek : Masjid Raya Sumatera Barat

Tahun : 2007

Lokasi : Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

Masjid Raya Sumatera Barat atau juga dikenal sebagai Masjid Mahligai Minang adalah salah satu masjid terbesar di Indonesia yang terletak di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Masjid ini akan memiliki tiga lantai yang diperkirakan dapat menampung sekitar 20.000 jamaah, yakni sekitar 15.000 jamaah di lantai dasar dan selebihnya di lantai dua dan tiga. Ruang utama yang dipergunakan sebagai tempat salat di lantai dua adalah ruang lepas.



Gambar 2.48. Masjid Raya Sumatera Barat
Sumber:<http://id.wikipedia.org>

Lantai dua dengan elevasi tujuh meter dapat diakses langsung melalui ramp, teras terbuka yang melandai ke jalan. Dengan luas 4.430 meter persegi, lantai dua diperkirakan dapat menampung 5.000-6.000 jamaah. Lantai dua ditopang oleh 631 tiang pancang dengan pondasi poer berdiameter 1,7 meter pada kedalaman 7,7 meter. Dengan kondisi topografi yang masih dalam keadaan rawa, kedalaman setiap pondasi tidak dipatok karena menyesuaikan titik jenuh tanah tanah. Adapun lantai tiga berupa berupa mezanin berbentuk leter U memiliki luas 1.832 meter persegi. Masjid ini dibangun di lahan seluas sekitar 40.000 meter persegi dengan luasan bangunan utama kurang dari setengah luas

lahan tersebut, yakni sekitar 18.000 meter persegi, sehingga menyisakan halaman yang luas. Di halaman tersebut akan dibuat pelataran, tempat parkir, taman, dan tempat evakuasi bila terjadi tsunami (*shelter*).



Gambar 2.49. Mihrab Masjid Raya Sumatra Barat
Sumber: Merdeka.com

Konstruksi masjid terdiri dari tiga lantai. Ruang utama yang dipergunakan sebagai ruang salat terletak di lantai dua, terhubung dengan teras terbuka yang melandai ke jalan. Pada lantai utama, terdapat mihrab yang mengambil konsep seperti tempat batu hajar aswad di Kabah bernuansa perak. Bagian plafon di hiasidengan tulisan Asmaul Husna yang menawan berwarna emas.

Bangunan masjid ini dirancang tidak memiliki tiang pada bagian tengah ruangan. Sehingga Jemaah tidak terganggu dengan tiang-tiang di tengah masjid. Konstruksi bangunan dirancang menyikapi kondisi geografis Sumatera Barat yang beberapa kali diguncang gempa berkekuatan besar. Menurut rancangan, kompleks bangunan akan dilengkapi pelataran, taman, menara, ruang serbaguna, fasilitas komersial, dan bangunan pendukung untuk kegiatan pendidikan.



Gambar 2.50. Sketsa Perancangan Masjid Raya Sumatra Barat
Sumber: <https://nusagates.com>

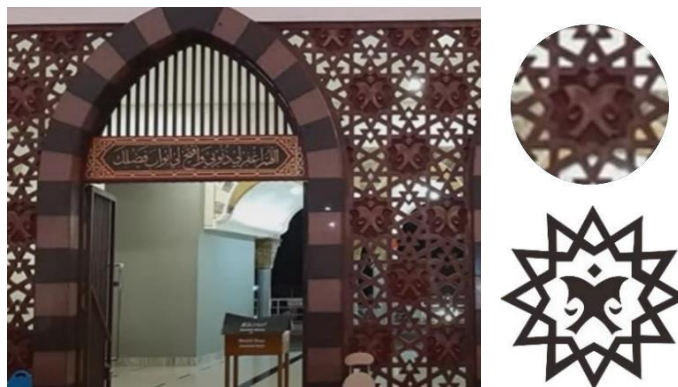
Masjid Raya Sumatera Barat menampilkan arsitektur modern yang tak identik dengan kubah. Atap bangunan menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad. Ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekkah berselisih pendapat mengenai siapa yang berhak memindahkan batu Hajar Aswad ke tempat semula setelah renovasi Kakbah, Nabi Muhammad memutuskan meletakkan batu Hajar Aswad di atas selembar kain sehingga dapat diusung bersama oleh perwakilan dari setiap kabilah dengan memegang masing-masing sudut kain. Konstruksi rangka atap menggunakan pipa baja. Gaya vertikal beban atap didistribusikan oleh empat kolom beton miring setinggi 47 meter dan dua balok beton lengkung yang mempertemukan kolom beton miring secara diagonal. Setiap kolom miring ditancapkan ke dalam tanah dengan kedalaman 21 meter, memiliki pondasi tiang bor sebanyak 24 titik dengan diameter 80 centimeter. Pekerjaan kolom miring melewati 13 tahap pengecoran selama 108 hari dengan memperhatikan titik koordinat yang tepat Masjid Raya Sumbar juga memiliki menara yang menjulang dengan ketinggian 85 meter. Menara tersebut hingga ketinggian 44 meter menggunakan lift sehingga pengunjung bisa menikmati pemandangan kota Padang dari ketinggian.

Bangunan Masjid Raya yang mengambil unsur bentuk atap dari rumah adat padang sebagai badan bangunan masjid sehingga dari tampak kejauhan bentuk masjid raya ini seperti atap rumah gadang.



Gambar 2.51. Ornamen Masjid Raya Sumatra Barat
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Pada fasad/ekterior masjid ini didominasi oleh bentuk-bentuk tradisional seperti gonjong dan ukiran-ukiran kayu yang khas. Bentuk-bentuk ini terinspirasi dari bentuk-bentuk songket minangkabau pucuk rabuang yang melambangkan tunas bambu yang diulang-ulang.



Gambar 2.52. Ornamen Geometris Masjid Raya Sumatra Barat
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Penggunaan Ornamen-ornamen geometris pada bangunan masjid memperkuat nuansa islami. Bentuk-bentuk ornamen desain Islam terbentuk dari persegi dan lingkaran yang secara khas berulang-ulang. Ornamen ini berada pada pintu masuk masjid.

2.6.2 *Islamic Center Tulang Bawang Barat*

Objek : *Islamic Center* Tulang Bawang Barat

Tahun : 2016

Lokasi : Kelurahan Panaragan Jaya kecamatan Tulang Bawang
Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat

Islamic Center Tulang Bawang Barat adalah salah satu *Islamic Center* yang memiliki masjid tanpa kubah. Masjid ini didesain oleh seorang arsitek bernama Andramatin, Masjid dirancang vertikal dan Sesat Agung horizontal, melambangkan prinsip hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama, yang merupakan prinsip Islam.



Gambar 2.53. *Islamic Center* Tulang Bawang Barat
Sumber: Wisato.id

Islamic Center atau Masjid Agung ini tidak digunakan untuk beribadah saja tetapi menjadi salah satu Obyek Wisata Tulang Bawang Barat. Dua bangunan monumental yaitu Masjid Agung Baitus Shobur dan Sesat Agung Bumi Gayo adalah simbol kebanggaan masyarakat Tulang Bawang Barat. Masjid ini dibangun tanpa kubah dan menara. Luas bangunan 34 x 34 meter, diambil dari jumlah sujud umat Islam sehari semalam sujud shalat wajib, ditopang 114 pilar menunjukkan 114 surat dalam Al Qur'an, kubah persegi 5 menunjukkan rukun Islam ada 5, tingginya 30 meter menunjukkan 30 juz dalam Al Qur'an, setiap sisikubah melambangkan shalat 5 waktu.

Di atapnya terdapat 99 lubang cahaya yang akan masuk ke dalam masjid dan akan berubah-ubah, bisa disebut masjid 99 cahaya Asmaul husna Masjid 99 Cahaya ini menjadi ikon baru Kabupaten Tulang Bawang Barat. Masjid As

Shobur (Menara Asmaul Husnah) *Islamic Center* Tubaba ini terletak di kelurahan Panaragan Jaya kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, provinsi Lampung.



Gambar 2.54. Islamic Center Tulang Bawang Barat
Sumber: Wisato.id

Penggunaan Aksara Lampung pada fasad Masjid Masjid As Shobur Center Tulang Bawang Barat menjadikan budaya lokal dapat diangkat dan dikenal oleh pengguna.



Gambar 2.55. Sessat Agung Tulang Bawang Barat
Sumber : Tampabatas.com

Sessat Agung atau balai adat yang diberi nama Sessat agung Bumi gayo Ragemesai Mangi Wawai, merupakan gabungan 4 rumah besar diartikan sebagai 4 marga besar yang ada di Tulang Bawang yang juga ada Kabupaten Tulangbawang Barat. Sessat agung ini menggunakan material dari kayu, Pada plafon atap sessat agung terdapat aksara aksara lampung. Sessat Agung digunakan sebagai tempat kesenian dan kebudayaan Lampung.

2.6.3 Masjid Raya Hubbul Wathan *Islamic Center* Mataram

Objek : Masjid Raya Hubbul Wathan *Islamic Center* Mataram

Tahun : 2010

Lokasi : Jl. Udayana No.1, Kel. Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125.

Pulau Lombok punya julukan Pulau Seribu Masjid, Julukan yang ada sejak tahun 1970an karena tidak kurang dari sembilan ribu masjid tersebar hingga pelosok desa sebagai bagian destinasi wisata religi di Pulau Lombok. Di antara masjid tersebut, Masjid *Islamic Center* di kota Mataram disebut sebagai pusatnya wisata religi di Lombok.

Masjid Raya Hubbul Wathan *Islamic Center* Mataram atau *Islamic Center* Mataram merupakan masjid Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di pusat Kota Mataram, Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Islamic Center* Mataram ini dibangun pada tanggal 9 Maret 2010 dan selesai pada 15 Desember 2013 yang ditandai dengan diresmikannya oleh Gubernur NTB saat itu TGB. H.M. Zainul Majdi.



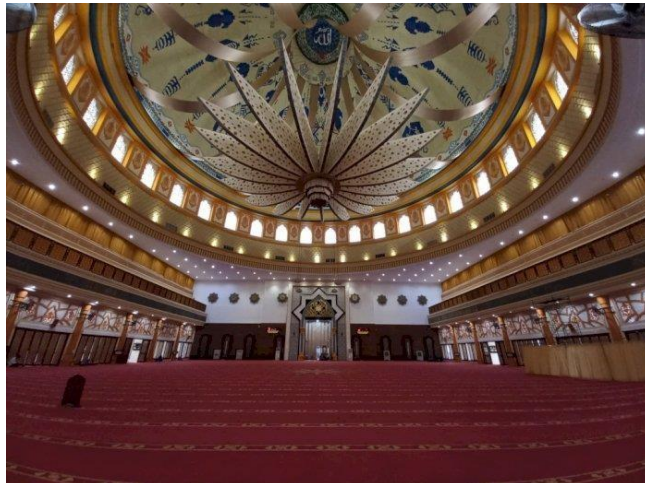
Gambar 2.56. Masjid Hubbul Wathan Islamic Center Mataram
Sumber : <https://radarlombok.co.id>

Bangunan Masjid *Islamic Center* Mataram ini memiliki kemegahan yang indah. Secara umum masjid ini dibangun dengan 4 lantai. luas bangunan masjid ini mencapai 36.000 m. Penggunaan warna bangunannya yang

didominasi dengan warna-warna toska, kuning, dan putih sehingga masjid ini terlihat sangat indah dan cerah.

Kubah bangunan ini memiliki hiasan berupa motif batik khas dari daerah Nusa Tenggara Barat, yaitu motif batik sasambo. Masjid ini memiliki 5 menara yang menjulang tinggi. Salah satu menaranya memiliki ketinggian yang mencapai 99 m, yang melambangkan Asmaul husna.

Pada bagian langit-langit masjid terdapat perpaduan motif dan warna terlihat sangat baik yaitu motif-motif tenun Sasak yang mengelilingi rangka kubah dan kain batik sasambo khas Nusa Tenggara Barat menjadi lapisan berwarna biru pada lampu yang berukuran sangat besar.



Gambar 2.57. Masjid Hubbul Wathan Islamic Center Mataram
Sumber : <https://indozone.id>

Warna keemasan pada bagian mimbar masjid kontras dengan warna merah pada karpet sehingga memiliki kesan mewah yang terpancar. Masjid ini juga memiliki pencahayaan yang bagus karena memiliki bukaan jendela yang sangat banyak disetiap lantainya.

2.6.4 Hasil Analisis Studi Preseden *Islamic Center*

Berdasarkan hasil dari tiga studi kasus diatas, dapat diketahui bahwa *Islamic Center* dan masjid yang telah dijabarkan diatas telah memenuhi sebagian besar dari unsur yang digunakan untuk penerapan *Extending Tradition* ke dalam bangunannya. Ditinjau dari perbandingan jumlahnya, *Islamic Center* dan masjid tersebut sudah ternilai cukup untuk bisa mendukung peningkatan pengaplikasian unsur budaya lokal pada bangunan.

Islamic Center adalah pusat keIslaman. Secara umum, *Islamic Center* dimaknakan sebagai pusat kegiatan keislaman, mencakup seluruh kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia dengan dasar ajaran agama islam. *Islamic Center* sebagai wadah fisik berperan mewadahi berbagai kegiatan tersebut (Rupmoroto, 1981). Sementara dalam pengertian lain, *Islamic Center* berarti lembaga keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat dengan berbagai macam kegiatan (Sayuti, 1985).

Adapun *Islamic Center* dimana sebagai sarana untuk berkumpulnya komunitas-komunitas Muslim merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memiliki beberapa fungsi baik fungsi keagamaan dan fungsi sosial seperti Sebagai wadah bagi umat Islam untuk bermusyawarah, berkonsultasi dan berdialog tentang masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan ajaran agama, kehidupan beragama maupun lebih luas lagi untuk kehidupan bermasyarakat, Sebagai pusat informasi dan hubungan masyarakat termasuk penerangan dan dokumentasi serta komunikasi bagi umat Islam, Sebagai pusat pendidikan penelitian dan pengkajian, serta sebagai forum pembinaan termasuk menjaga kemurnian ajaran Syariat Islam maupun sebagai media Da'wah.

Arsitektur berperan dalam pembangunan yang ada di Indonesia. Arsitektur juga mendukung penyediaan ruang bagi pengguna untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan bangunan tersebut. Lingkungan terbangun dirancang sesuai dengan kebutuhan semua penghuni, sehingga mampu untuk menyediakan ruang yang mendukung kegiatan di lingkungan tersebut untuk menggapai tujuan tertentu. Di *Islamic Center*, tujuan utama adalah

menumbuhkan sifat akhlakul karimah untuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan studi kasus dari Masjid dan *Islamic Center* dalam negeri yang mengangkat unsur budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dengan konsep pendekatan *Extending Tradition* yang mampu menerapkan unsur traditional agar terangkatnya kembali nilai sosial budaya lokal adalah sebagai berikut:

2.6.4.1 Ketepatan Desain Bangunan dengan Pendekatan *Extending Tradition*

Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan ketepatan pada desain bangunan sehingga terwujudnya fungsi bangunan tersebut. Baik secara fungsional dan estetika, harmonisasi harus terjadi pada desain bangunan. Penerapan konsep *Extending Tradition* dapat mendukung meningkatkan dan terangkatnya kembali unsur budaya lokal di lingkungan *Islamic Center* atau masjid agar masyarakat dapat mengenal dan bangga akan kebudayaan sendiri, karena dengan adanya penerapan konsep *Extending Tradition* pengguna dapat:

1. Mempelajari dan mengenal budaya lokal

Masyarakat dapat mengenal budaya lokal lewat unsur budaya yang diterapkan pada bangunan seperti aksara Lampung yang terdapat fasad *Islamic Center* Tulang Bawang Barat atau dengan motif kain lokal seperti pada fasad Masjid raya Sumatera Barat.

2. Mengadakan dan turut serta dalam kegiatan kebudayaan

Dengan Masyarakat mengikuti kegiatan budaya tersebut akan menambah rasa kecintaan pada suatu kultur yang ada, seperti kegiatan kebudayaan yang diadakan di Sessat Agung Tulang Bawang Barat.

3. Menjadikan budaya sebagai identitas

Dengan adanya unsur budaya lokal pada fasad bangunan menjadikan budaya lokal sebagai identitas sehingga rasa bangga terhadap budaya lokal muncul dengan sendirinya menjadikan masyarakat tidak akan mudah terpengaruh terhadap budaya asing.

2.6.4.2 Penerapan Unsur Budaya Lokal



Gambar 2.58. Masjid Raya Sumatera Barat
Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Penerapan struktur atap Masjid Raya Sumatera Barat didesain berupa atap segi empat dengan tiap sudut menjulang kelangit seperti rumah gadang menjadikan struktur atap unik tidak seperti masjid kebanyakan.



Gambar 2.59. Ornamen Masjid Raya Sumatra Barat
Sumber: <http://merdeka.com>

Pada fasad/ekterior masjid ini didominasi oleh bentuk bentuk tradisional seperti gonjong dan ukiran ukiran kayu yang khas. Bentuk ini terinspirasi dari bentuk songket minangkabau. Songket minangkabau pucuk rabuang di bagian bawah yang melambangkan tunas bambu bentuk yang diadopsi pada fasad masjid yang diulang-ulang.



Gambar 2.60. Sessat Agung Tulang Bawang Barat
Sumber : Tampabatas.com

Adanya Bangunan Sessat Agung atau balai adat yang diberi nama Sessat agung Bumi gayo Ragem Sai Mangi Wawai yang merupakan bangunan tradisional Lampung, Sessat Agung digunakan sebagai tempat kesenian dan kebudayaan Lampung. Dengan adanya bangunan tradisional ini kebudayaan lokal dapat terangkat dan dikenal masyarakat.



Gambar 2.61. Islamic Center Tulang Bawang Barat
Sumber: Wisato.id

Penggunaan Aksara Lampung pada *Islamic Center Tulang Bawang Barat* selain berfungsi menambah nilai estetika juga menerapkan unsur budaya lokal, Sessat agung ini menggunakan material dari kayu dan pada plafon atap.






Gambar 2.62. Kubah *Islamic Center* mataram
 Sumber: <https://www.anugerahkubah.com/>

Bangunan kubah masjid *Islamic Center* mataram juga sangat unik dan beda dengan bangunan kubah pada masjid lain yang ada di tanah air. Kubah masjid ini telah diberikan hiasan berupa motif khas batik sasambo sebagai motif batik khas daerah NTB. Warna keseluruhan masjid ini dengan kubahnya juga senada yakni berwarna hijau dan krem. Kubah masjid ini menggunakan flannel enamel yang banyak digunakan oleh masjid modern sekarang ini.

2.6.2.3 Ornamen

Menurut Sir John Summerson Ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek. Ornamenarsitektural dapat diukir dari batu, kayu atau logam mulia, dibentuk dengan plester atau tanah liat, atau terkesan ke permukaan sebagai ornamen terapan; dalam seni terapan lainnya, bahan baku objek, atau yang berbeda dapat digunakan. Berbagai macam gaya dekoratif dan motif telah dikembangkan untuk arsitektur dan seni terapan, termasuk tembikar, mebel, logam. Dalam tekstil, kertas dinding dan benda-benda lain di mana hiasan mungkin jadi pembenaran utama keberadaannya, pola istilah atau desain lebih mungkin untuk digunakan.

No.	Penerapan	Penjelasan
1.	<p>• Ornamen Geometris</p> 	<p>Masjid Raya Sumatra Barat menggunakan ornamen geometris yang berada di pintu-pintu masjid, masjid ini juga menggunakan ornamen dengan corak ukiran minangkabau di dinding-dindingnya.</p>
2.	<p>• Ornamen Motif Kain Tradisional</p> 	<p><i>Islamic Center</i> Mataram menggunakan ornamen pada bagian langit-langit motif tenun Sasak yang mengelilingi rangka kubah dan kain batik sasambo khas Nusa Tenggara Barat menjadi lapisan berwarna biru pada lampu yang berukuran sangat besar. Perpaduan motif dan warnanya terlihat sangat menawan.</p>
3.	<p>• Ornamen Aksara</p> 	<p><i>Islamic</i> Tulang Bawang Barat mempunyai ornamen yang berbeda sendiri yaitu pada dinding fasad terdapat ornamen aksara lampung.</p>

Tabel 2.6 Penerapan ornamen pada bangunan *Islamic Center*

Sumber : Olah data penulis, 2023

2.7 Studi Preseden Bangunan Berkonsep *Extending Tradition*

2.7.1 The Regent Residences

Objek : The Regent Residences

Arsitek : Leg Bunnag dan bill bensley

Lokasi : Chiang Mai, Thailand



Gambar 2.63. Regent Residence dalam lukisan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

The Regent Residence merupakan perkembangan kondominium yang menawarkan privasi dan banyak fasilitas lainnya seperti restoran, *room service*, spa, dan kolam renang pribadi. Kompleks bangunan ini terdiri dari 24 unit mewah dalam 10 villa terpisah dengan 3 atau 4 lantai unit villa. Masing-masing unitnya berukuran dalam *range* 330 m² sampai 445 m². Unit-unit ini ditawarkan dalam 3 layout yang berbeda, antarlain teras taman, pemandangan gunung, dan *penthouse*. Unit-unit taman memiliki kolam sendiri, *penthouse* menempati dua lantai teratas villa. Terdapat tangga melingkar yang membawa menuju ke paviliun terbuka di atas (Beng, 1996).

The Regent Residence dirancang sebagai penghargaan atas budaya dan *heritage* dari kerajaan kuno ini dengan layoutnya berdasar pada desa tradisional Thailand. The Regent Residence melukiskan arsitektur dan *sculpture* Lanna yang unik dari Thailand Utara.

Kerajaan Lanna merupakan kerajaan yang berusia 13 abad di Thailand Utara, diawali oleh Raja Mengrai pada 1259 yang mendirikan ibukota Chiang Mai pada 1291. Dari kerajaan ini tumbuh masyarakat dengan budaya dan bahasa bersamaan dengan tradisi dan adat, ritual dan festival.

Lanna memiliki kejayaan di abad ke 15 dan 16. Kerajaan ini bukan hanya berada di Thailand utara, tapi juga meluas sampai ke Burma, China, dan Laos. Sejak kedatangan Theravada Budhisme pada abad ke 14, penduduk Lanna memfokuskan kemampuan artistiknya pada bangunan dan dekorasi kuil (www.tatnews.org).

Secara literal Lanna berarti “*the land of a million rice fields*” dan banyak pedesaan Chiang Mai masih mengembangkan hasil dari bahan pokok ini. Areanya sekarang terkenal sebagai Chiang Mai. Sekarang terdapat banyak pengaruh dari Arsitektur Utara. Pengaruh tersebut terlihat dalam desain, *artwork*, dan *sculpture* pada periode sekarang. (www.hotel-online.com).

2.7.1.1 Pertapakan

A. Konsep Tradisional



Gambar 2.64. Bangunan Lanna berada di tengah tengah landscape yang hijau
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Masyarakat Thailand merupakan masyarakat yang agricultural. Mereka hidup dengan bertani. Pertanian merupakan sumber penghasilan pokok mereka. Dengan menjadi masyarakat yang agricultural, terdapat penghargaan yang dalam untuk alam dan kebutuhan untuk menjadi harmoni dengan elemennya (<http://ezinearticles.com>). Jadi dalam merancang sebuah bangunan, konsep tradisional Lanna memiliki penghargaan yang dalam untuk alam sehingga bangunannya hidup bersama alam tanpa merusaknya.

B. Konsep *Modern*



Gambar 2.65. The Regent Residence bangunannya berada di tengah tengah landscape yang hijau

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Lokasi kompleks bangunan Regent Residence Chiang Mai ini terletak pada 20 *acre* area tumbuh-tumbuhan hijau yang subur, dengan bukit-bukit kecil yang membentuk latar belakang yang indah. Dikelilingi oleh pohon jati, kompleks bangunan inidikomposisikan dengan hati-hati (Beng, 1996). Pengkomposisian unit-unit bangunan ini diusahakan masuk menjadi bagian dari site yang subur itu tanpa harus merusaknya. Beberapa strategi dilakukan untuk membuat bangunan ini menyatu dengan alam tetapi masih memungkinkan bangunan ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Kompleks ini memiliki pemandangan ke arah Gunung Dot Suthep. Selain itu, adanya lahan pertanian di pusat kompleks bangunan merupakan daya tarik tersendiri. Penggunaan lahan pertanian sebagai bagian dari strategi *landscape* bukan hanya unik tapi juga membawa resort kembali kepada akar perekonomian Thailand, yaitu pertanian (Beng, 1996).



Gambar 2.66. Bangunan berada di tengah tengah landscape yang hijau
 Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Desain landscape mungkin merupakan elemen resort yang paling penting dan paling berkesan. Masing-masing unit dihubungkan oleh jalan yang terbuat oleh batu pasir, sedangkan fasilitas resort tersembunyi di antara daun-daunan yang tebal. Lingkungan tropis yang subur didesain sedemikian rupa sehingga setiap sudutnya penuh dengan kejutan. Penempatan *sculptural* dan *terracotta* di sudut lahan menciptakan sebuah pengalaman.



Gambar 2.67. Penempatan Sculpture disetiap sudut yang menciptakan sebuah pengalaman
 Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.68. Beberapa sudut landscape pada The Regent Residence
 Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Highlight taman yang berbedamerupakan pengalaman dramatis yang dibedakan antara siang dan malam. Di malam hari terdapat ratusan cahaya. Lebih dari 300 lentera, didukung oleh *bamboo stands*, dinyalakan di sekitar lahan pertanian pada malam hari, menutupi seluruh tempat (Beng, 1996).

Jadi konsep tradisional Lanna yang tetap digunakan pada kompleks bangunan ini adalah dipertahankannya lahan pertanian yang merupakan sumber kehidupan masyarakat Thailand, bahkan digunakan sebagai pusat landscape. Perletakan massa bangunan diatur sedemikian rupa supaya tidak merusak lahan pertanian tersebut tetapi masih bisa memenuhi fungsi yang dibutuhkan untuk masa sekarang. Kebutuhan yang ingin dipenuhi di sini adalah keinginan untuk menikmati pemandangan dan merasakan sebuah pengalaman. Dari penataan landscape diharapkan pengguna bangunan dapat merasakan pengalaman tersebut.

Konsep pertapakan: memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.

2.7.1.2 Perangkaan

A. Konsep Tradisional



Gambar 2.69. Rumah tradisional Lanna, Lantai ditinggikan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Pada bangunan tradisional Lanna, lantai rumah diangkat tinggi dari tanah dengan beberapa pilar pendukung untuk mengantisipasi banjir di musim hujan dan untuk menyediakan tempat di bawah rumah untuk pekerjaan seperti memahat dan mengeringkan tekstil selama musim panas (www.chiangmaiinfo.com).

B. Konsep *Modern*



Gambar 2.70. Paviliun yang diangkat tinggi, bertujuan untuk menikmati pemandangan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Kompleks bangunan ini memiliki pemandangan yang indah ke arah

Gunung Dot Suthep. Selain itu, pemandangan yang diciptakan oleh penataan landscapenya sendiri pun indah. Pemandangan tersebut diusahakan agar bisa dinikmati oleh pengguna villa. Maka untuk memenuhi kebutuhan pandangan ini, Lek menaikkan paviliun kayu yang disatukandengan 8 hektar sawah dan taman yang subur (Beng, 1996).



Gambar 2.71. Pemandangan dari paviliun yang ditinggikan
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Jadi bangunan ini tetap menggunakan konsep tradisional dalam perangkaannya, yaitu menaikkan ketinggian lantai, namun penggunaan konsep ini memiliki fungsi yang berbeda pada konsep tradisional dan modernnya. Untuk konsep modern, karena disesuaikan dengan fungsi villa yang sebagai tempat peristirahatan, maka pemandangan merupakan hal yang penting di sini. Dan inilah sebabnya mengapa diperlukan penaikan ketinggian lantai, yaitu untuk menikmati pemandangan.

Konsep perangkaan: Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan disesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan.

2.7.1.3 Peratapan

A. Konsep Tradisional



Gambar 2.72. Atap bangunan tradisional Lanna bertumpuk tumpuk dan memiliki kemiringan yang tajam

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Pada bangunan tradisional Lanna, atap dimiringkan untuk menyediakan jalannya air hujan. Perpanjangan balok mbingkai dua lengan membentuk segitiga atap (www.chiangmaiinfo.com). Selain itu, atap memiliki ciri khas multi tumpuk dan lis yang rendah (www.tatnews.org). Pada rumah kayu dengan karakteristik *Kalae* atau pahatan kayu bentuk "V" pada *gable*, dilihat sebagai satu contoh langka dari arsitektur dan seni tradisional Lanna. (<http://ezinearticles.com>).



Gambar 2.73. Bentuk atap yang lain, tetap bertumpuk

Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

B. Konsep *Modern*

Pada bangunan the Regent Residence Chiang Mai ini atap memiliki kemiringan tajam dan dijajarkan (Beng, 1996). Panel kayu dipahat dan diwarnai pada plafond, memberi tambahan kehangatan dan menggambarkan bentuk tradisional yang ditemukan di area kuil. (www.hotel-online.com).



Gambar 2.74. Atap bertumpuk juga ditemui pada bangunan The Regent Residence
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Pada gambar dapat dilihat bahwa atap pada bangunan Regent Residence Chiang Mai ini mengambil bentuk dari bangunan tradisional Lanna. Hal itu tampak pada susunan atapnya yang bertumpuk. Hanya saja bentuk ini juga disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, yaitu atap membutuhkan bentang yang lebih besar karena kebutuhan ruang yang lebih besar, sehingga struktur atap yang digunakan pada bangunan utama adalah struktur atap modern. Sedangkan yang digunakan pada unit-unit yang kecil seperti gazebo, masih menggunakan struktur atap yang tradisional.

Konsep Peratapan: menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.



Gambar 2.75. Pada gazebo menggunakan struktur atap tradisional dan bertumpuk
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

2.7.1.4 Persungkupan

A. Konsep Tradisional



Gambar 2.76. Rumah tradisional Lanna yang memiliki dinding tertutup
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.77. Rumah tradisional Lanna yang memiliki dinding terbuka
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Bangunan tradisional Lanna memiliki dua konsep yang berbeda untuk persungkupan. Ada beberapa yang memiliki persungkupan sempurna,

yang berarti keseluruhan rangkanya ditutup oleh dinding, namun ada pula bangunan yang terbuka, rangkanya terekspos tanpapenutup. Ada juga bangunan yang merupakan kombinasi dari keduanya.

B. Konsep *Modern*

Bangunan Regent Residence memiliki banyak bukaan. Semua *setting* yang subur dan indah bisa dinikmati melalui bukaan yang lebar di mana-mana. Setiap unit diberikan dapur dan pavillium terbuka yang besar (Beng, 1996).

Interior diselesaikan dengan penggunaan kayu local, terutama pada lantai yang halus, pintu yang megah dan tangga spiral di dalam menuju ke penthouse. Untuk mencapai privasi, dan lebih baik daripada penggunaan kerai kayu, kertas beras buatan tangan yang lembut ditempel di jendela yang dipilih, masih membolehkan cahaya alami yang lembut ke dalam suite (www.hotel-online.com)



Gambar 2.78. Ruang dengan dinding terbuka
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.79. Ruang dengan dinding tertutup
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Bangunan Regent Residence menggunakan konsep tradisional yang memiliki kombinasi dinding yang terbuka dan tertutup, dan penempatannya disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Untuk ruang dengan dinding terbuka adalah ruang-ruang yang digunakan untuk menikmati pemandangan seperti ruang duduk. Sedangkan dinding yang tertutup diletakkan di ruang-ruang yang lebih *private* seperti ruang tidur.

Konsep persungkupan: menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memilikifungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

2.7.1.5 Persolekan

A. Konsep Tradisional

Pada bangunan tradisional Lanna, gable, pintu, dan jendela biasanya dipahat dengan kekusutan yang liar dari tumbuh-tumbuhan dan bunga, diselingi dengan makhluk mistik yang bersayap seperti *kinnaree*, garuda dan *hasadiling*. Di dalam, pilar mengingatkan kepada pohon yang tinggi di hutan dan didekorasi dengan motif flora, dan dindingnya sering ditutupi dengan lukisan dinding yang menggambarkan tema Budha dan adegan kehidupan sehari-hari. efek keseluruhan adalah untuk memberi kuil Lanna perasaan natural dan

membuat tempat yang nyaman. Ketika kita melihat dan menghargai lukisan dinding yang indah, pahatan, atau gambar Budha dalam *setting* yang tenang, mudah untuk melakukan meditasi (www.tatnews.org). Lanna tradisional craft dipasang di atas pintu untuk melindungi penggunaanya (ezinearticles.com).



Gambar 2.80. Ornamen bermotif kehidupan sehari-hari dan flora
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998



Gambar 2.81. Lanna tradisional craft diatas pintu
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Warna yang paling dasar dan yang paling punya kekuatan yang diekspresikan di era Lanna adalah emas dan merah tua yang memberikan penampilan seperti raja. Penggunaan daun emas pada background merah tua memungkinkan yang emas bisa mengekspresikan dirinya dalam kontras yang dramatis melawan warna nada hangat sebagaimana dia mencerminkan secara mistis dalam cahaya. Nada emas, dalam era Lanna, menggambarkan matahari, pohon Bo (pohon keramat yang sering ditanam di dekat kuil sebagaimana dalam legenda bahwa Budha mempelajari prinsip-

prinsipnya di bawah pohon Bo) dan binatang kecil seperti tupai dan kelinci. Beberapa variasi burung, burung kakak tua, kupu-kupu dan capung memperluas kekayaan dan permainan *artwork*(www.hotel-online.com).

B. Konsep *Modern*

Bangunan Regent Residence Chiang Mai menggunakan kisi-kisi penuh hiasan dan reruntuhan dinding-dinding yang memberi gambaran oriental yang unik. Batu memberi ketentraman dan berkesan berat, sedangkan puncak menara dan atap menyediakan keringanan dan elegan (Beng, 1996).

Ekletisme dan kompleksitas diperluas sampai interior juga, di mana kayu digunakan secara ekstensif. Didetail untuk menciptakan sensasi orientalisme. *Kaela* dan gazebo pribadi yang disebut *salas* membentuk bagian desain dari setiap paviliun. (Beng, 1996)

Lanna-style yang sakral yaitu patung “Naga” atau ular (menandakan perlindungan) mengelilingi Lanna Spa dan secara kreatif dicampurkan pada keseluruhan desain, digabungkan dengan pintu gerbang suite pada lantai dasar, melalui pintu masuk individual yang diakses melalui dedaunan yang lebat. Penggunaan desain Naga juga sangat lazim pada kuil di seluruh Thailand (www.hotel-online.com).

Potongan seni yang paling mengesankan yang ditempelkan di *reception lounge* merupakan rangkaian dari 6 relief dari pola *Lanna Khanuk* (symbol keringanan dari meditasi). Pola yang sederhana juga ditonjolkan di interior Spa dan menjadi logo Lanna Spa. Di mana bentuknya menyerupai bentuk kerang, Lek menjelaskan bahwa hal itu terinspirasi dari alam (bunga) atau nyala lilin. (www.hotel-online.com)

Koleksi yang indah dari lukisan dinding seni Lanna didisplay di Spa. Secara tradisional lukisan dinding menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Apayang membuat Lek terkesan adalah ekspresi dari kegembiraan masa muda. Hal ini merupakan bentuk seni yang

unik dan menyegarkan. *Artwork* dilukis pada kayu yang kasar dalam warna pastel. Gadis-gadis dalam lukisan telah digambar lebih ekspresif dan sensual, yang memberi mereka tampak yang lebih modern daripada gaya Lanna yang asli. (www.hotel-online.com)

Sculpture dan pahatan Thai yang indah diletakkan di ruangan kecil di kamar melalui setiap *suite* dan *area reception*. Diletakkan di *central* antara dua *lounge* yang luas di *reception* adalah karya Lanna yang antik berdiri bebas dipahat dalam kayu dengan karakteristik penyelesaian Lanna emas. Spa didekorasi dengan susunan yang besar dari bunga musiman yang segar dan tumbuh-tumbuhan hijau dari taman tropis yang subur. (www.hotel-online.com)



Gambar 2.82. Pada interior terdapat ukiran dan ornamen tradisional
Sumber : *Contemporary Vernacular* Beng, 1998

Bangunan Regent Residence masih menggunakan elemen tradisional untuk dekorasi dan mempercantik arsitektur. Tapi dekorasi tradisional yang digunakan sudah disederhanakan. Apabila pada bangunan tradisional ukiran memenuhi bagian atas pintu, pada bangunan ini ukiran hanya ada di kisi-kisi jendela saja. Begitu juga dengan kolom. Pada bangunan tradisional, kolom penuh dengan ukiran, pada bangunan modern kolom dibiarkan polos. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan modern lebih memberi kesederhanaan pada persolekannya.

Konsep persolekan: menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

2.7.2 Hasil Analisis Studi Preseden Bangunan Berkonsep *Extending Tradition*

2.7.2.1 Unsur desain konsep *Extending Tradition*

Dari penjabaran Studi Preseden dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep *Extending Tradition* dalam setiap unsur pembentuk arsitektur. Kesimpulan tersebut digambarkan di dalam tabel di bawah ini.

UNSUR	KONSEP
PERTAPAKAN	Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
PERANGKAAAN	struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
PERATAPAN	Menggunakan sistem struktur atap Tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.
PERSUNGKUPAN	menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen- elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.
PERSOLEKAN	menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Tabel 2.7 Unsur desain konsep *Extending Tradition*

Sumber : Olah data penulis, 2023

Jadi inti dari *Extending Tradition* bila dilihat dari matriks di atas adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan- perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.

2.7.2.2 Strategi Penerapan *Extending Tradition* Melalui Analisis Preseden

Berdasarkan hasil studi kasus tersebut, dapat diketahui bahwa *Islamic Center* dan masjid yang telah dijabarkan diatas telah memenuhi sebagian besar dari unsur yang digunakan untuk mengintegrasikan *Extending Tradition* ke dalam desain. Berikut adalah unsur yang telah diterapkan di *Islamic Center* pada studi kasus, Unsur unsur tersebut antara lain :

1. Menerapkan tradisi lokal atau tradisional
2. Menerapkan bentuk-bentuk masa lalu
3. Tidak sepenuhnya dilingkupi oleh bentuk-bentuk masa lalu, namun dipadukan secara inovatif dan diubah berdasarkan kebutuhan masa kini, dan masa depan
4. Menggunakan struktur vernakular, dan tradisi *Craftmanship*
5. Mencari inspirasi dan teknik dari pembangunan bangunan tradisional inti dari tema *Extending Tradition*, yaitu penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dan menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

Berdasarkan dari unsur diatas, *Islamic Center* dan masjid yang dijadikan objek studi kasus telah memenuhi sebagian besar kriteria penerapan konsep *Extending Tradition*. Ditinjau dari perbandingan jumlahnya, *Islamic Center* dan masjid tersebut sudah ternilai cukup untuk bisa mendukung pengaplikasian unsur budayalokal pada bangunan.

Untuk mengarahkan penerapan konsep *Extending Tradition* yang ditujukan untuk mendukung dan meningkatkan efektivitas pengaplikasian unsur budaya lokal di *Islamic Center*, pembangunan selanjutnya harus melengkapi atribut-atribut yang belum terpenuhi sebelumnya. Dapat dipenuhi dengan cara sebagai berikut:

1. Mengubah intepetasi tentang masa lalu berdasarkan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Desain bangunan perlu dilakukan eksplorasi yang lebih dan meluas dari arsitektur masa lalu sehingga massa bangunan bisa lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan pengguna, baik berdasarkan kebutuhan arsitektur masa kini dan masa depan. Bentuk yang mengambil esensi

dari bentukan arsitektur masa lalu akan memberikan kekuatan yang absolut dalam memberikan nuansa kebudayaan lokal, baik dirasakan dari dalam maupun hanya dilihat dari luar bangunan.

2. Menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*.

Bangunan dimaksimalkan untuk menghadirkan penggunaan struktur dari arsitektur vernakular. Dengan dihadirkannya struktur vernakular dalam bangunan akan tersedia untuk mempelajari arsitektur vernakular dibangunanitu sendiri. Penyediaan wadah yang mampu menunjukkan bagaimana arsitektur vernakular didaerahnya dapat memberikan pengetahuan dan rasa bangga bagi pengguna, sehingga nantinya pengguna dapat mengetahui dan bisa menceritakan ke orang lain dari luar daerahnya.

Penerapan konsep *Extending Tradition* pada *Islamic Center* di Indonesia sendiri untuk bisa mencapai kondisi yang ideal penerapannya bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Terinspirasi dari Kebudayaan Lokal diaplikasikan secara Inovatif
Menerapkan aspek kebudayaan lokal pada bangunan *Islamic Center* namundipadukan dengan konsep masa kini dan diaplikasikan secara inovatif. Penggunaan struktur maupun material menjadi unsur penting dalam penerapan konsep *Extending Tradition*.
2. Berdasarkan Kebutuhan Masa Kini dan Masa Depan
Penerapan konsep harus sesuai dengan kebutuhan baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Dengan begitu bangunan *Islamic Center* menjadi bangunan yang efektif, efisien dan berkelanjutan.
3. Budaya Lokal sebagai Identitas
Memanfaatkan pengembangan bangunan *Islamic Center* dengan mengaplikasikan budaya pada bangunan yang dapat dijadikan sebagai identitas, yakni sebagai berikut: motif kain tapis dan aksara lampung sebagai ornamen, struktur tengah dan lantai; nuwo sessat diaplikasikan sebagai fasad bangunan; serta siger diaplikasikan sebagai material strukturatap. Hal tersebut merupakan kebudayaan

Lampung yang mampu menjadi identitas kebudayaan lokal yang bisa diaplikasikan pada bangunan.

4. Fasilitas Kebudayaan

Sejalan dengan konsep *Extending Tradition* dengan hadirnya kesenian di *Islamic Center*, pengguna akan dikenalkan dengan kebudayaan yang ada seperti alat musik, lagu, tarian, kain, serta bahasa dan aksara Lampung sehingga pengguna akan memiliki bekal pengetahuan akan kebudayaannya.

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Ide Perancangan

Ide perancangan yang akan diwujudkan dalam perancangan *Islamic Center* adalah sebagai ruang terbuka publik yang menyediakan fasilitas ibadah publik serta pendidikan agama untuk masyarakat. Pendekatan *Extending Tradition* digunakan untuk mengenalkan kebudayaan lokal agar penggunaanya dapat mengenal budayanya sendiri sehingga budaya lokal menjadi tidak luntur tertinggal zaman bersesuaian dengan fungsi yang dimiliki oleh sebuah *Islamic Center*, yaitu fungsi pendidikan, fungsi informasi dan komunikasi.

Ide perancangan tersebut dapat diwujudkan melalui:

1. Menerapkan tradisi lokal atau tradisional
2. Menerapkan bentuk-bentuk masa lalu
3. Tidak sepenuhnya dilingkupi oleh bentuk-bentuk masa lalu, namun dipadukan secara inovatif dan diubah berdasarkan kebutuhan masa kini, dan masa depan
4. Menggunakan struktur vernakular, dan tradisi *Craftmanship*
5. Mencari inspirasi dan teknik dari pembangunan bangunan tradisional inti dari tema *Extending Tradition*, yaitu penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dan menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Identifikasi permasalahan perancangan *Islamic Center* dengan pendekatan *Extending Tradition* di Bandar Lampung merupakan tahapan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun proses pencarian data ataupun data-data yang dikumpulkan dapat berupa :

3.2.1 Sumber Data

Data perancangan ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh melalui observasi dan studi literatur. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber data

yang telah tersedia misalnya literatur atau penelitian terhadulu (Sugiyono, 2019).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu catatan atau metode untuk memperoleh data, dalam hal ini terdiri dari:

3.2.2.1 Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan pada tapak untuk mengetahui kondisi dan suasana tapak secara langsung dan mencari data-data yang sistematis melalui kontak langsung dengan pihak-pihak terkait, yaitu dengan melakukan identifikasi karakter-karakter masyarakat guna mengetahui pengaruhnya terhadap bangunan, untuk memudahkan dalam pengamatan diperlukan proses dokumentasi dapat berupa foto, rekaman, atau catatan yang menjelaskan tentang hasil pengamatan.

3.2.2.2 Survei

Menurut Widodo (2008) survei dapat didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan isu berskala besar yang aktual dengan populasi sangat besar, sehingga dibutuhkan sampel ukuran besar. Namun pengukuran variabelnya lebih sederhana dengan instrumen yang sederhana dan singkat. Pada rencana perancangan *Islamic Center*, metode ini digunakan untuk menganalisis kondisi tapak yang akan digunakan pada perancangan *Islamic Center* melalui survei pengamatan atau observasi langsung pada tapak sehingga hasil survei tersebut dapat membantu kontekstualitas bangunan yang akan dirancang.

3.2.2.3 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah

pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab sehingga dapat

dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Metode ini dilakukan pada perancangan ini untuk mendapatkan unsur-unsur yang dapat membantu dalam proses perancangan *Islamic Center* sehingga bangunan ini dapat menyesuaikan dengan kebutuhan komunitas atau masyarakat setempat.

3.2.2.4 Dokumentasi

Tahap ini adalah tahapan dimana data-data yang ada di tapak maupun yang ada disekitar tapak didokumentasikan dengan cara memfoto atau mensketsa, serta pemetaan (*tracing*) tapak.

3.2.2.5 Studi Literatur

Bahan literatur yang digunakan untuk menganalisis perancangan ini dapat berasal dari buku, jurnal, *paper* ataupun artikel dari beberapa sumber yang memiliki nilai keakuratan dan bahan literatur tersebut diolah lalu menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang apa saja yang telah diteliti dan bagaimana mengerjakannya (Sudaryono, 2019). Studi literatur dilakukan agar memudahkan pencarian data apabila studi banding langsung sulit untuk dilakukan ataupun tidak ada di daerah tersebut.

3.2.2.6 Studi Kasus

Studi kasus dapat digambarkan sebagai proses pencarian pengetahuan yang empiris untuk menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Yin (3013) juga mengemukakan bahwa bahwa pendekatan studi kasus bisa diterapkan apabila batas antara fenomena dan konteks kehidupan nyata terlihat samar atau tidak terlihat dengan jelas serta ada berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan bukti dan penggalan informasi. Pada metode perancangan ini studi

kasus dilakukan dengan pengamatan atau observasi secara tidak langsung pada bangunan serupa (preseden) melalui analisis-analisis unsur

arsitekturnya guna membandingkan (komparasi) bangunan satu dengan yang lainnya. Analisis tersebut dapat meliputi organisasi ruang, sirkulasi ruang, sistem zonasi, tata ruang dalam, tata ruang luar, dan lainnya.

3.3 Metode Pengolahan Data

3.3.1 Analisis

Tahapan pertama dari metode ini adalah dengan menemukan permasalahan yang menjadi latar belakang munculnya gagasan atau ide awal, kemudian permasalahan tersebut dianalisis dan diuraikan menjadi narasi deskriptif. Analisis tersebut dapat berupa:

- a. Analisis tapak, berisi analisis SWOT (*Strengths, Opportunities, Weaknesses, dan Threats*), analisis makro (data umum, *land-use*, dan regulasi pada tapak), dan analisis mikro (matahari, angin, kebisingan, drainase, sirkulasi dan aksesibilitas, utilitas, view, vegetasi, topografi, klimatologi) dari tapak yang akan digunakan pada perancangan *Islamic Center*.
- b. Analisis fungsional, berisi analisis fungsi, pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang, sirkulasi ruang pengguna, dan jumlah pengguna.
- c. Analisis spasial, berisi kapasitas ruang, kebutuhan ruang, matriks kriteria, dan *bubble* hubungan ruang.

3.3.2 Sintesis

Teknik sintesis dilakukan setelah teknik analisis dengan hasil akhir berupa opsi konsep yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengkonsepkan perancangan *Islamic Center* dengan pendekatan *Extending Tradition* di Bandar Lampung.

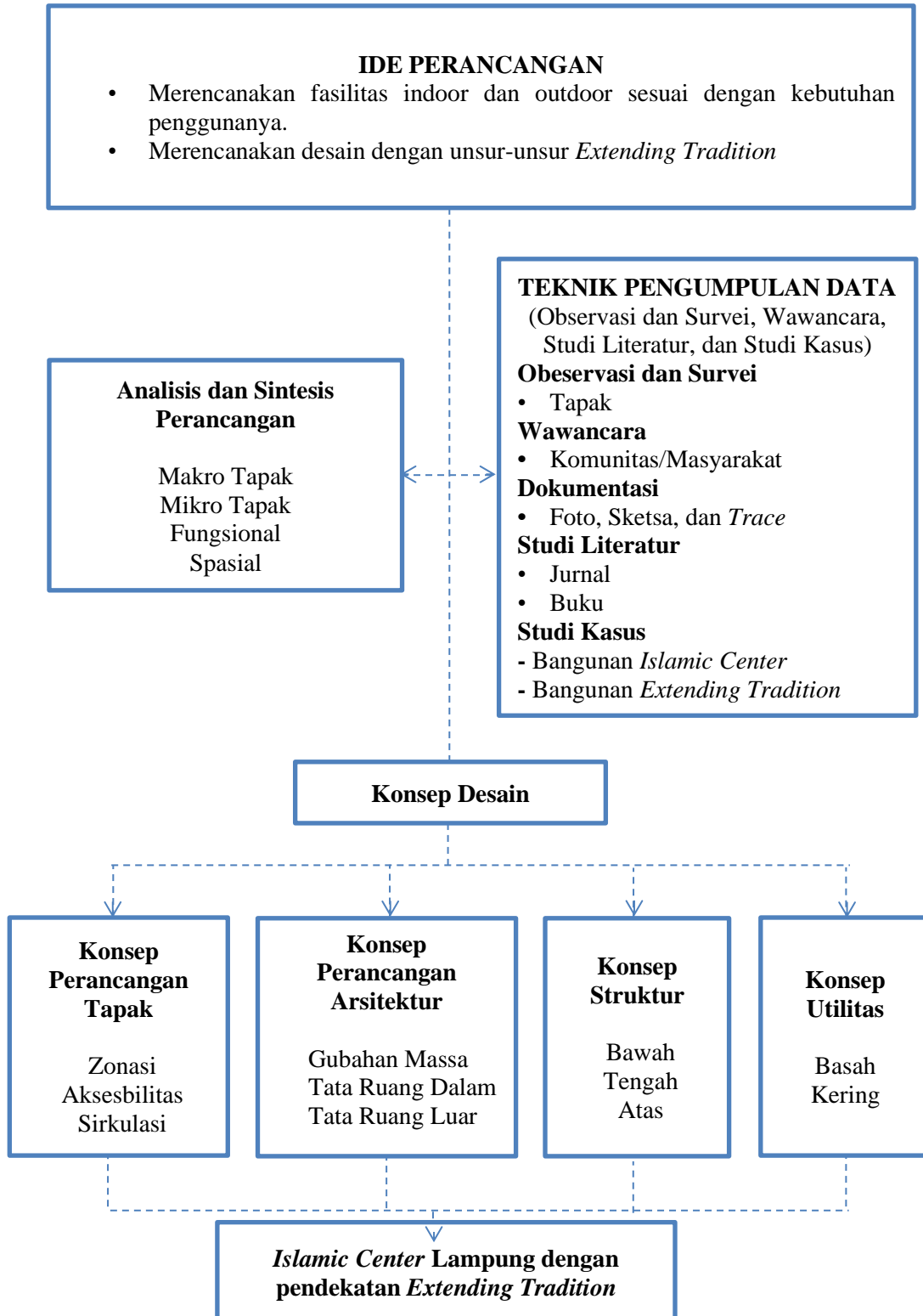
3.3.3 Konsep Perancangan

Hasil akhir dari tahapan analisis dan sintesis berupa konsep rancangan yang disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu *Extending Tradition*.

Konsep rancangan tersebut terdiri atas:

- a. Konsep perancangan tapak, berisi rencana zonasi serta aksesibilitas dan sirkulasi bangunan berdasarkan hasil dari analisis tapak.
- b. Konsep perancangan arsitektur, berisi konsep gubahan massa, tata ruang dalam, tata ruang luar, konsep ruang luar dan ruang dalam per ruangan, dan konsep sistem selubung.
- c. Konsep struktur, berisi sistem struktur bawah, struktur tengah, dan struktur atas.
- d. Konsep utilitas, berisi sistem utilitas yang akan digunakan pada bangunan, dapat berupa sistem utilitas kering dan basah.

3.4 Kerangka Pikir Metode Perancangan



Gambar 3.1 Diagram Alur Fikir Penelitian
Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Makro

4.1.1 Provinsi Lampung

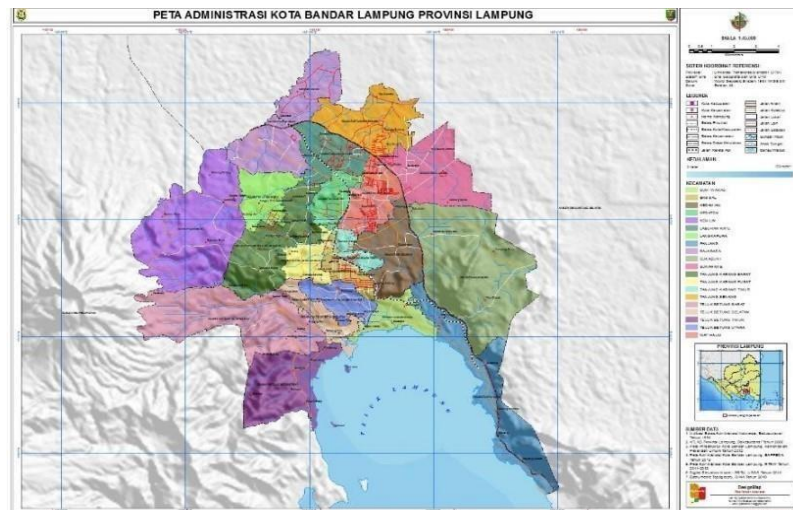


Gambar 4.1 Peta provinsi Lampung
Sumber : <http://bappeda.lampungprov.go.id>

Berdasarkan kondisi geografis, Provinsi Lampung terletak paling selatan Pulau Sumatera yaitu pada $60^{\circ}45'$ - $30^{\circ}45'$ lintang selatan, $103^{\circ}40'$ - $105^{\circ}50'$ bujur timur, dengan batas wilayah Provinsi Lampung adalah :

- Utara : Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- Selatan : Berbatasan dengan Selat Sunda
- Barat : Berbatasan dengan Provinsi Bengkulu
- Timur : Berbatasan dengan Laut Jawa

4.1.2 Kota Bandar Lampung



Gambar 4.2 Peta kota Bandar Lampung
 Sumber : <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/>

Secara geografis, kota bandar lampung terletak pada $65^{\circ}420' - 5^{\circ}30$ lintang selatan, $105^{\circ}28' - 105^{\circ}37'$ bujur timur, dengan luas daratan kurang lebih 197,22 km. batas-batas wilayah Kota Bandar Lampung meliputi :

- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Natar dan Kabupaten Lampung Selatan
- Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin dan Kabupaten Pesawaran
- Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Kabupaten Pesawaran
- Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang dan Kabupaten Lampung Selatan

4.2 Analisis Mikro

Tujuan dari analisis tapak adalah untuk memahami kualitas tapak yang dipilih dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tapak, untuk mempermudah dalam melanjutkan ke dalam konsep.

4.2.1 Analisis Tapak

4.2.1.1 Lokasi Tapak



Gambar 4.3 Lokasi tapak

Sumber : Olah data penulis 2023

Lokasi tapak perancangan *Islamic Center* Lampung berada di jalan Soekarno-Hatta, Kecamatan Rajabasa yang merupakan kawasan pendidikan dan perekonomian di kota Bandar Lampung. Lokasi sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat yang datang dari kota maupun luar kota Bandar Lampung. Luas tapak adalah 7.300 m².



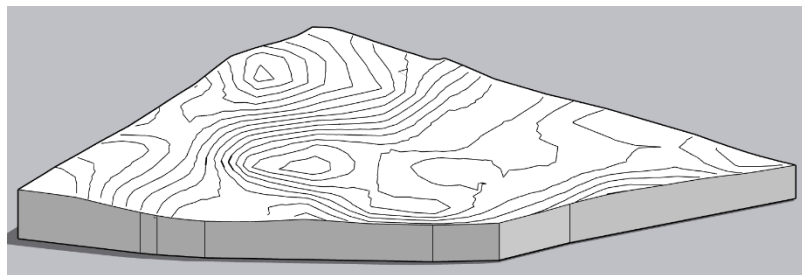
Gambar 4.4 Batasan tapak

Sumber : Olah data penulis 2023

Batas – batas pada tapak adalah sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan pemukiman warga
- Selatan : Berbatasan dengan jalan Soekarno-Hatta
- Barat : Berbatasan dengan pemukiman warga
- Timur : Berbatasan dengan lahan kosong dan
BSJPI Bandar Lampung

4.2.1.2 Kontur

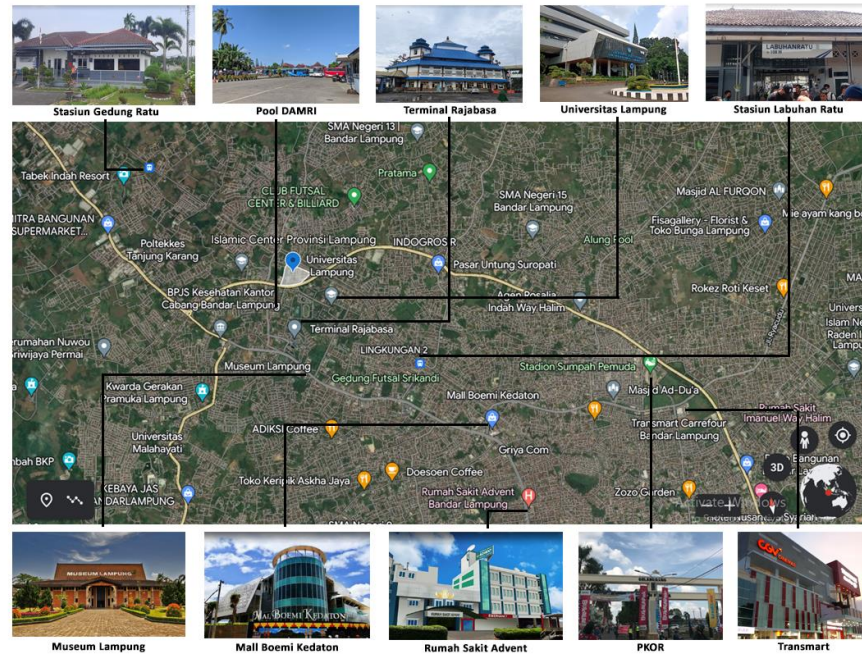


Gambar 4.5 Kontur tapak

Sumber : Olah data penulis 2023

Analisis topografi digunakan untuk menganalisis adanya perbedaan elevasi pada tapak bangunan. Tapak jika dilihat memiliki kontur yang relatif rata. Tapak relatif berkontur pada

bagian barat dan selatan tapak yang merupakan jalan akses dan lahan yang ditumbuhi beberapa tanaman perdu, rerumputan dan semak.



Gambar 4.6 Fasilitas penunjang disekitar site

Sumber : Olah data penulis 2023

4.2.1.3 Regulasi Tapak

Berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Lampung dan peraturan Daerah Kota Bandar Lampung tahun 2014, ketentuan penggunaan tapak adalah sebagai berikut :

- KDB : 60%
- KLB : 2,4
- TLB : 1-4 lantai
- GSB : 5 meter
- Koefisien Dasar Hijau : 20% - 30%

Dengan kriteria wajib bagi pembangunan fasilitas umum, seperti :

- Sistem proteksi kebakaran seperti alat pemadam kebakaran dll
- Sistem proteksi bencana alam seperti jalur evakuasi dll

- Menyediakan jalur pedestrian pada bangunan yang memiliki aktivitas tinggi

4.2.2 Aksesibilitas/ Pencapaian

Akses menuju tapak dari Bandara Raden Intan yaitu kurang lebih 17 km/25 menit, Pelabuhan Bakauheni kurang lebih 96 km/2 jam 7 menit, Terminal Rajabasa 1,5 km/ 4 menit, Terminal Kemiling 5 km/ 11 menit. Pencapaian dapat diakses melalui angkutan umum, ojek online dan lain sebagainya, Akses dari sekitar tapak yaitu terdapat Pool Damri (1,2 km), Stasiun Labuhan Ratu (4,4 km), Terminal Rajabasa, Penginapan, Museum Lampung, Polsek Kedaton dan Rumah sakit.

Analisis pencapaian bertujuan untuk menentukan letak akses pintu masuk utama (main entrance) dan akses pintu kegiatan atau servis (second entrance) dengan dasar pertimbangan antara lain :

a. Main Entrance

- Mudah dijangkau oleh seluruh pengunjung
- Mudah diakses oleh kendaraan pribadi atau umum.
- Jalur masuk menghadap langsung ke arah jalan utama, untuk mempermudah sirkulasi kendaraan masuk ke site dan mudah dicapai dari jalur kendaraan umum atau jalan utama.
- Tidak mengakibatkan kemacetan. Mengutamakan keamanan dan kenyamanan pengendara kendaraan maupun pedestrian.

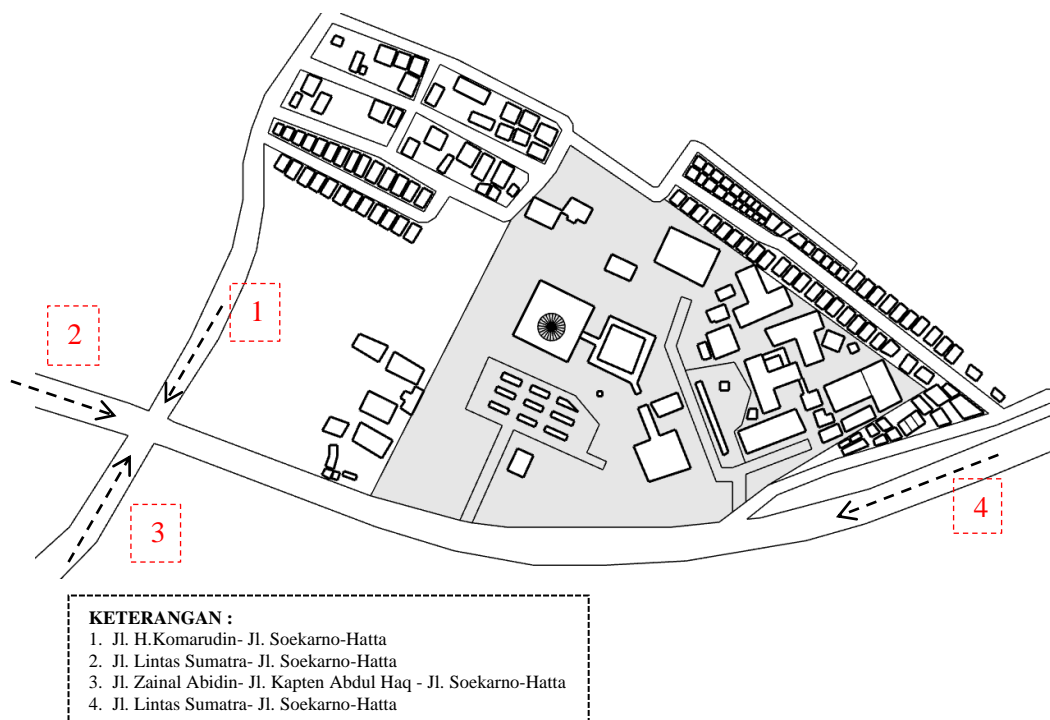
b. Second Entrance

- Mudah diakses dan tidak mengganggu pengunjung.
- Tidak menyebabkan kemacetan di jalur sirkulasi dalam site.
- Letak Side Entrance (SE) tidak harus berada di jalan utama karena fungsinya sebagai akses sirkulasi karyawan dan servis.

Analisis :

Lokasi tapak dapat ditempuh melalui transportasi darat dari 4 arah utama antara lain :

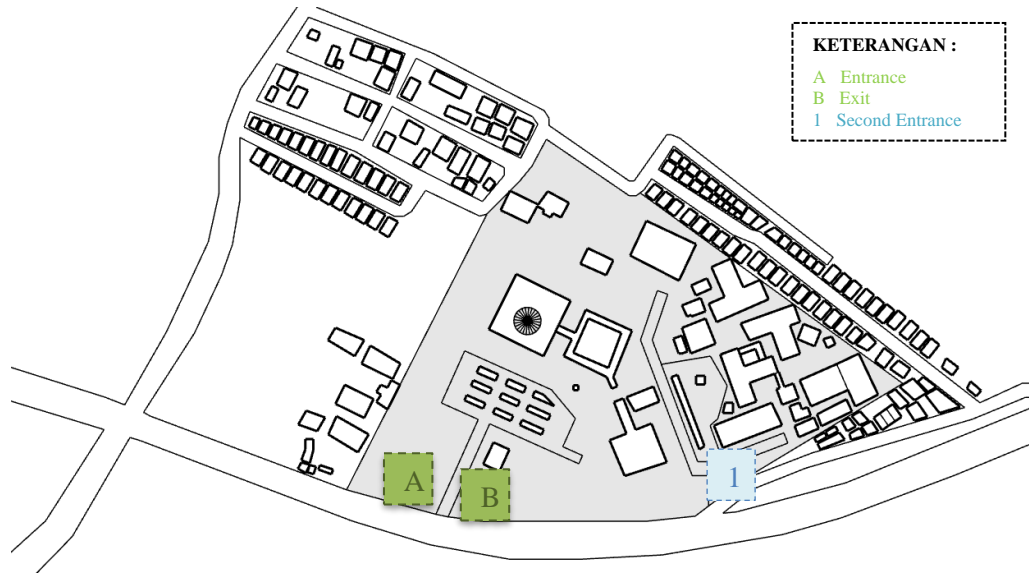
1. Jl. H.Komarudin- Jl. Soekarno-Hatta
2. Jl. Lintas Sumatra- Jl. Soekarno-Hatta
3. Jl. Zainal Abidin- Jl. Kapten Abdul Haq - Jl. Soekarno-Hatta
4. Jl. Lintas Sumatra- Jl. Soekarno-Hatta



Gambar 4.7 Analisis Aksesibilitas
Sumber : Olah data penulis 2023

Tanggapan :

1. Main Entrance (ME) menuju tapak dibuat menjadi satu arah yaitu pada Jl. Soekarno-Hatta.
2. Second Entrance (SE) yang merupakan akses untuk pengelola atau servis yaitu pada Jl. Temenggung Jaya 2.
3. ME diletakkan berjauhan dari SE dengan tujuan menghindari cross antara pengendara yang akan masuk dan keluar.

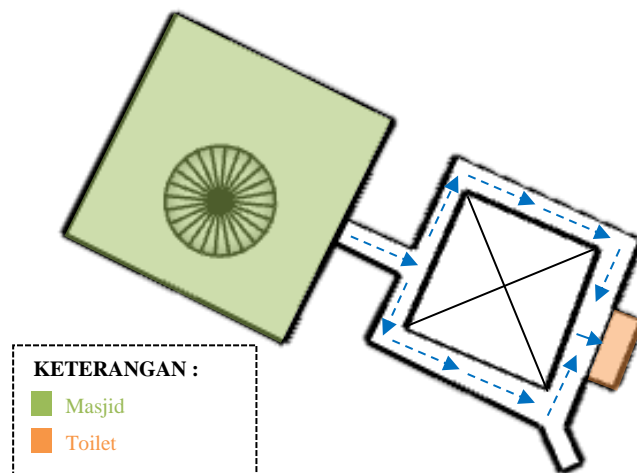


Gambar 4.8 Tanggapan aksesibilitas
 Sumber : Olah data penulis 2023

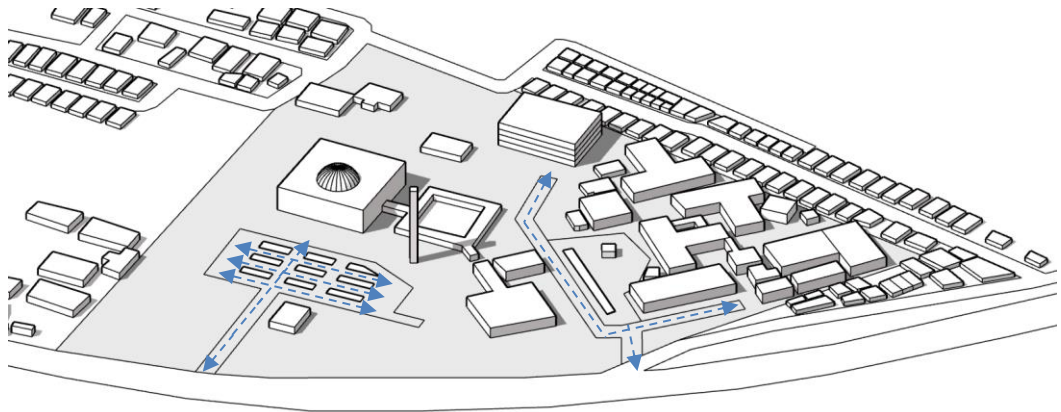
4.2.3 Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak sangat tidak efektif dimana para pengguna yang akan berwudhu atau ke toilet akan berjalan jauh ke sisi barat, Masjid. Untuk sirkulasi kendaraan sudah efektif baik kendaraan mobil maupun motor.

Analisis :



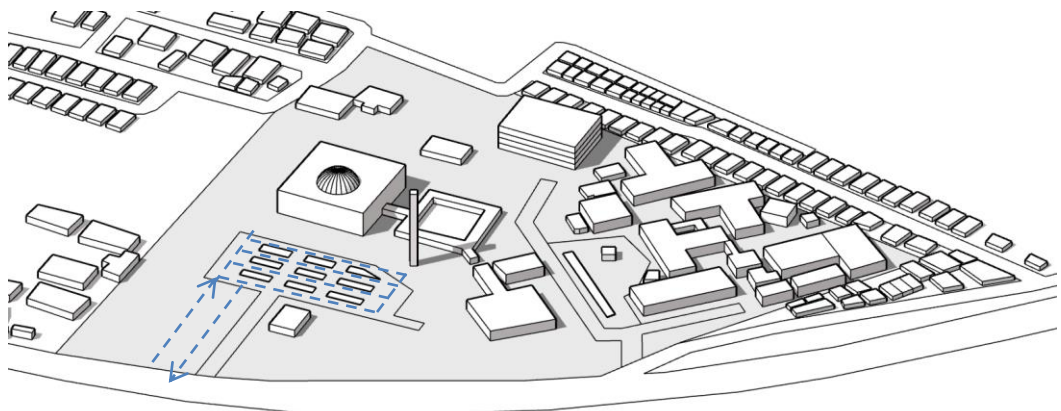
Gambar 4.9 Analisis sirkulasi pengguna
 Sumber : Olah data penulis 2023



Gambar 4.10 Analisis sirkulasi kendaraan
Sumber : Olah data penulis 2023

Tanggapan :

- Menyediakan fasilitas yang dekat agar terakses dengan baik sehingga nyaman bagi pengguna.
- Sirkulasi dalam bangunan menggunakan pola grid.
- Menggunakan sistem sirkulasi kendaraan one way sistem atau jalur satu arah.



Gambar 4.11 Tanggapan sirkulasi
Sumber : Olah data penulis 2023

4.2.4 Klimatologi

Analisis klimatologi bertujuan menggambarkan kondisi klimatologi yang terdapat pada tapak seperti iklim, curah hujan, dan angin.

4.2.4.1 Iklim

Kawasan site memiliki tempertur udara rata-rata 24°C - 30°C, suhu maksimum 32°C - 34°C dan suhu minimum 20°C - 23°C. kelembapan udara pada lokasi 60% - 90%. Kecepatan angin 5-10 km/jam.



Gambar 4.12 Perkiraan cuaca

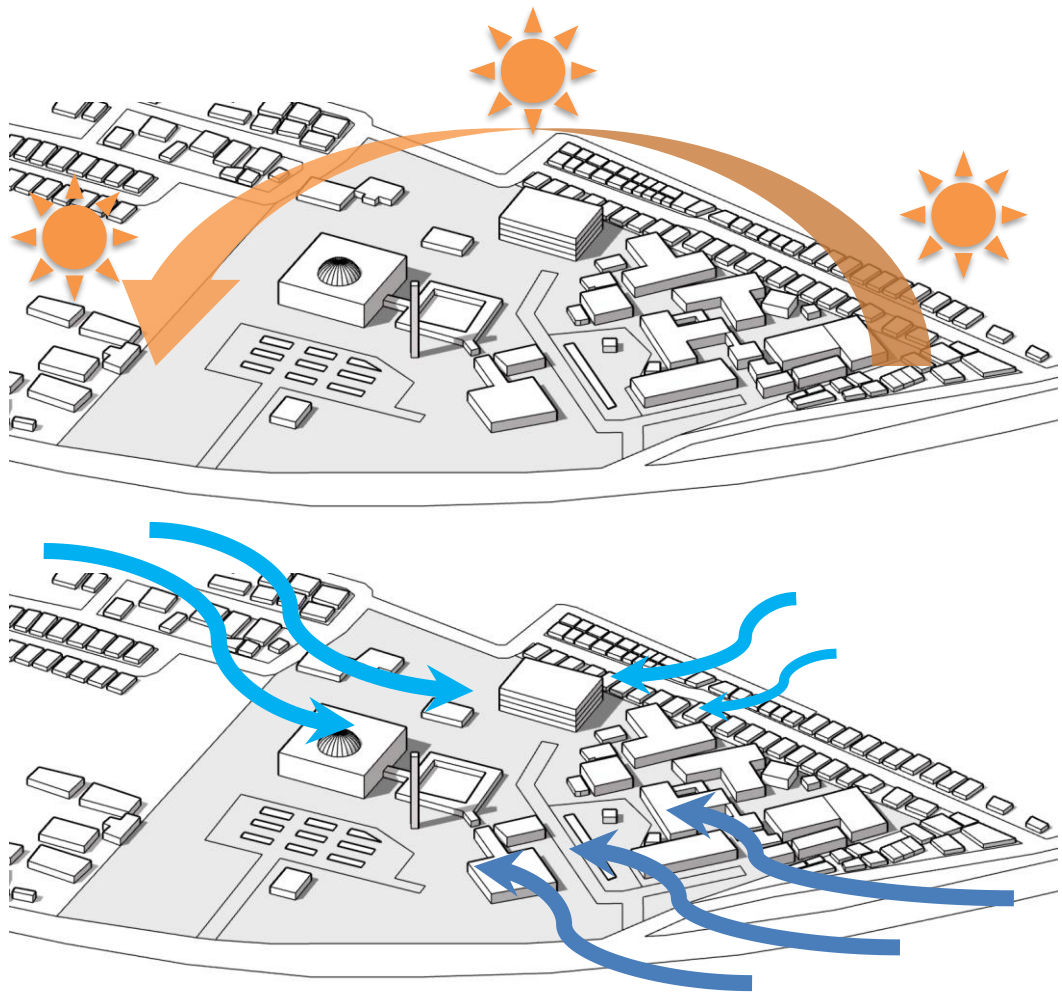
Sumber : <https://www.msn.com/id/cuaca/prakiraanbulanan/in-Kecamatan-Rajabasa,Lampung>

4.2.4.2 Angin

Ada dua jenis aliran udara pada site, pertama aliran udara yang berhembus dari segala arah mengingat site berada di area yang cukup terbuka. Kedua aliran udara kencang yang berasal dari selatan dan timur laut. Udara dari sisi barat menimbulkan polusi udara yang dimana sebelah selatan merupakan jalan raya yang intensitas kendaraannya tinggi.

4.2.4.3 Orientasi Matahari

Orientasi matahari pada site yaitu, dari arah timur ke barat. Maka area bangunan pada bagian barat dan timur akan mendapatkan sinar matahari langsung.



Gambar 4.13 Analisis angin dan matahari
 Sumber : Olah data penulis 2023

Tanggapan :

1. Pada area bangunan yang menghadap arah selatan dan timur dibuat bukaan lebih guna memanfaatkan aliran angin.
2. Sedangkan untuk area yang menghadap selatan diberikan vegetasi guna mereduksi suara bising serta angin yang membawa debu dan kotoran.
3. Penggunaan rekayasa bentukan fasad seperti secondary skin/sun shaing, teritisan, vegetasi dan penggunaan balkon pada bangunan guna meminimalisir panas akibat dari cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan.

a. Kebisingan dan Vegetasi

- **Kebisingan**

Analisis kebisingan pada site bertujuan untuk meminimalisir tingkat kebisingan yang mengganggu aktivitas di dalam bangunan sehingga mendapatkan kenyamanan. Adapun dasar pertimbangan dari analisis kebisingan pada site, antara lain :

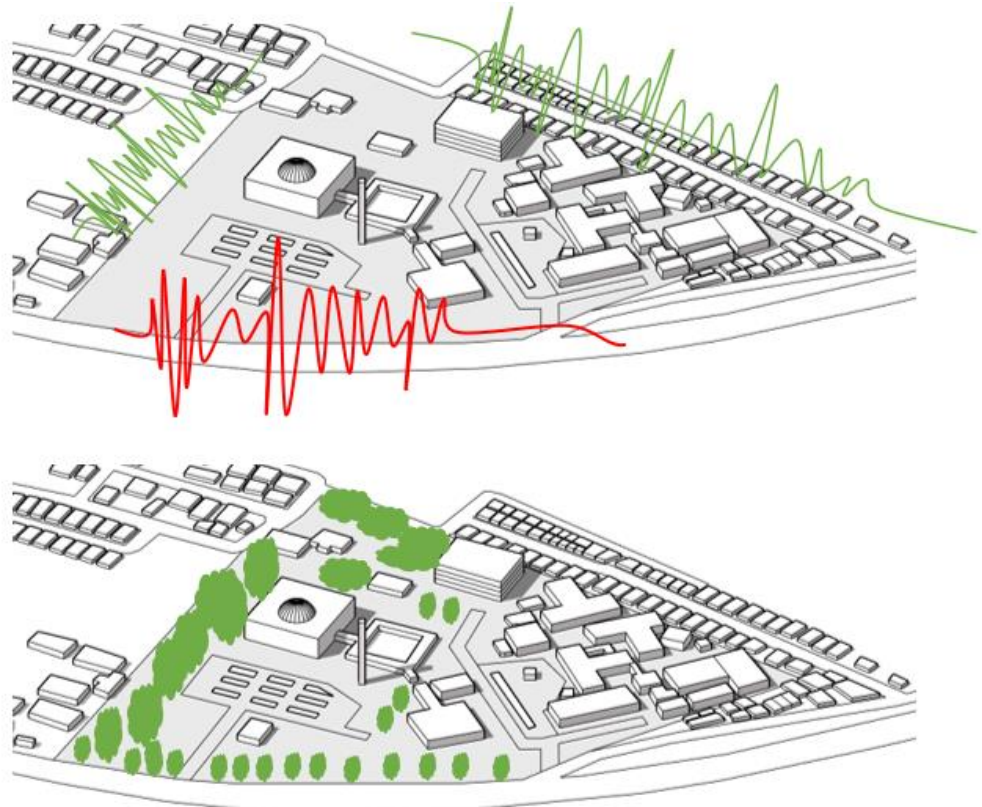
- Sumber bunyi yang berasal dari site dan kawasan di sekitarnya.
- Kenyamanan pengguna, pengelola, dan pengunjung pada *Islamic Center*.

- **Vegetasi**

Adanya penggunaan vegetasi pada tapak dimaksudkan sebagai peneduh atau penyejuk, mengurangi polusi udara, menyerap kebisingan dan pengatur arah angin.

Analisis :

1. Kebisingan tertinggi yang terjadi pada Jl. Soekarno-Hatta yang merupakan jalan utama yang melintasi kawasan tersebut pada waktu pagi hingga malam hari Jl. Soekarno-Hatta merupakan akses utama bagi masyarakat di kawasan kota seperti kegiatan perkantoran, pendidikan, transportasi dan lain-lain.
2. Masih banyaknya vegetasi di area tapak menjadikan area tapak masih relatif sejuk dan asri.



Gambar 4.14 Analisis kebisingan dan vegetasi
 Sumber : Olah data penulis 2023

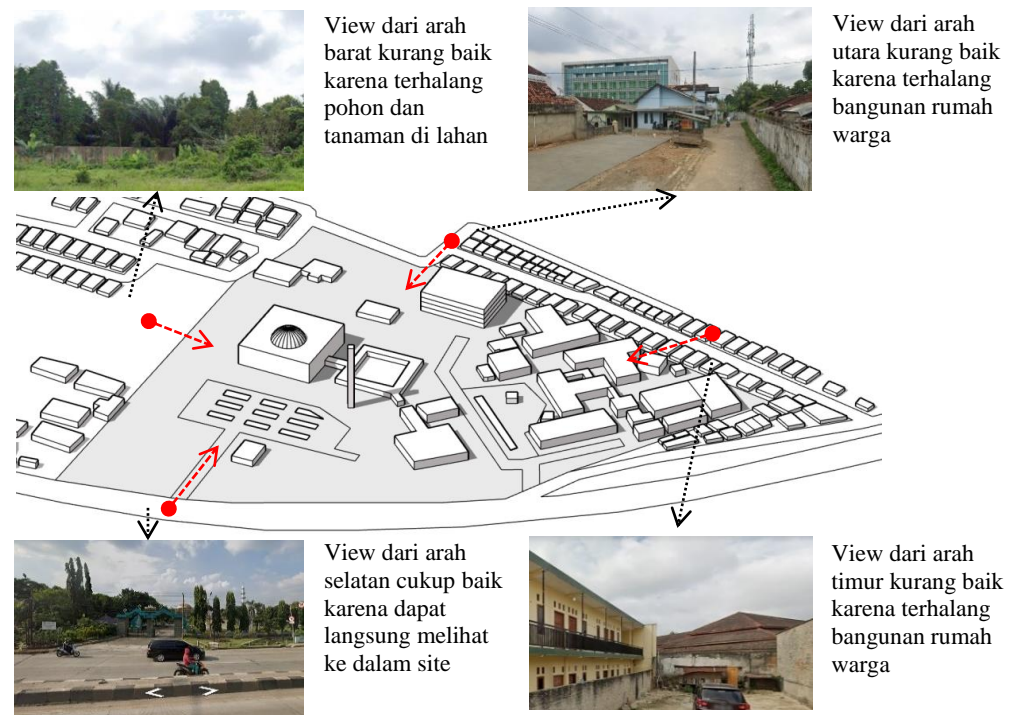
Tanggapan :

1. Penambahan jenis vegetasi penghias diletakan mengelilingi bangunan atau site sehingga menambah nilai estetika dan keindahan pada site
2. Menambah jenis vegetasi yang dapat menyaring gas polutan dan menyerap kebisingan terutama pada area yang tingkat kebisingannyatinggi seperti :
 - Tanaman sebagai penyerap polusi udara : Angsana, Akasia daun besar, dan teh-tehan pangkas.
 - Tanaman sebagai penyerap kebisingan : Tanjung, Kiara payung, dan teh-tehan pangkas..
 - Tanaman sebagai pengarah dan pemecah angin : Cemara, angšana, tanjung, Kiara payung, dan palm.

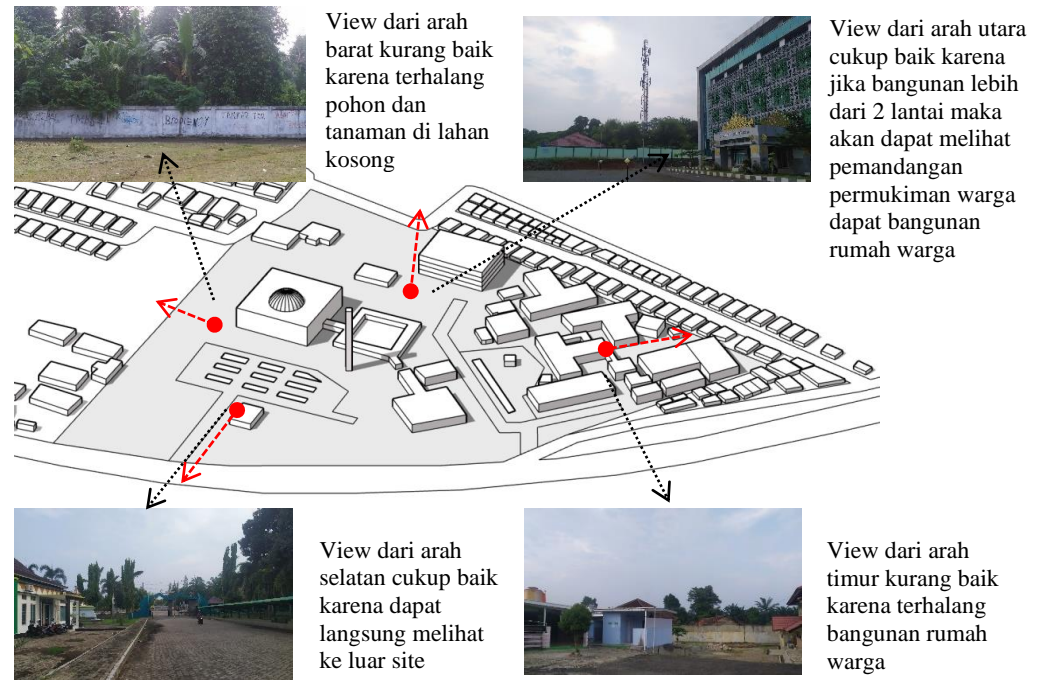
b. View

Analisis view pada site bertujuan untuk mendapatkan arah pandang yang baik, dari luar maupun dari dalam site sehingga menjadi tampilan yang menarik pada kawasan sekitar.

- View masa bangunan dari luar site berada pada akses utama Jl. Soekarno-Hatta, akses dari Jl. Temenggung Jaya 2 dan Gg. Marga Anak Tuha.
- View potensial dari dalam site mengarah ke sisi selatan yang merupakan area jalan raya. Dari arah barat dan timur mengarah pada area permukiman dan lahan kosong. Arah utara mengarah pada area permukiman.



Gambar 4.15 Analisis view kedalam site
Sumber : Olah data penulis 2023



Gambar 4.16 Analisis view keluar site
Sumber : Olah data penulis 2023

Tanggapan :

- Bangunan dirancang mengarah ke sisi selatan site sesuai dengan potensi view.
- Bangunan dirancang memiliki 2-3 lantai demi mendapatkan view yang baik.
- Mengatur bukaan pada area view potensial.

4.2 Analisis Fungsi

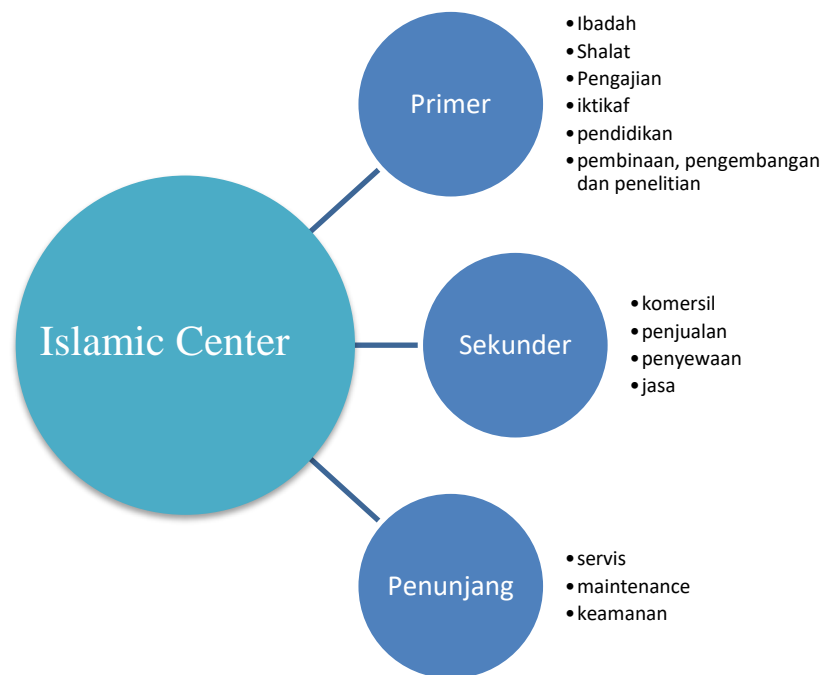
Dua fungsi pokok dari *Islamic Center*, yaitu pembinaan dan pengembangan Islam adalah kerjasama kebutuhan, yang akan menumpuk di sub-kebutuhan di masa depan. Oleh karena itu, kita dapat menentukan kebutuhan terkait Pembina dan kebutuhan terkait pengembangan. Dalam perancangan, fungsi-fungsi yang LEGER harus diwadahi berdasarkan hal tersebut di atas adalah:

1. Ibadah
2. Pengelolaan
3. Komersil
4. Informasi

5. Rekreasi
6. Servis

Dari 6 fungsi yang diwadahi oleh Islamic menjadi tiga fungsi berdasarkan tingkat kepentingannya, yaitu: dapat dikelompokkan

1. Fungsi Primer, yaitu fungsi utama dari bangunan, antara lain sebagai sarana peribadatan dan sarana pembinaan, pengembangan dan penelitian.
2. Fungsi Sekunder, yaitu merupakan fungsi yang muncul akibat adanya kegiatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan utama.
3. Fungsi Penunjang, merupakan kegiatan yang mendukung terlaksananya semua kegiatan yang ada di Islamic Center.



Gambar 4.17 Diagram fungsi *Islamic Center*

Sumber : Olah data penulis 2023

4.3 Analisis Pengguna

Pelaku kegiatan di *Islamic Center* dikelompokan menjadi :

a. Pengelola

Pengelola adalah orang-orang Yang beraktivitas di bidang perkantoran/administrasi, mengontrol pemeliharaan gedung/ruang yang ada, juga mengawasi jalannya kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bangunan melalui penyediaan dan pengaturan fasilitas yang ada. Aktivitas pengelola adalah aktivitas struktural kelembagaan yang terkait secara langsung dengan fungsi bangunan, hal ini untuk menjaga stabilitas pengelolaan. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pengelola adalah seperti yang tercantum dalam diagram.

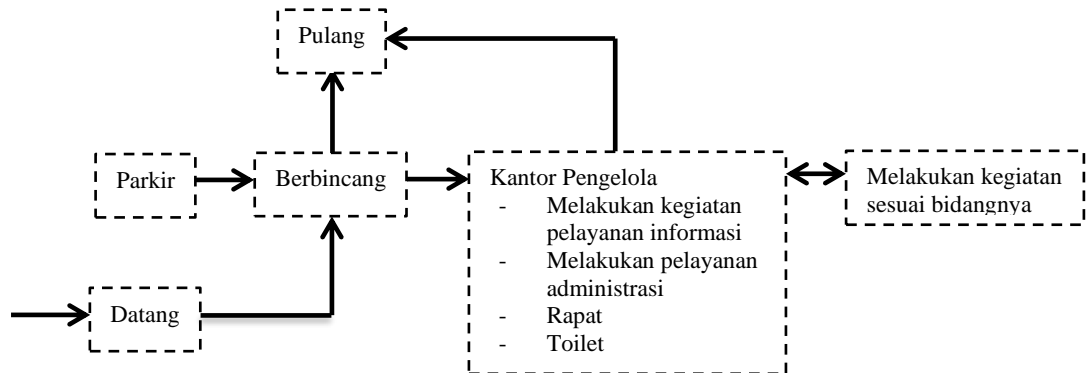
b. Pengunjung

Perubahan sosial budaya dan konsep religi di masyarakat berdampak signifikan terhadap wisatawan yang datang ke *Islamic Center*. Wisatawan dari berbagai daerah Provinsi Lampung juga bisa berkunjung. Pengunjung dalam *Islamic Center* dibagi dalam beberapa macam yaitu :

1. Pengunjung umum yang datang dapat menggunakan fasilitas umum yang ada atau untuk sekedar berjalan-jalan.
2. Pengunjung umum yang datang dapat mengadakan transaksi sewa gedung, membeli souvenir.
3. Pengunjung khusus yang datang untuk menghadiri undangan atau pengajian
4. Pengunjung khusus yang melakukan aktivitas belajar, kursus dan mengajar.

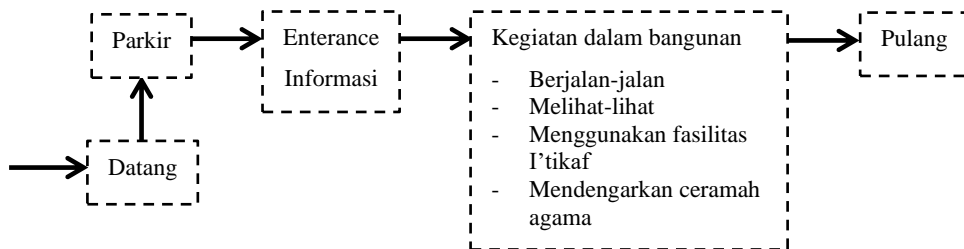
4.4 Analisis Pola Kegiatan

a. Pengelola



Gambar 4.18 Pola kegiatan pengelola
Sumber : Olah data penulis 2023

b. Pengunjung



Gambar 4.19 Pola kegiatan pengunjung
Sumber : Olah data penulis 2023

4.5 Analisis Aktivitas

Pembagian jenis aktivitas pada perancangan *Islamic Center* Lampung dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu aktivitas pengunjung, pengelola, dan penunjang. Adapun aktivitasnya adalah sebagai berikut :

a. Analisis Aktivitas Pengunjung

Pengunjung pada *Islamic Center* Lampung adalah masyarakat umum Provinsi Lampung maupun masyarakat dari luar daerah, pelajar dan wisatawan. kegiatan – kegiatan yang dilakukan antara lain :

- Pengunjung umum (masyarakat umum) adalah pengunjung yang datang untuk menunaikan sholat lima waktu maupun acara keagamaan seperti MTQ dan lain sebagainya.
- Pengunjung pelajar adalah palajar atau siswa yang datang dalam kegiatan kunjungan sekolah yang bertujuan untuk pembelajaran agama dan budaya.
- Pengunjung wisatawan adalah pengunjung dari luar daerah Provinsi Lampung yang datang untuk beribadah dan berwisata maupun membeli souvenir khas daerah Lampung

b. Analisis Aktivitas Pengelola

Pengelola datang untuk tujuan mengurus kebutuhan dan keperluan yang menyangkut semua kegiatan yang ada di dalam kawasan *Islamic Center*. aktivitas pengelola antara lain sebagai berikut:

- Menyediakan semua keperluan yang menyangkut dengan kegiatan didalam kawasan *Islamic Center*.
- Melakukan pelayanan kepada pengunjung, memberikan informasi dan melakukan publikasi kepada masyarakat luas.
- Menjaga kebersihan kebersihan kawasan *Islamic Center*

c. Aktivitas Pelaku Penunjang

- Melakukan Adzan dan menjadi imam pada *Islamic Center*.
- Memberikan pelayanan umum kepada pengunjung;
- Melakukan perawatan menyangkut bangunan dan komponen – komponen bangunan serta fasilitas yang ada di *Islamic Center*

- Menjual makanan maupun minuman, souvenir,serta aksesoris khas Lampung

Dari beberapa penjelasan aktivitas di atas, maka dapat diketahui aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam *Islamic Center*. Penjabaran dan pengelompokan dari aktivitas aktivitas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Pengguna	Aktivitas	Sifat	Kebutuhan Ruang
Fungsi Ibadah				
	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Adzan dan mengaji • Sholat Berjamaah • Membaca Al qur'an • Berwudhu 	Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Ibadah atau Masjid • Ruang kontrol sound • Ruang penyimpanan • Ruang pengajian • Ruang penyimpanan /rak Al qur'an • Tempat wudhu
	Ustad	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah / Pengajian • Menjadi imam Sholat lima Waktu • Membaca Al qur'an • Berwudhu 	Semi publik	
	Masyarakat Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Berjamaah • Membaca Al qur'an • Duduk duduk • Berwudhu 	Publik	
	Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Berjamaah • Membaca Al qur'an • Duduk duduk • Berwudhu 	Publik	
Fungsi belajar				
	Pengajar (ustad)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar • Berdiskudi 	Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang belajar • Ruang Membaca
	Pelajar/ siswa Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar Agama dan Budaya • Membaca 	Publik	
Fungsi Sosial				
	Masyarakat Umum Anak - Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi • Beristirahat • Bermain 	Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang diskusi • Taman bermain
Fungsi Gedung Seni Budaya				

	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan, menata dan menyajikan karya (hasil karya masyarakat) • Melakukan perawatan/ maintenance 	Semi publik	<ul style="list-style-type: none"> • Display area • Gudang maintenance
	Masyarakat Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat-lihat • Bertanya • Berfoto • Belajar 	Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Display area • Gallery shop
Fungsi Pengelola				
	Ketua Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol administrasi/kegiatan • Menerima dan memeriksa laporan dari tiap bagian • Mengadakan pertemuan rutin dengan staff 	privat	Ruang Ketua Umum
	Wakil ketua	<p>Membantu tugas ketua umum :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol administrasi/kegiatan • Menerima dan memeriksa laporan dari tiap bagian • Mengadakan pertemuan rutin dengan staff 	privat	Ruang wakil Ketua Umum
	Sekretaris	<p>Memberikan pelayanan jasa administrasi penunjang kegiatan operasional seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetikan, pengelolaa, membuat agenda, dll. • Menyusun jadwal kegiatan pimpinan 	privat	Ruang sekretaris
	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pembukuan kegiatan. • Mempelajari rencana kegiatandan • Membuat RAPBO 	privat	Ruang bendahara
	Kepala Bidang :	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas yang sesuai bidang masing-masing 	privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kepala bidang

	<ul style="list-style-type: none"> • Peribadatan dan dakwa • Pendidikan • Sosial Budaya • Informasi komunikasi • Bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol pekerjaan staf sesuai bidang masing-masing • Melakukan pertemuan rutin dengan setiap staff □ 		<p>peribadatan dan dakwa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang kepala bidang pendidikan • Ruang kepala bidang Sosial Budaya • Ruang kepala bidang Informasi komunikasi • Ruang kepala bidang bisnis
	<p>Staff :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peribadatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan semua keperluan yang berhubungan dengan peribadatan • Mengatur dan merencanakan semua kegiatan yang berhubungan dengan dakwah seperti pengajian dll. 	privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff bidang peribadatan dan dakwa
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan semua keperluan yang berhubungan dengan pendidikan • Mengatur dan merencanakan semua kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seperti seminar nasional, pengajaran dll. 	privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff bidang pendidikan
	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan semua keperluan yang berhubungan dengan sosial dan budaya • Mengatur dan merencanakan semua kegiatan yang berhubungan dengan Sosial Budaya • seperti pentas seni dll. 	privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff bidang Sosial Budaya

	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan semua keperluan yang berhubungan dengan Informasi komunikasi • Mengatur dan merencanakan semua kegiatan yang berhubungan dengan Informasi komunikasi seperti penyiaran agama lewat radio, ceramah online dll. • Membuat laporan operasional 	privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff bidang Informasi komunikasi • Ruang operasional
	<ul style="list-style-type: none"> • Bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan semua keperluan yang berhubungan dengan bisnis • Mengatur dan merencanakan semua kegiatan yang berhubungan dengan bisnis seperti : pameran hasil karya masyarakat dan penjualan (kain tenun dll.) 	privat	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff bidang bisnis • Retail/ shop • Galeri
	Petugas Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan presensi harian • Menjaga keamanan 	Semi Publik	Pos keamanan
	Cleaning Service	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan presensi • Membersihkan area dan objek bangunan 	Semi public	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff • Area bangunan
	Petugas Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Menantakan kendaraan pengunjung • Menjaga kendaraan pengunjung 	Public	Area parkir

Tabel 4.1 Pengelompokan Analisis Aktivitas
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Kesimpulan dari tabel di atas adalah pengelompokan ruang. Ruang – ruang tersebut dibagi menurut sifatnya yaitu publik, semi publik, privat, dan servis yang akan disajikan pada tabel kesimpulan dibawah ini:

Karakteristik Ruang	Jenis Ruang	Dapat Diakses dan Digunakan Oleh
Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Ibadah atau Masjid • Ruang pengajian • Ruang penyimpanan /rak Al Qur'an • Tempat wudhu • Ruang belajar • Perpustakaan • Ruang diskusi • Taman • Display area • Gedung Seni Budaya • Area parkir • Pos Keamanan 	Semua orang
Semi Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Aula • Gedung Transit • Ruang staff Area bangunan • Ruang kontrol sound 	Petugas masing-masingbidang, pimpinan, staff, keamanan, petugas maintenance, masyarakat dengan izin tertentu.
Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Gedung Asrama Haji • Area Manasik Haji • Ruang penyimpanan • Ruang Pengelola • Ruang operasional • Ruang staff bidang bisnis • Mess • Gedung Kesehatan 	Pemimpin, petugas masing masing bidang, staff,petugas maintenance.
Servis	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ME • Ruang Genset • Gudang maintenance 	Petugas

Tabel 4.2 Pengelompokkan ruang Berdasarkan Sifat
Sumber : Analisis penulis, 2023

4.6 Analisis Ruang

Berdasarkan analisis fungsi, pengguna dan aktivitas di atas, maka dapat diidentifikasi secara umum kebutuhan ruang pada bangunan *Islamic Center*. Fasilitas- fasilitas ruang yang dibutuhkan dalam perancangan *Islamic Center* Lampung ini di antaranya :

a. Ruang Primer

1. Masjid

Merupakan bangunan yang sangat penting dalam perancangan ini, dikarenakan masjid sebagai wadah/tempat bagi masyarakat dalam mempelajari ilmu agama yang sebagai mana telah di jelaskan pada pada pembagian fungsi di atas.

2. Gedung Seni Budaya

Merupakan gedung seni budaya yang di sediakan khusus untuk masyarakat, ini bertujuan agar dapat menjadi sarana pengetahuan akan budaya Lampung.

b. Ruang Sekunder

1. Kantor pengelola

- Ruang Pimpinan
- Ruang Staff
- Ruang Operasional
- Ruang Rapat

2. Taman

Merupakan area yang disediakan sebagai wadah untuk pengunjung dalam berinteraksi dan berkumpul.

3. Food court

Merupakan area yang disediakan sebagai wadah untuk pengunjung khususnya anak-anak dalam berinteraksi dan berdiskusi sembari makan dan minum.

4. Gedung Seni Budaya

Merupakan area atau ruang yang disediakan untuk memamerkan hasil karya masyarakat Lampung serta aksara, ragam hias dan beberapa benda bersejarah yang dimaksudkan sebagai media edukasi dan inspirasi bagi pengunjung atau masyarakat umum, khususnya generasi muda.

c. Ruang-ruang Penunjang

1. Pos keamanan
2. Gudang
3. Ruang mekanikal
4. Toilet
5. Area parkir

Besaran ruang yang dibutuhkan pada Perancangan *Islamic Center* Lampung didasarkan pada standar/luasan yang umum dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Neufert Architect Data;
2. Asumsi Penulis

Perhitungan luasan ruang yang dilakukan berkaitan dengan jumlah pemakai, jumlah objek dan dimensi perabot yang ada.

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Standar Ruang	Luas		sumber
Masjid	Ruang sholat	0,96 m ² / orang	0,96 m ² x 2000 orang	1920 m ²	NAD
	Ruang imam	0,96 m ² / orang	0,96 m ² x 1 orang	0,96 m ²	NAD
	Mimbar				
	Mihrab				
	Tempat wudhu pria	0,9 m ² /orang	0,9 m ² x 120 orang	108 m ²	NAD
	Tempat wudhu wanita	0,9 m ² /orang	0,9 m ² x 120 orang	108 m ²	NAD
	Toilet Pria	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 30 unit	75,6 m ²	NAD
	Toilet wanita	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 30 unit	75,6 m ²	NAD
	Gudang penyimpanan		10 m x 5 m	50 m ²	A
	Ruang elektrikal dan audio	0,65 m ² /orang	0,65 m ² x 3 orang	1,95 m ²	NAD
	Perpustakaan		40 m x 20 m	800 m ²	A
	Ruang Kelas TPQ		6 m x 12 m x 4 unit	288 m ²	A
	Ruang Guru		6 m x 9 m	54 m ²	A
	Ruang Pengelola		c	240 m ²	A
	Ruang Cleaning Service		3 m x 3 m	9 m ²	A
Jumlah			3731,11 m ²		
sirkulasi 30%			1119,33 m ²		
total			4850,44 m²		
Gedung Seni Budaya	Ruang Pentas		8 m x 20 m	160 m ²	A
	Ruang Pengelola		8 m x 8 m	64 m ²	A
	Ruang Staff		7 m x 7 m x 4 unit	196 m ²	A
	Ruang Pameran		30 m x 20 m	600 m ²	A

	Ruang Penyimpanan		5 m x 3 m x 4 unit	60 m ²	A
	Ruang elektrikal	0,65 m ² /orang	0,65 m ² x 3 orang	1,95 m ²	NAD
	Toilet Pria	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 5 unit	12,6 m ²	NAD
	Toilet Wanita	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 5 unit	12,6 m ²	NAD
	Aula		10 m x 25 m	250 m ²	A
	Ruang Melukis dan Mewarnai		10 m x 20 m	200 m ²	A
	Ruang Tapis dan Batik		10 m x 20 m	200 m ²	A
	Ruang Bahasa dan Aksara		10 m x 20 m	200 m ²	A
	Ruang Seni Tari		10 m x 20 m	200 m ²	A
Jumlah				2157,15 m ²	
Sirkulasi 30 %				647,145 m ²	
Total				2904,295 m²	
Kantor Pengelola	Ruang Elektrikal	0,65 m ² /orang	0,65 m ² x 3 orang	1,95 m ²	NAD
	Ruang Cleaning Service	0,65 m ² /orang	3 m x 3 m	9 m ²	NAD
	Toilet	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 6 unit	15,12 m ²	NAD
	Ruang Baznas		20 m x 9 m	180 m ²	A
	Ruang MUI		20 m x 9 m	180 m ²	A
	Ruang Sekertariat Islamic center		20 m x 9 m	180 m ²	A
	Ruang Penyimpanan		5 m x 4 m x 3 unit	60 m ²	A
Jumlah				624,12 m ²	
Sirkulasi 30%				187,236 m ²	
Total				811, 356 m²	
Asrama Haji	Kamar Tidur	36 m ² / unit	36 m ² x 70 unit	2592 m ²	A
	Aula		30 m x 30 m	900 m ²	A
	Ruang Kesehatan		15 m x 12 m	180 m ²	A
	Ruang Kementrian Agama		15 m x 12 m	180 m ²	A
	Ruang Keimigrasian		15 m x 12 m	180 m ²	A
	Ruang Elektrikal	0,65 m ² /orang	0,65 m ² x 3 orang	1,95 m ²	NAD

	Ruang Cleaning Service	0,65 m ² /orang	3 m x 3 m	9 m ²	NAD
	Ruang Berkumpul		6 m x 6 m x 8 unit	288 m ²	A
	Ruang tunggu		5 m x 4 m x 4 unit	80 m ²	A
	Ruang Penyimpanan		4 m x 4 m x 5 unit	80 m ²	A
Jumlah				4490,95 m ²	
Sirkulasi 30%				1347,285 m ²	
Total				5838,235 m²	
Foodcourt	Kantin		6 m x 4 m x 8 unit	192 m²	A
	Ruang Makan/minum	0,65 m ² /orang	0,65 m ² x 60	39 m²	A
Jumlah				231 m ²	
Sirkulasi 30%				69,3 m ²	
Total				300,3 m²	
Ruang Servis	Pos Satpam		6 m ² x 3	18 m ²	A
	Ruang Genset		6 m x 6 m	36 m ²	A
	Ruang ME		6 m x 6 m	36 m ²	A
	Ruang audio		6 m x 6 m	36 m ²	A
	Ruang Tandon Air		Tandon air diameter 5 m berjumlah 10 buah dengan kapasitas masing – masing 10000 ltr Ruang Mesin 3 x 3m	135 m ²	A
	Ruang Penyimpanan		8 m x 5 m	40 m ²	A
	Ruang Cleaning Service		3 m x 3 m	9 m ²	A
	TPS		610 m x 10 m	100 m ²	A
Jumlah				411 m ²	
Sirkulasi 30%				123,3 m ²	
Total				534,3 m²	
Area parkir	Parkir Pengunjung		Asumsi jumlah pengunjung = 4000 orang dengan asumsi 40% pejalan kaki,	Luas total parkir = bus + mobil + sepeda motor = 650 + 2.400 +	NAD

			<p>sisanya berkendaraan.</p> <p>Asumsi pengunjung 60% masyarakat umum = 60% x 4000 = 2400 orang</p> <p>Asumsi pengunjung dengan menggunakan bus pada event tertentu kapasitas 32 orang = 400 / 32 = 12,5 = 13 bus = 13 x 50 m² = 650 650 m²</p> <p>Kunjungan datang berkelompok 60% bersepeda motor = (60% = 2400) : 2 = 1200 sepeda motor x 2 m² = 2.400 m²</p> <p>40 % memakai mobil = (40% x 4000) : 4 = 240 mobil x 15 m² = 3600 m²</p> <p>Alat Transportasi mobil = 240 / 4 = 60 = 60 x 15 m² = 900 m²</p>	<p>3.600 + 900 = 7.550 m²</p>	
--	--	--	---	---	--

	Parkir Karyawan dan Pengelola		Jumlah pegawai 100 orang Asumsi memakai mobil = $19 \times 12,5$ $m^2 = 237,5 m^2$ 60% dari (100- 19) memakai sepeda motor = $60\% \times 81 = 48,6$ atau 49 orang x motor x $2 m^2 = 98$ m^2 4 buah mobil barang (loading dock) = $4 \times 15 m^2$ = $60 m^2$	Luas total parker = mobil + sepeda motor + mobil barang = $237,5 +$ $98 + 60 = 336,5$ m^2	NAD
Jumlah total				23.125,426 m²	

Tabel 4.3 Analisis Kebutuhan Ruang
 Sumber : Analisis Penulis, 2023

Luas total lahan yang terbangun adalah 23.125,426 m² atau sekitar 31,7% dari luas tanah. Luas ini masih berada di bawah batasan KDB 50% dengan luas lahan 73 ha. Jadi sisa lahan yang terbangun sebanyak 68,3% atau sekitar 49.874,574 m² akan digunakan sebagai area manasik haji, kolam buatan, jalan, pedestrian dan area terbuka hijau.

4.7 Analisis Persyaratan Ruang

Analisis persyaratan ruang ini mengacu pada beberapa tinjauan teori dan literatur serta studi banding yang telah dilakukan. Analisis dilakukan untuk mendapatkan perkiraan kenyamanan pemakai ruang yang sesuai dengan tuntutan aktivitas yang telah diwadahnya. Setelah dilakukan analisis

kebutuhan ruang di atas, maka diperlakukan penganalisaan lebih lanjut terhadap persyaratan ruang yang bersangkutan. Hal – hal yang dianalisa mengenai persyaratan ruang yaitu perlu atau tidaknya pencahayaan alami dan buatan, penghawaan alami dan buatan, view yang mendukung, serta aksesibilitasnya. Persyaratan – persyaratan ruang tersebut akan dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Fasilitas	Bagian ruang	Aksesibilitas	pencahayaan		Penghawaan		View	
			Alami	buatan	Alami	buatan	Alami	buatan
Masjid	Ruang Sholat	+	+	+	+	+	+	x
	Ruang Imam	x	x	+	x	+	x	+
	Mimbar	x	x	+	x	+	x	+
	Mihrab	x	x	+	x	+	x	+
	Tempat Wudhu Pria	+	x	+	+	x	x	x
	Tempat Wudhu Wanita	+	x	+	+	x	x	x
	Toilet Pria	x	x	+	+	x	x	x
	Toilet Wanita	x	x	+	+	x	x	x
	Gudang Penyimpanan	x	x	+	x	x	x	+
	Ruang Elektrikal Dan Audio	x	x	+	x	x	x	+
Pengelola	Lobby dan waiting room	+	+	+	+	+	+	+
	Ruang tamu	+	+	+	x	+	x	+
	Ruang kerja	+	+	+	+	+	+	+
	Ruang sekretaris	+	+	+	+	+	+	+
	Ruang rapat	+	x	+	x	+	x	+
	Ruang Staff	+	+	+	+	+	x	+
	Ruang santai	+	+	+	+	x	+	+

Galeri Budaya	Ruang display	+	+	+	x	+	x	+
	Display Souvenir	+	+	+	x	+	x	+
	Ruang maintenance	+	+	x	+	x	+	+
	Ruang penyimpanan karya	x	x	+	x	+	x	+
	Ruang Kasir	x	x	+	x	+	x	+
Ruang Servis	Pos Keamanan	+	+	x	+	x	+	+
	Ruang ME	x	x	+	x	+	x	x
	Gudang	x	x	+	x	x	x	+
	Toilet	x	x	+	+	x	x	x
Area parkir	Parkir Pengunjung	+	+	x	+	x	+	+
	Parkir Karyawan	+	+	x	+	x	+	+

+ Dibutuhkan X Tidak dibutuhkan

Tabel 4.4 Analisis Persyaratan Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Nama Ruang	Besaran Ruang
Masjid	4850,44 m ²
Gedung Seni Budaya	2904,295 m ²
Kantor Pengelola	811, 356 m ²
Asrama Haji	5838,235 m ²
Ruang Servis	534,3 m ²
Area Parkir	7.886,5 m ²
Foodcourt	300,3 m ²
Area Manasik Haji	1500 m ²
Total	24.625,426 m²

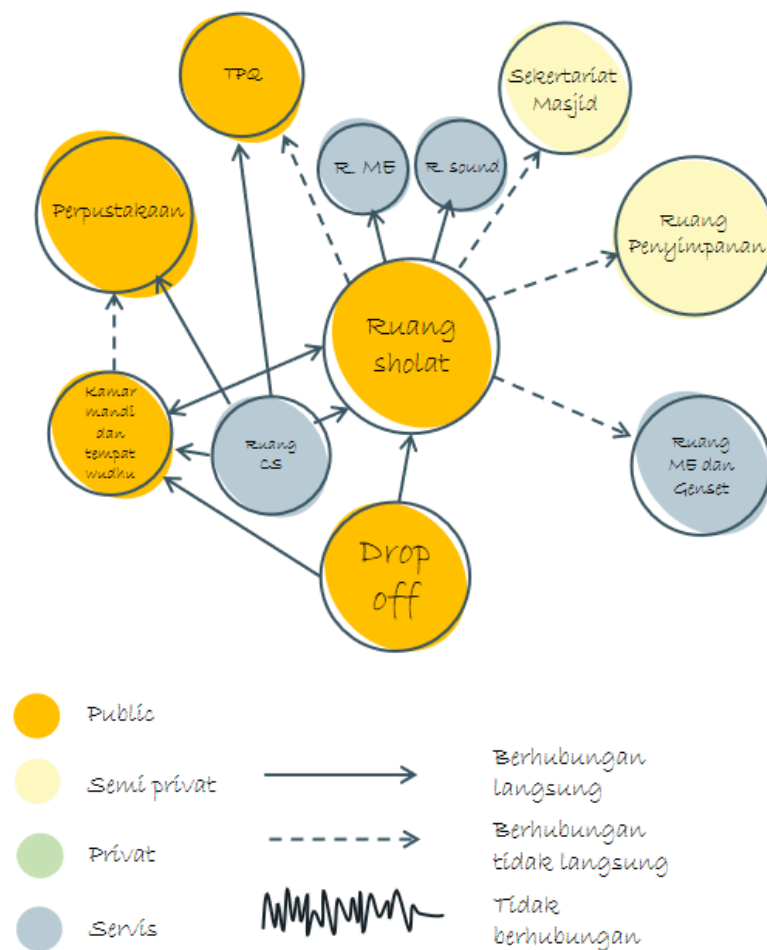
Tabel 4.5 Total Besaran Ruang
 Sumber : Analisis Penulis, 2023

4.8 Analisis Keterkaitan Ruang

Pada tahap analisis ini, dilakukan zonasi ruang berdasarkan karakteristik hubungan antar ruang dengan klasifikasi tertentu. Klasifikasi tersebut meliputi ruang yang berdekatan tanpa sekat untuk hubungan dekat, ruang yang berdekatan dengan sekat untuk hubungan dekat yang memerlukan pemisah, ruang yang berhubungan jauh untuk aktifitas yang tidak langsung berhubungan, ruang yang tidak berhubungan untuk aktifitas yang tidak berhubungan, dan ruang yang memerlukan pemisah massa.

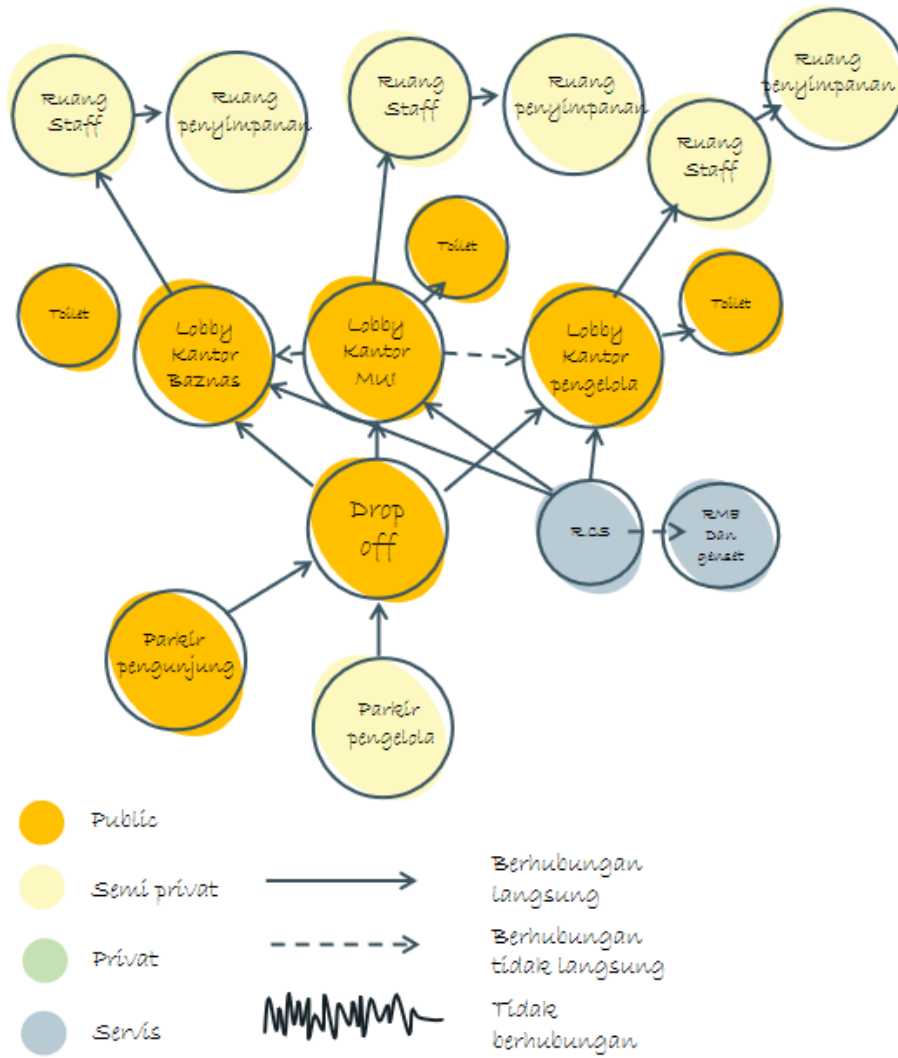
• Diagram Mikro

a. Masjid



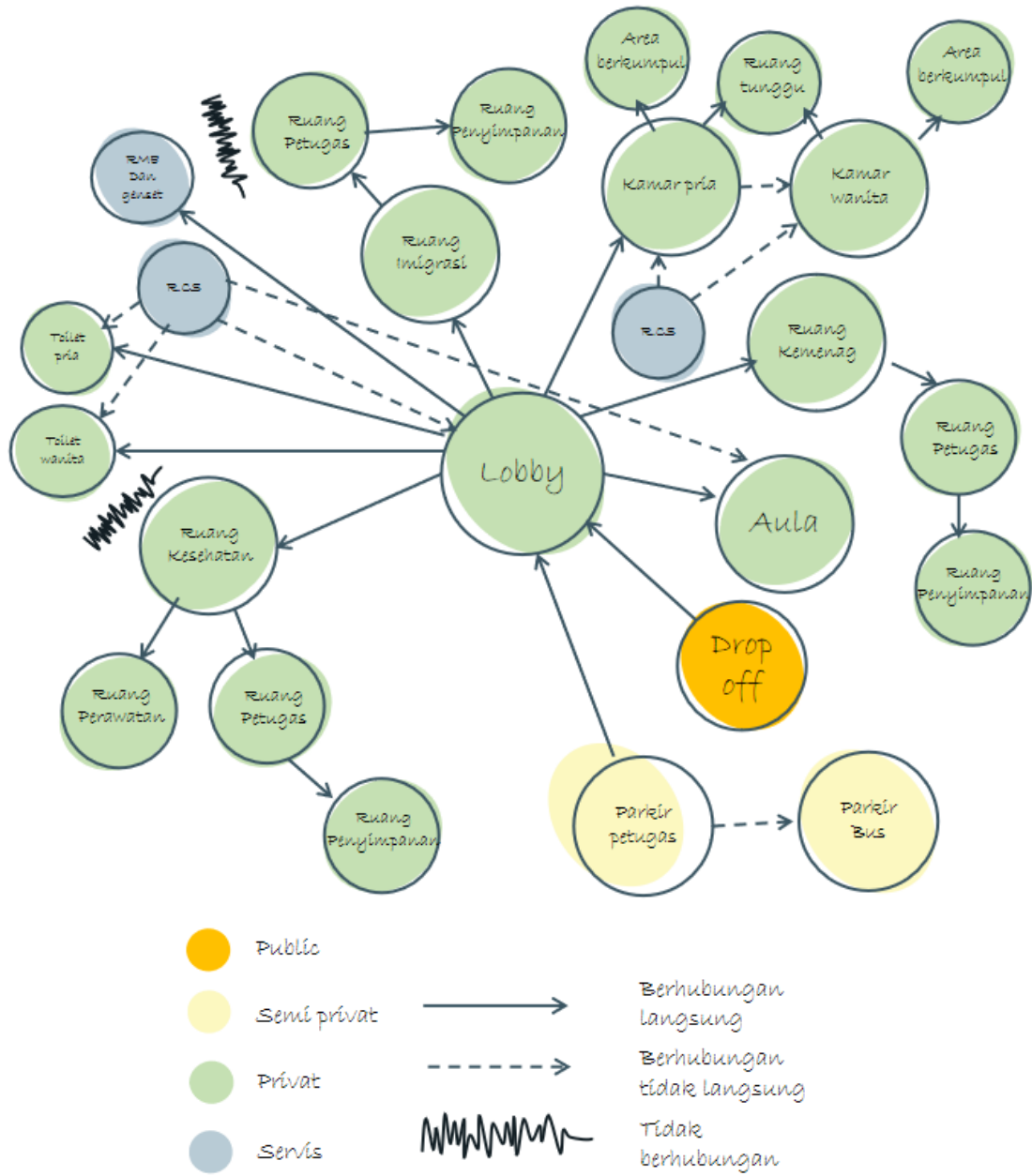
Gambar 4.20 Bubble ruang Masjid
 Sumber : Olah data penulis 2023

c. Kantor Pengelola



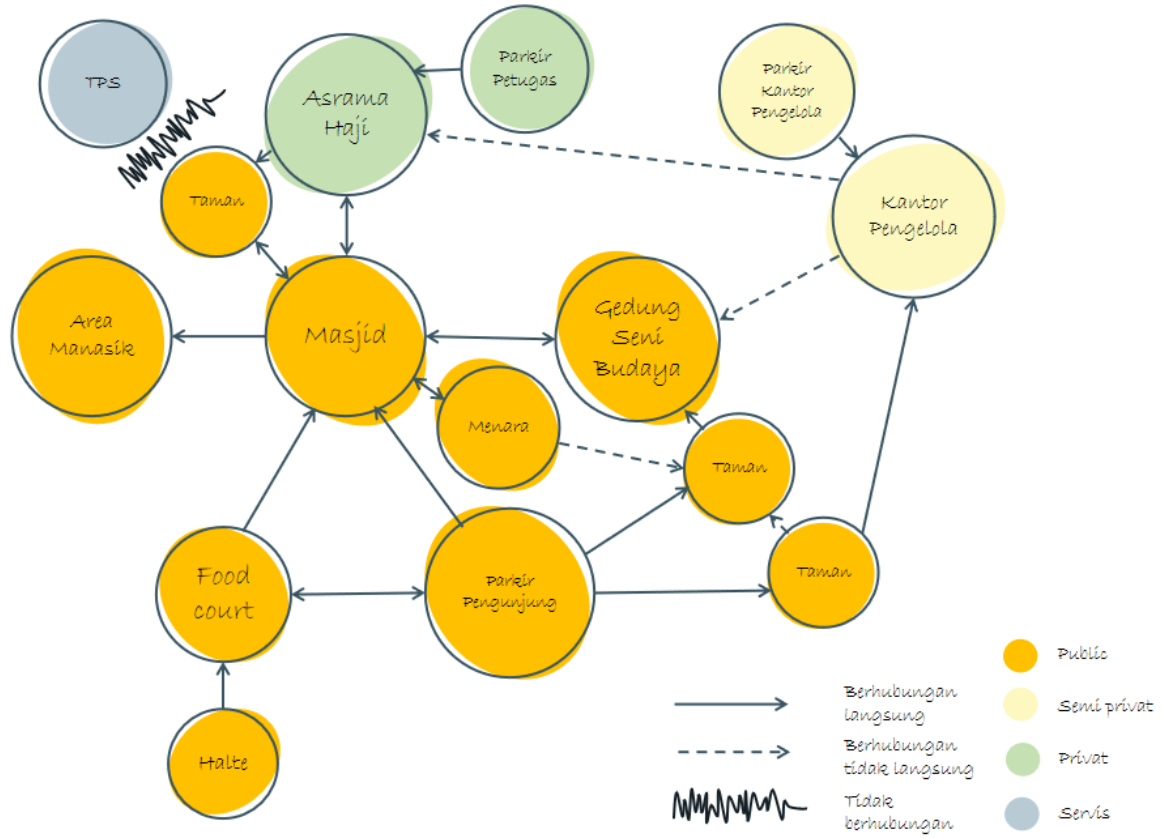
Gambar 4.22 Bubble Ruang Musafir Bait
 Sumber : Olah data penulis 2023

d. Asrama Haji



Gambar 4.23 Bubble Ruang Food Court
 Sumber : Olah data penulis 2023

e. Diagram Makro



Gambar 4.26 Bubble Ruang Makro
 Sumber : Olah data penulis 2023

4.9 Analisis Utilitas

Terdapat 3 jalur utilitas pada bangunan *Islamic Center* diantaranya, jalur air bersih, jalur listrik dan jalur drainase.

- **Jalur Air Bersih** : terdapat saluran air bersih yang di letakan di bagian depan tapak, sumber air dari PDAM yang kemudian di tampung di GWT
- **Jalur Listrik** : aliran listrik pada bangunan pasar ini berasal dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) yang kemudian disalurkan melalui tiang listrik menuju gardu listrik yang ada disekitar site.
- **Jalur Drainase** : saluran pembuangan di salurkan tertutup melalui bawah tanah menuju ke sungai sekitar 300 m dari lokasi. Saluran memiliki lebar 80 cm dengan kedalaman 1 m.

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Perancangan redesain *Islamic Center* di Bandar Lampung sangat diperlukan demi mengembalikan eksistensi *Islamic Center* tersebut. Adanya redesain pada bangunan dapat membuat *Islamic Center* terlihat lebih menarik, aman dan nyaman, sehingga meningkatkan jumlah pengunjung atau masyarakat yang datang untuk beribadah dan berkumpul di *Islamic Center* tersebut. Dalam proses redesain *Islamic Center* di fokuskan pada :

1. Merancang ulang konsep ruang (zoning).
2. Kemudahan akses (sirkulasi)
3. Pencahayaan dan penghawaan
4. Menyediakan ruang terbuka hijau dan lahan parkir
5. Bangunan dengan konsep *Extending Tradition* ini diwujudkan melalui bentuk massa bangunannya yang di ambil dari tipologi rumah tradisional Lampung. Dengan demikian diharapkan dapat mempertahankan budaya lokal pada sebuah desain dengan tampilan yang baru dan modern.

7.2 Saran

Dalam merancang sebuah bangunan harus memiliki dasar yang tepat agar bangunan yang dirancang dapat berfungsi seefektif mungkin, dasar perancangan yang tepat dapat diperoleh dari hasil survei, wawancara, buku, jurnal dll. Setelah memperoleh dasar tersebut barulah dapat menentukan pendekatan yang sesuai untuk dimasukkan dalam proses perancangan, sehingga menghasilkan perancangan yang baik dan bermanfaat untuk selanjutnya.

Perlu dilakukannya pengembangan mengenai pendekatan *Extending Tradition* agar terciptanya bangunan bangunan yang berkelanjutan dengan konsep yang lebih matang dan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Serta mempertahankan dan menjaga eksistensi terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang ada pada suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Ching, Francis D.K. (2002) *Arsitektur bentuk, ruang dan tatanan*. Jakarta : Erlangga
- BPS, Kota Bandar Lampung (2021). *Profil Daerah Kota Bandar Lampung*.
<https://bandarlampungkota.bps.go.id/>
- Arofah, Himmatul (2010). *Pusat Seni dan Kerajinan Ilsami di Kabupaten Gersik dengan Tema Extending Tradition*. Malang : UIN-Maliki Press
- Setiyowati Ernaning (2006). *Arsitektur Berkelanjutan/Extending Tradition*.
<https://ninkarch.files.wordpress.com/2010/02/sustainable-arch.pdf>. Diakses 29 Januari 2017.
- Abdullah, Winarno (2020). *Islamic Center Provinsi Lampung*
<https://seringjalan.com/masjid-nurul-ulum-lampung/>
- Rainer, Dedi (2022). *Islamic Center Tubaba Megahnya Islamic Center Tulang Bawang Barat yang Terkenal Hingga Italy* <https://infolpg.com/islamic-center-tulang-bawang-barat/>
- Muharroroh, Faqihah. (2021). *Masjid Raya Sumatra Barat Menang penghargaan internasional* <https://travel.kompas.com/read/2021/12/26/080700627/masjid-rayasumatera-barat-menang-penghargaan-internasional?page=all>
- Nurjamal (2016). *Masjid-Masjid Nusantara* <http://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/12/30/2744/islamiccenter-samarinda-masjid-terbesar-se-asia-tenggara-di-tepian-sungaimahakam.html>.
- Neufert, Peter. 2010, *Data Arsitektur Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Beng, Tan Hock dan Lim, Willam. (1998). *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*. Singapore, Select Book.
- Beng, Tan Hock (1996). *Tropical Retreats: The Poetics of Places.*, Singapore, Page One Publishing
- Bunnag Architects Create the Stunning Lanna Spa at The Regent Resort Chiang Mai. www.hotel-online.com. Diakses pada tanggal 1 Mei 2007
- Haryadi. *Socio-Cultural Sustainability and Supportive Environments*, Department

of Architecture, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University

Kelsey, Nola (2006). Chiang mai-thailand's temple of the dog.<http://ezinearticle.com>.

Lalu Iwan Eko Jakandar, Fungsi Islamic Center Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kota Mataram.

Muharroroh, Faqihah. (2021). Masjid Raya Sumatra Barat Menangpenghargaan Internasional<https://travel.kompas.com/read/2021/12/26/080700627/masjidrayasumatera-barat-menang-penghargaan-internasional?page=all>

Neufert, Peter. 2010, Data Arsitektur Jilid 3. Jakarta: Erlangga.

Nurjamal (2016).Masjid-Masjid.Nusantara <http://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/12/30/2744/islamiccenter-samarinda-masjid-terbesar-seasia-tenggara-di-tepian-sungaimahakam.html>.

Rainer, Dedi (2022). Islamic Center Tubaba Megahnya Islamic Center Tulang Bawang Barat yang Terkenal Hingga Italy <https://infolpg.com/islamiccenter-tulang-bawang-barat/>

Redesain. (n.d.). Pengertian Redesain. <https://kbbi.web.id/redesain>.

RPJM. (2019). Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah Provinsi Lampung 2019-2024.

Setiyowati Ernaning (2006). Arsitektur Berkelanjutan/Extending Tradition. <https://ninkarch.files.wordpress.com/2010/02/sustainable-arch.pdf>